

**MANAJEMEN *ENTREPRENEURSHIP***  
**DI PONDOK PESANTREN AL-ANWAR BOGANGIN**  
**KECAMATAN SUMPIUH KABUPATEN BANYUMAS**



**TESIS**

Disusun dan Diajukan Kepada Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar  
Magister Pendidikan (M.Pd.)

Oleh:  
**HARI AJI SUSILO**  
**1717652020**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**  
**PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**2021**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.iaipurwokerto.ac.id](http://www.pps.iaipurwokerto.ac.id) Email : [pps@iaipurwokerto.ac.id](mailto:pps@iaipurwokerto.ac.id)

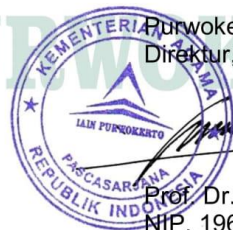
**PENGESAHAN**

Nomor: 252/ In.17/ D.Ps/ PP.009/ 10/ 2021

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Hari Aji Susilo  
NIM : 1717652020  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul : Manajemen Entrepreneurship di Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas

Telah disidangkan pada tanggal **13 Oktober 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 29 Oktober 2021  
Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.  
NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PASCASARJANA

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553  
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama : HARI AJI SUSILO  
NIM : 1717652020  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul Tesis : Manajemen *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin  
Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		26/10-2021
2	Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd. NIP. 19640916 199803 2 001 Sekretaris/ Penguji		26/10-2021
3	Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd. NIP. 19720420 200312 1 001 Pembimbing/ Penguji		26/10-2021
4	Dr. M. Misbah, M.Ag. NIP. 19741116 200312 1 001 Penguji Utama		26/10-2021
5	Dr. H. M. Hizbul Muflihah, M.Pd. NIP. 19630302 199103 1 005 Penguji Utama		31-10-2021

Purwokerto, 26 Oktober 2021  
Mengetahui,  
Ketua Program Studi

Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd  
NIP. 19720420 200312 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum wr. wb*

Setelah membaca, memeriksa, dan melakukan koreksi, serta perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : **Hari Aji Susilo**

NIM : 1717652020

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Tesis : **Manajemen *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas**

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Purwokerto, 11 Oktober 2021  
Pembimbing,



**Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd.**  
**NIP. 19720420200312 1 001**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul **“Manajemen *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas”** seluruh merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 11 Oktober 2021  
Hormat Saya,



**Hari Aji Susilo**  
**NIM. 1717652020**

**MANAJEMEN *ENTREPRENEURSHIP***  
**DI PONDOK PESANTREN AL-ANWAR BOGANGIN**  
**KECAMATAN SUMPIUH KABUPATEN BANYUMAS**

**HARI AJI SUSILO**  
**NIM. 1717652020**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi pentingnya *entrepreneurship* terutama bagi para cendekia muda yang kelak akan berpengaruh dalam mengembangkan keadaan perekonomian di masa mendatang. Setiap orang dapat berwirausaha, termasuk para santri yang bermukim di pondok pesantren. Dalam membiasakan berwirausaha (*entrepreneurship*) sudah semestinya para santri menerapkan ilmu manajemen sehingga bidang wirausaha yang ditekuninya di dalam pesantren dapat maju dan berkembang secara maksimal. Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin merupakan salah satu pondok pesantren yang memiliki beberapa bidang wirausaha yang dikelola oleh santri untuk mengajarkan bagaimana berwirausaha.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka muncul pokok masalah tentang bagaimana manajemen *entrepreneurship* di pondok pesantren Al-Anwar Bogangin dan apa manfaat *entrepreneurship* dalam mempengaruhi Pembiayaan

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena bersifat menggambarkan tentang bagaimana manajemen *entrepreneurship* dan apa manfaat *entrepreneurship* dalam pengaruh pembiayaan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subyek dalam penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren, ustadz, pengurus, dan koordinator wirausaha. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin sudah sesuai dengan tahapan dalam manajemen yakni Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang secara keseluruhan sebagai berikut: *Pertama*, perencanaan yang dilakukan sesuai dengan potensi yang dimiliki pondok pesantren. *Kedua*, tanggungjawab pelaksanaan kegiatan. pelaksanaan *entrepreneurship* dilakukan melalui penggerakan sumber daya yaitu santri putra dan putri. *Ketiga*, evaluasi di bidang *entrepreneurship* dilaksanakan dengan berdasar pada prinsip transparansi anggaran.

**Kata Kunci: Manajemen *Entrepreneurship*, Pondok Pesantren**

**ENTREPRENEURSHIP MANAGEMENT  
IN AL-ANWAR BOGANGIN ISLAMIC BOARDING SCHOOL, SUMPIUH  
DISTRICT, BANYUMAS REGENCY**

**HARI AJI SUSILO  
NIM. 1717652020**

**ABSTRACT**

This research is motivated by the importance of entrepreneurship, especially for young scholars who will have an influence in developing economic conditions in the future. Everyone can be an entrepreneur, including the students who live in Islamic boarding schools. In getting used to entrepreneurship (entrepreneurship) students should apply management knowledge so that the field of entrepreneurship they practice in Islamic boarding schools can progress and develop optimally. Al-Anwar Bogangin Islamic Boarding School is one of the Islamic boarding schools that has several fields of entrepreneurship managed by students to teach how to do entrepreneurship.

Based on this background, the main problem arises about how to manage entrepreneurship in the Al-Anwar Bogangin Islamic boarding school and what are the benefits of entrepreneurship in influencing financing.

This research is a descriptive study because it describes how entrepreneurship management is and what are the benefits of entrepreneurship in the influence of financing. Data was collected through observation, interviews, and documentation. The subjects in this study were boarding school caregivers, ustadz, administrators, and entrepreneurial coordinators. The method of data analysis used descriptive qualitative analysis.

This study shows that the management of entrepreneurship at Al-Anwar Bogangin Islamic Boarding School is in accordance with the stages in management, namely planning, implementation, and overall evaluation as follows: First, the planning is carried out in accordance with the potential of the Islamic boarding school. Second, responsibility for implementing activities. Entrepreneurship implementation is carried out through resource mobilization, namely male and female students. Third, evaluation in the field of entrepreneurship is carried out based on the principle of budget transparency.

**Keywords: Entrepreneurship Management, Islamic boarding School**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab Latin Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P & K RI no. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā.	B	-
ت	tā.	T	-
ث	śā.	Ś	s (dengan titik di atasnya)
ج	Jīm	J	-
ح	hā.	ḥ	h (dengan titik di bawahnya)
خ	khā.	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Żal	Ż	z (dengan titik di atasnya)
ر	rā.	R	-
ز	Zai	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Şād	ş	s (dengan titik di bawahnya)
ض	Dād	ḍ	d (dengan titik di bawahnya)
ط	ṭā.	ṭ	t (dengan titik di bawahnya)
ظ	zā.	ẓ	z (dengan titik di bawahnya)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)



غ	Gain	g	-
ف	fā	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	hā`	h	-
ء	hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā`	y	-

## II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*.

## III. Tā` marbūtah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jamā`ah*.

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-aulyā`*.

## IV. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

## V. Vokal Panjang

a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda hubung ( - ) di atasnya.

## VI. Vokal Rangkap

Fathah + yā` tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, ditulis dan fathah + wāwu mati ditulis *au*.

## VII. Vokal-Vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata Dipisahkan dengan apostrof ( ' )

Contoh : أنتم ditulis *a'antum*.

مؤنث  
ditulis *mu'annaś*.

## VIII. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: القرآن ditulis *Al-Qur'ān*.

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf pertama diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشيعة ditulis *asy-Syī'ah*.

## IX. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

## X. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

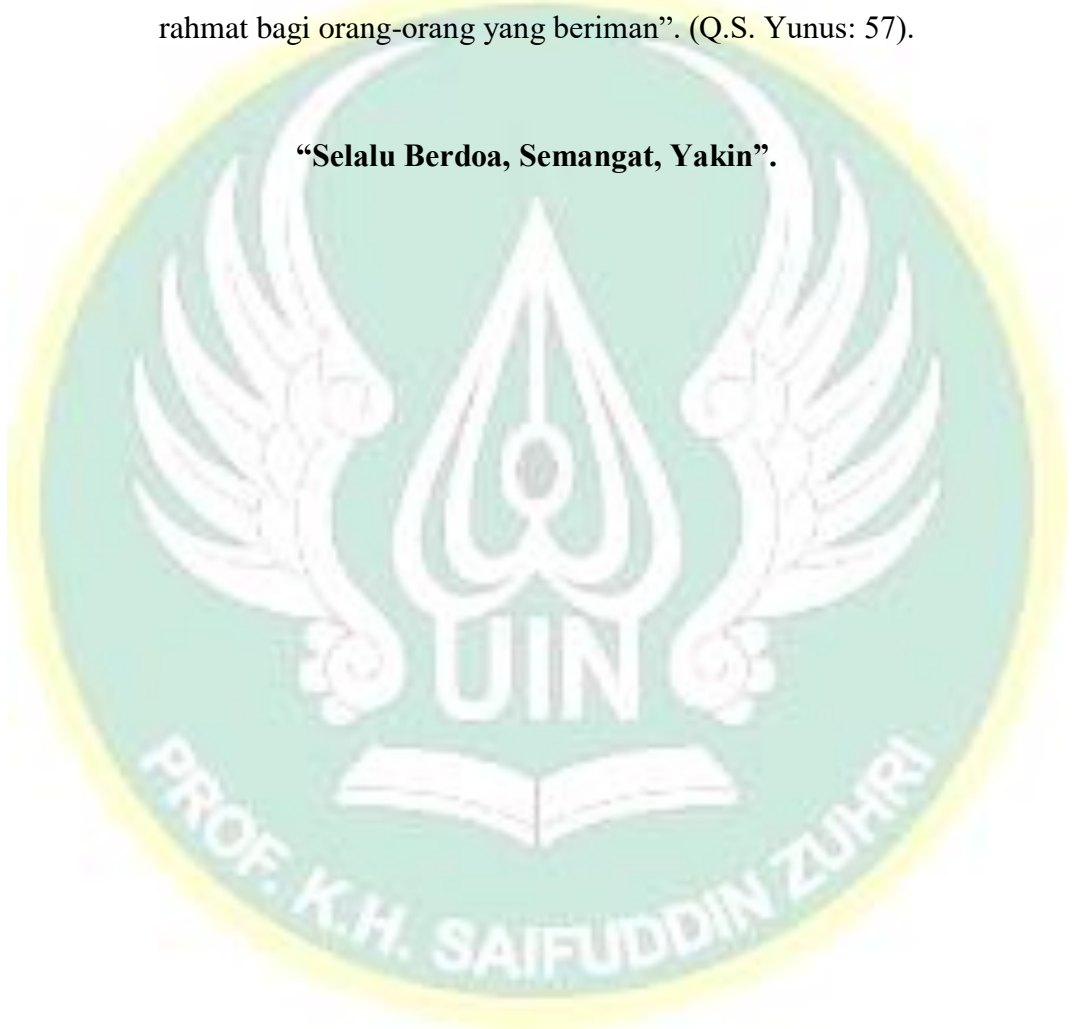
Contoh : شيخ الاسلام  
ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syaikhul-Islām*.

## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“ Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (Q.S. Yunus: 57).

**“Selalu Berdoa, Semangat, Yakin”.**



## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas segala rahmat dan karunia yang telah Allah SWT berikan, karya tulis ini kupersembahkan untuk:

Ayah dan Ibunda tercinta, tersayang, terkasih, terhebat dan yang selalu peneliti banggakan (alm. Bapak Sutrisno dan Ibu Samirah) yang tidak pernah habis kasih sayangnya dan do'a yang terus dipanjatkan serta dukungan kepada peneliti.

Istri tercinta de Qistin yang selalu memberikan kehangatan dan kasih sayang dalam rumah tangga laksana syurga serta selalu memberi motivasi yang tak pernah henti-hentinya.

Saudara-saudaraku yang selalu menjadi motivasi, yang selalu memberikan dukungan dalam belajar, memberi dukungan semangat, terimakasih Mas Agus Sucipto, Mas Hari Suprabowo, Mas Hari Wismanto, Mas Hari Yulianto, Mas Hari Surachman, (alm) Mas Hari Bambang Susanto, adikku (alm) Nur Adi Ahmad Yang semuanya senantiasa menjadi penyemangat dan menambah warna-warni dalam kehidupan peneliti.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan hidayah untuk beribadah, kesehatan untuk melakukan kebaikan, keberkahan dalam menjemput rizki, dan memberikan ampunan atas segala dosa. *Aamiin... Yaa Rabbal'alam.*

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **“Manajemen *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas”** sebagai perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi salah satunya yaitu melaksanakan penelitian.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya yang telah membawa petunjuk kebenaran seluruh umat manusia yaitu *Ad-Dinul Islam* yang kita harapkan syafa'atnya di dunia dan di akherat.

Dengan selesainya tesis ini, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dan penulis hanya dapat mengucapkan terima kasih atas berbagai pengorbanan, motivasi dan pengarahannya kepada:

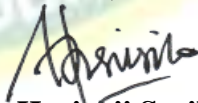
1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag, Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
3. Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus sebagai pembimbing yang dengan sabar telah membimbing dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan harapan dapat memperoleh hasil yang baik.
4. Segenap dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah dengan ikhlas membimbing dan mendidik penulis dengan berbagai nasihat demi kebaikan
5. Tangan Kependidikan dan Seluruh Civitas Akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan pelayanan yang memuaskan dalam pelaksanaan dan penyelesaian studi penulis

6. K.H. Muchlasin Pengasuh Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian dan senantiasa penulis harapkan Ridho dan Barokahnya serta Jajaran pengurus dan dewan asatidz yang ramah selalu memberikan dukungan penulis
7. Kedua orang tua penulis ayahanda alm. Sutrisno bin Atmomihardjo dan ibunda Samirah binti Nuryadi yang selalu memberi kekuatan, doa, kasih sayang, cinta, pengorbanan, motivasi yang terus terucap dan terus mengalir kepada penulis
8. Istri tercinta De Qistin Fitiani yang selalu memberikan kehangatan dalam rumah tangga laksana syurga serta memberi motivasi tak pernah berhenti.
9. Teman-teman seperjuangan Program Studi MPI Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Angkatan 2017, terimakasih atas bantuan, kerjasama, dukungan selama berproses dalam menuntut ilmu, sukses, untuk kita semua, kebersamaan kita akan selalu ada dan terus saling menjaga silaturahmi hingga saat ini.
10. Semua Pihak terkait yang telah membantu dalam penyusunan tesis,yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas do'a dan dukunganya

Tiada yang dapat penulis berikan untuk menyampaikan rasa terima kasih melainkan hanya doa, semoga amal baik dari semua pihak tercatat sebagai amal ibadah yang diridhoi Allah SWT, dan mendapat pahala, Amin. Penulis menyadari bahwa kesempurnaan milik Allah SWT, untuk itu kritik dan saran selalu penulis harapkan dari pembaca guna kesempurnaan tesis ini. Mudah-mudahan bermanfaat dan berkah bagi penulis dan pembaca. Aamiin.

Purwokerto, 11 Oktober 2021

Penulis,



**Hari Aji Susilo**

NIM. 1717652020

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN DIREKTUR.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA).....	vi
ABSTRAK (BAHASA INGGRIS).....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
HALAMAN MOTTO.....	xi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	17
C. Tujuan Penelitian.....	17
D. Manfaat Penelitian.....	18
E. Sistematika Pembahasan.....	18
<b>BAB II MANAJEMEN KEWIRAUSAHAAN DI PONDOK PESANTREN</b>	
A. Manajemen Kewirausahaan.....	21
1. Pengertian Manajemen.....	21
2. Tujuan manajemen.....	25
3. Prinsip – prinsip Manajemen.....	26
4. Fungsi Manajemen.....	28
5. Ruang Lingkup Manajemen.....	33

B. Konsep Kewirausahaan .....	33
1. Pengertian Kewirausahaan .....	33
2. Tujuan dan Fungsi Kewirausahaan .....	36
3. Sasaran dan Prinsip Kewirausahaan.....	39
4. Ruang Lingkup Kewirausahaan .....	40
5. Proses Kewirausahaan.....	42
C. Pendidikan di Pondok Pesantren .....	46
1. Pondok Pesantren .....	46
a. Pengertian Pondok Pesantren .....	46
b. Tujuan Pondok Pesantren.....	48
c. Karakteristik Pondok Pesantren .....	50
d. Tipologi Pondok Pesantren .....	55
2. Pola Komunikasi Pemimpin dalam Manajemen Kewirausahaan .....	57
3. Model-model Komunikasi Massa .....	59
a. Model jarum Hipordemik.....	59
b. Model Komunikasi Satu Tahap.....	60
c. Model Komunikasi Dua Tahap .....	61
d. Model Komunikasi Banyak Tahap.....	63
D. Implikasi Manajemen <i>Entrepreneurship</i> Terhadap Pembiayaan di Pondok Pesantren .....	64
1. Pengertian Implikasi.....	64
2. Implikasi Terhadap Pembiayaan di Pondok Pesantren .....	65
E. Hasil Penelitian yang Relevan.....	66
F. Kerangka Berfikir.....	70
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>71</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	71
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	72
C. Data dan Sumber Data .....	73
D. Teknik Pengumpulan Data.....	75
E. Teknik Analisis Data.....	78
F. Uji Keabsahan Data.....	79

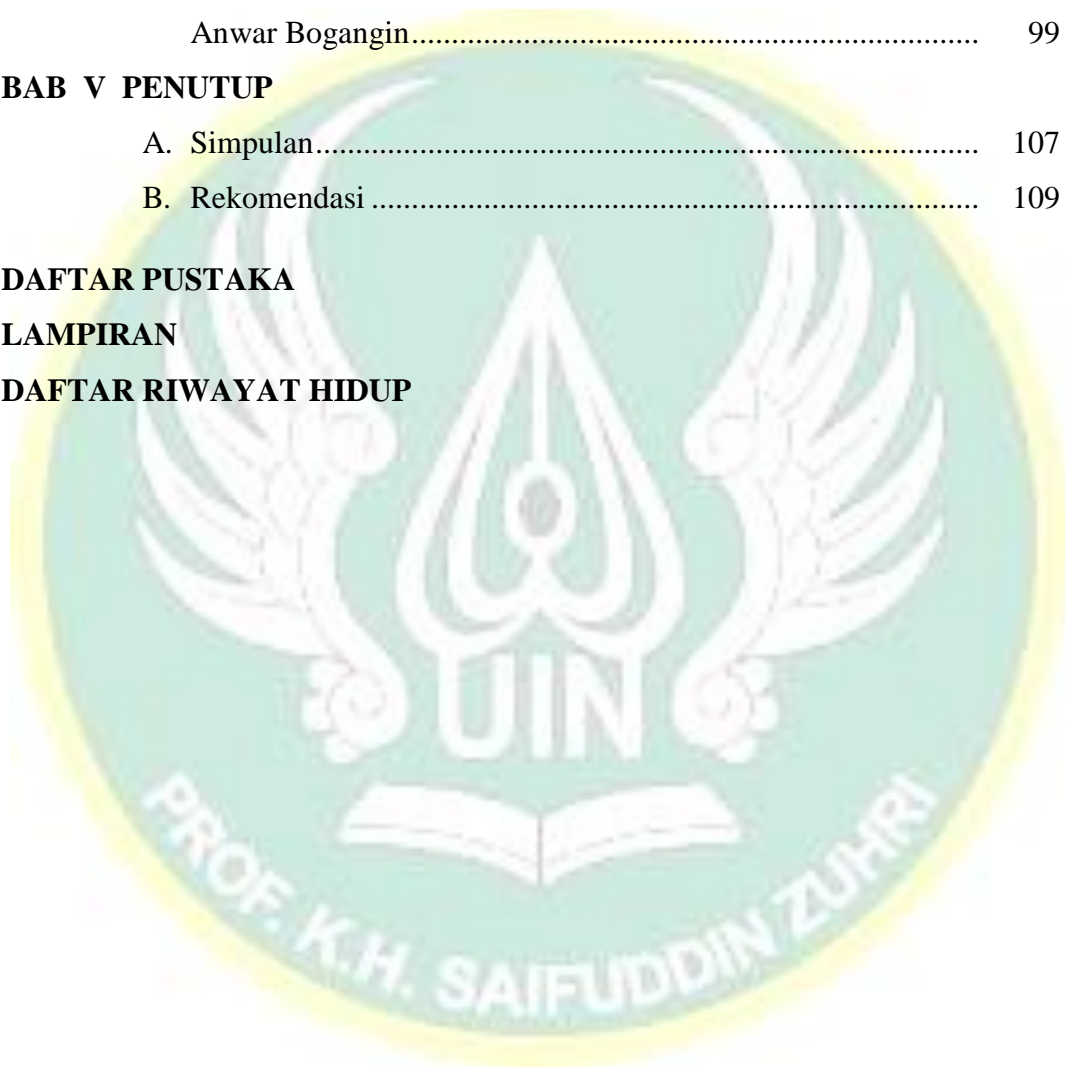


<b>BAB IV IMPLEMENTASI MANAJEMEN <i>ENTREPRENEURSHIP</i> DI PONDOK PESANTREN AL-ANWAR BOGANGIN .....</b>	<b>81</b>
A. Profil Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin .....	81
B. Implementasi Manajemen <i>Entrepreneurship</i> di Pondok Pesantren Al- Anwar Bogangin.....	92
C. Analisis Manajemen <i>Entrepreneurship</i> di Pondok Pesantren Al- Anwar Bogangin.....	99
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan.....	107
B. Rekomendasi .....	109

**DAFTAR PUSTAKA**

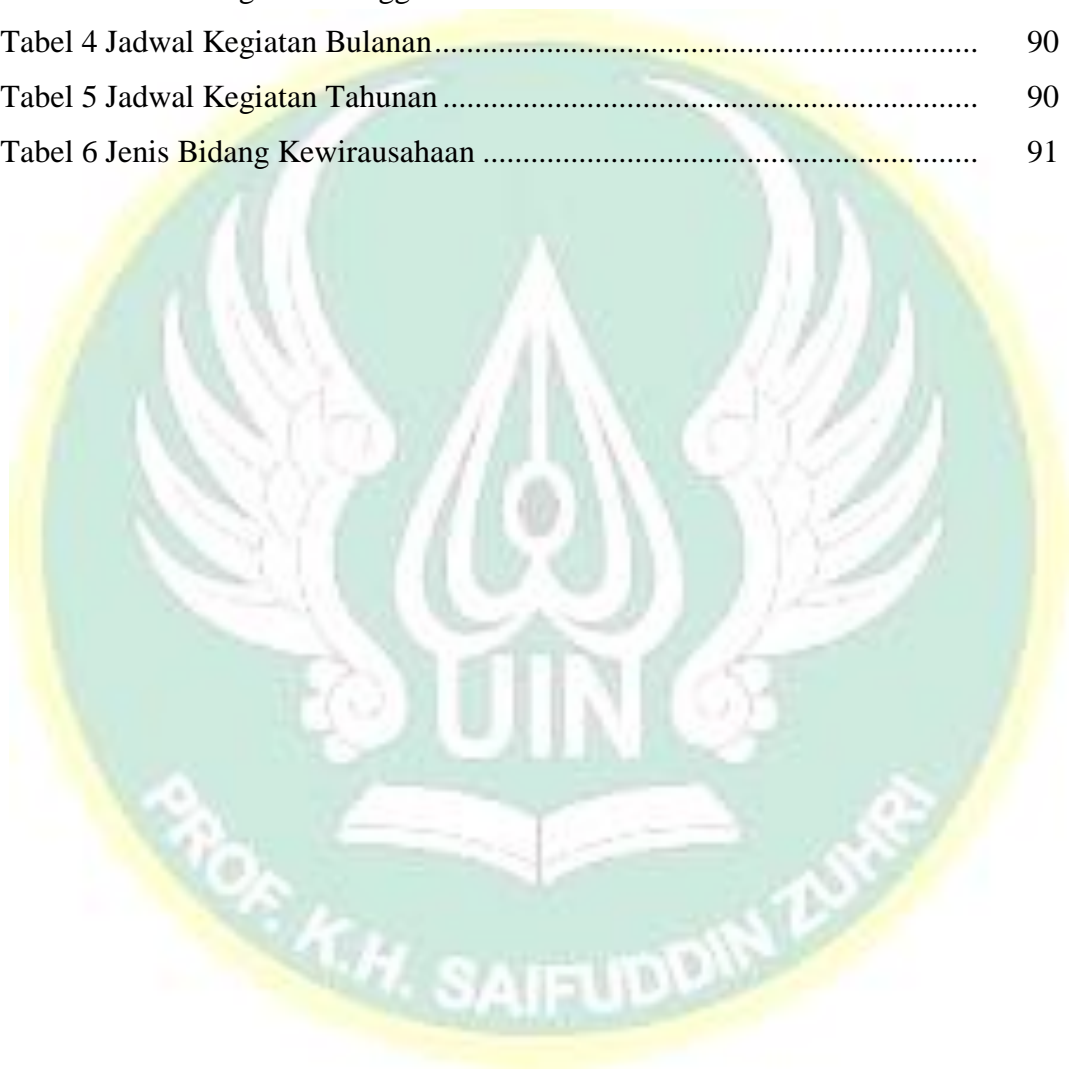
**LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Dewan Asatidz Pondok Pesantren Al -Anwar Bogangin Tahun Ajaran 2020/ 2021.....	85
Tabel 2 Jadwal Kegiatan Harian .....	89
Tabel 3 Jadwal Kegiatan Mingguan.....	90
Tabel 4 Jadwal Kegiatan Bulanan.....	90
Tabel 5 Jadwal Kegiatan Tahunan .....	90
Tabel 6 Jenis Bidang Kewirausahaan .....	91



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berfikir.....	70
---------------------------------	----



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara
Lampiran 2	Pedoman Observasi
Lampiran 3	Pedoman Dokumentasi
Lampiran 4	Catatan Hasil Wawancara
Lampiran 5	Catatan Hasil Observasi
Lampiran 6	Dokumentasi Tertulis
Lampiran 7	Foto Kegiatan
Lampiran 8	Surat – surat



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan suatu bangsa tidak terlepas dari keberhasilan dalam bidang pendidikan. Dimana pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu bangsa.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya guna menuju kehidupan yang lebih berarti.<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperluas wawasan pengetahuannya dalam rangka membentuk nilai, sikap, dan perilaku. Sebagai upaya yang bukan saja membuahkan manfaat yang besar, pendidikan juga merupakan bagian dari beberapa kebutuhan pokok manusia yang sering dirasakan belum memenuhi harapan. Hal ini terbukti masih banyak lulusan pendidikan formal yang belum dapat memenuhi kriteria tuntutan lapangan kerja baru sebagai refleksi penguasaan ilmu yang diperolehnya dari lembaga pendidikan. Kondisi seperti ini merupakan gambaran rendahnya kualitas pendidikan kita.<sup>3</sup>

Pada pasal 30 ayat (1) sampai dengan (5) dalam UU Sisdiknas yang secara khusus membahas pendidikan keagamaan disebutkan bahwa *pertama*, pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/ atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. *Kedua*, pendidikan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/ atau menjadi ahli ilmu agama. *Ketiga*, pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.

---

<sup>1</sup> Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 5.

<sup>2</sup> Chairil Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2014), 62.

<sup>3</sup> Rafuddin Silaban, "Hubungan Motivasi Kerja Dengan Kinerja Guru Pada Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Medan Petisah Medan", *Jurnal Ilmiah Politeknik Mandiri Bina Prestasi* 4, no. 2 Desember (2015): 1.

*Keempat*, pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis. *Kelima*, ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.<sup>4</sup>

Melaksanakan Pendidikan merupakan upaya agar masyarakat ikut berpartisipasi di dalamnya. Partisipasi diinterpretasikan sebagai kerja sama antara rakyat dan pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan, melestarikan, dan mengembangkan produk pembangunan. Sebagai sebuah kerja sama, maka masyarakat diasumsikan mempunyai aspirasi yang harus diakomodasi dalam proses perencanaan dan pelaksanaan suatu program. Pendidikan harus berlangsung dari, oleh dan untuk masyarakat. Pendidikan dari masyarakat artinya memberikan jawaban atas kebutuhan (*needs*) masyarakat, oleh masyarakat berarti masyarakat bukan objek pendidikan, tetapi partisipasi aktif dalam masyarakat mempunyai peranan dalam setiap langkah program pendidikannya. Prinsip bersama masyarakat artinya bahwa masyarakat diikutsertakan dalam semua program yang telah mendapatkan persetujuan masyarakat, karena lahir dari kebutuhan nyata masyarakat itu sendiri. Inilah yang sekarang populer dengan sebutan *pendidikan berbasis masyarakat* atau *community-based education*.

Pengertian tentang berbasis masyarakat dapat menunjuk pada derajat kepemilikan masyarakat. Secara ekstrim dapat dikatakan bahwa apabila sesuai berbasis masyarakat maka hal itu sepenuhnya menjadi milik masyarakat. Kepemilikan mengimplikasikan adanya pengendalian secara penuh terhadap pengambilan keputusan. Kepemilikan penuh berarti bahwa masyarakat memutuskan tujuan, sasaran, pembiayaan, kurikulum, standar dan ujian, guru, dan kualifikasinya, persyaratan siswa dan sebagainya. Pendidikan berbasis masyarakat menekankan pentingnya pemahaman akan kebutuhan masyarakat dan cara pemecahan masalah oleh masyarakat dengan menggunakan potensi yang ada di masyarakat.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Tim Penyusun, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 24.

<sup>5</sup> Fasli Jalal & Dedi Supriyadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Adi Cita, 2001), 176.

Pendidikan berbasis masyarakat pada dasarnya bukanlah hal baru bagi bangsa Indonesia. Karena model pendidikan semacam itu sudah ada sejak manusia mengenal adanya pendidikan dan perwujudannya beraneka ragam (misal pesantren dan madrasah). Hanya saja selama ini kita menganggap hal itu biasa walaupun lembaga pendidikan itu sudah tumbuh dan berkembang lama di masyarakat. Munculnya madrasah dan pondok pesantren biasanya dimotori oleh masyarakat setempat yang memiliki *komitmen* dan *concern* terhadap dunia pendidikan.

Pendidikan berbasis masyarakat dalam proses desentralisasi pendidikan dan demokratis pendidikan adalah hal yang wajar. Bahkan dalam kaitannya dengan pembaruan sistem pendidikan nasional yang relevan dengan kondisi serta problematika yang dihadapi dewasa ini. Pendidikan berbasis masyarakat bukan saja wajar tetapi mutlak, karena unsur utama pendidikan nasional yang baru harus menemukan titik tumbuh pendidikan di dalam masyarakat. Implikasi dari konsep ini ialah bahwa masyarakat perlu diberdayakan, diberi peluang dan kebebasan untuk mendesain, merencanakan, membiayai, mengelola dan menilai sendiri apa yang diperlukan secara spesifik di dalam, untuk, dan oleh masyarakat sendiri.<sup>6</sup>

Secara faktual pesantren memiliki sisi *uniqueness* yang tidak dimiliki oleh lembaga-lembaga pendidikan lain di Negeri ini. Abdurrahman Wahid sendiri bahkan menyebut pesantren sebagai subkultur yang memiliki keunikan-keunikan tersendiri.<sup>7</sup> Ini karena kehadiran pesantren telah memberikan kiprah yang sangat luas bagi kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, baik sebagai lembaga dakwah, lembaga pendidikan maupun sebagai pusat pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.<sup>8</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di tanah air mempunyai andil yang sangat besar dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia. Lebih lanjut eksistensi pesantren dari masa ke masa telah memberikan kontribusi konkrit dalam perjalanan sejarah bangsa. Di era kerajaan Jawa misalnya pesantren menjadi pusat dakwah penyebaran Islam, di era penjajahan kolonial Hindia Belanda pesantren menjadi medan *heroisme*

---

<sup>6</sup> Winarno, Surakhmad, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah dalam Rangka Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Semarang: Kanwil Depdiknas Provinsi Jawa Tengah, 2000), 16.

<sup>7</sup> Abdurrahman Wahid, *Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: The Wahid Institute, 2007, hlm. 88.

<sup>8</sup> H. Muhammad Fadhil, *Inovasi Pesantren dalam Pengembangan Keilmuan*, Jurnal *Innovatio*, Vol. X, No. 1, Januari-Juni 2011, hlm. 61.

pergerakan perlawanan rakyat, di era kemerdekaan pesantren terlibat dalam perumusan bentuk dan ideologi bangsa serta terlibat dalam revolusi fisik mempertahankan kemerdekaan.<sup>9</sup>

Untuk meneruskan perjuangan dan cita-cita para pendiri pondok pesantren, para generasi baru tidak akan terlepas dari visi, misi dan tujuan pendidikan Islam secara umum. Selain itu sistem-sistem dan komponen-komponen yang harus ada untuk mencapai cita-cita yang diharapkan pun tidak bisa ditinggalkan. Seperti kurikulum, manajemen, SDM, budaya organisasi, dan sebagainya. Dengan demikian secara sepiantas pondok pesantren tidak berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Apabila diruntut ke zaman kolonial, pondok pesantren ikut andil dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan dari musuh-musuh bangsa Indonesia. Sejarah mencatat bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan, keagamaan dan kemasyarakatan yang sudah sejak lama dikenal sebagai wahana pengembangan masyarakat (*community development*) dan pelopor pendidikan karakter.<sup>10</sup>

Catatan sejarah menunjukkan, bahwa Pondok Pesantren disamping mencetak kader ulama juga banyak melahirkan pemimpin masyarakat dan bangsa. Banyak Pondok Pesantren menjadi harum namanya karena banyak para alumni yang menjadi pemimpin bangsa.<sup>11</sup> Pondok Pesantren dalam bacaan teknis merupakan suatu tempat yang dihuni oleh para santri, pernyataan ini menunjukkan makna pentingnya ciri-ciri Pondok Pesantren sebagai sebuah lingkungan pendidikan yang integral dan merupakan suatu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ia memiliki hubungan fungsional simbiotik dengan ajaran Islam.<sup>12</sup>

Pondok pesantren merupakan kenyataan sosial yang sudah mapan dalam masyarakat Indonesia, namun kurang memperoleh perhatian dan intervensi yang signifikan dari pemerintah untuk mengembangkan ataupun memberdayakannya. Hal ini menjadikan pesantren tumbuh dengan kemampuan

---

<sup>9</sup> Abdul Mukti Fatah, *et al.*, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan* (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005), 34.

<sup>10</sup> Hafid Hardoyo, "Kurikulum Tersembunyi Pondok Modern Darussalam Gontor", *Jurnal At-Ta'dib*, vol. 4, no. 2 (2011), 191.

<sup>11</sup> Jaenal Efendi, *Profil Organisantri*, (Jakarta: CV. Pajar Gemilang, 2005), 1.

<sup>12</sup> Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islman Isu-isu Konterporel Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindi Persada, 2012), 311.



sendiri yang pada akhirnya menumbuhkan varian yang sangat besar, karena sangat tergantung pada kemampuan masyarakat itu sendiri.

Pondok pesantren Sebagai balai pendidikan tertua, telah mengalami perkembangan dan pembaharuan dalam rangka modernisasi. Modernisasi terjadi di pondok pesantren sebagai sebuah respon terhadap perubahan jaman dan berkembangnya kebutuhan masyarakat. Praktik dari modernisasi tersebut pada akhirnya memunculkan tiga model pendidikan pondok pesantren yaitu pondok pesantren tradisional, modern, dan campuran.<sup>13</sup> Pondok pesantren tradisional merupakan pondok pesantren yang hanya menyelenggarakan pendidikan ilmu agama ditandai dengan pengajaran kitab kuning; pondok pesantren modern menyatukan pola pendidikan pesantren dengan sistem sekolah menjadi satu kesatuan pengelolaan; sementara pondok pesantren campuran merupakan pondok pesantren yang tidak hanya menyelenggarakan pengajaran kitab kuning melainkan juga mendirikan lembaga pendidikan formal dalam satu yayasan.

Peran sang Kiai sebagai pengasuh pondok pesantren sangat mempengaruhi Terbentuknya tiga model pondok pesantren tersebut. Artinya bahwa keterbukaan sikap Kiai terhadap perubahan jaman akan menentukan masa depan pesantren, apakah tetap dengan model pondok pesantren tradisional, ataukah berubah menjadi pondok pesantren modern atau campuran.

Adapun Berbagai model pendidikan di pondok pesantren, tantangan terbesarnya adalah menghasilkan santri yang tidak hanya bermoral kebangsaan yang diharapkan mampu mengontrol kondisi dan situasi luntarnya kultur, pranata sosial, dan nilai-nilai agama akibat dari era keterbukaan; melainkan menjadi santri pengusaha handal yang Islami sehingga mampu berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian bangsa.<sup>14</sup>

Pondok pesantren sebagai bagian dari lembaga pendidikan di Indonesia,

---

<sup>13</sup> M. Misbah, "Pergeseran Pemikiran Pendidikan Islam Antar Generasi di Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah Kebarongan Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas Tahun 1950-2012", Disertasi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019), 5.

<sup>14</sup> Suryadharma Ali, *Paradigma Pesantren; Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2013), 31.

diharapkan turut berperan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Pada awalnya pondok pesantren menuai banyak kritik terkait lulusan santri yang hanya mengedepankan akhirat dan mengabaikan duniawi. Tidak hanya itu, pondok pesantren juga menuai kritik sebagai lembaga yang berkontribusi besar terhadap rendahnya kemampuan kerja dan rendahnya daya adaptasi individu di dunia kerja. Oleh karena itu, untuk menjawab kritikan dan permasalahan perekonomian bangsa penting kiranya untuk menumbuhkembangkan karakter *entrepreneur* dan memberikan bekal kewirausahaan santri sejak dini.<sup>15</sup>

Pondok pesantren telah berperan besar dalam upaya meningkatkan kesejahteraan umat, dengan memberikan pelayanan kepada umat dalam berbagai kebutuhan hidupnya, baik bidang jasmani maupun rohani, begitu juga berkaitan dengan urusan material dan spiritual. Sampai akhirnya pesantren menjadi “lembaga pelayanan masyarakat”. Kalau ada pesantren yang tidak melayani masyarakat, bahkan minta dilayani, maka ia telah mengingkari tugasnya.<sup>16</sup>

Lembaga ini memiliki posisi yang strategis dalam mengemban peran-peran pengembangan pendidikan maupun sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar. Terlebih lagi dewasa ini pondok pesantren telah mengalami berbagai pengembangan internal yang memungkinkan besarnya peluang pondok pesantren untuk berperan sebagai agen pembangunan dalam rangka menjembatani dan memecahkan persoalan sosial ekonomi masyarakat pedesaan melalui pengembangan kewirausahaan.<sup>17</sup>

Pada batas tertentu pesantren tergolong di antara lembaga pendidikan keagamaan swasta yang *leading*, dalam arti berhasil merintis dan menunjukkan keberdayaan baik dalam hal kemandirian penyelenggaraan maupun pendanaan (*self financing*). Tegasnya selain menjalankan tugas utamanya sebagai kegiatan pendidikan Islam yang bertujuan regenerasi ulama, pesantren telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang konsisten dan relatif berhasil menanamkan

---

<sup>15</sup> Suryadharna Ali, *Paradigma...*, 32.

<sup>16</sup> Abdul Muchit Muzadi, “NU dalam Perspektif Sejarah & Ajaran (Refleksi 65 th. ikut NU)”, Surabaya: Khalista, 2006, 104.

<sup>17</sup> Asrori Karni, *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam*, Bandung : PT Mizan Pustaka, 2009, 221.

semangat kemandirian, kewiraswastaan, semangat berdikari yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Atas dasar itu pengembangan ekonomi pesantren tentu mempunyai andil besar dalam menggalakkan wirausaha.<sup>18</sup> Hal itu tentu menjadi sebuah fakta yang tidak dapat dipungkiri dan semakin menegaskan bahwa keberadaan pesantren masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat luas, kendati dari segi jumlah tentu masih kalah jauh dari sekolah-sekolah formal milik pemerintah, bahkan swasta. Meski begitu dengan pertumbuhan yang sedemikian positif ditinjau dari segi pemberdayaan masyarakat khususnya di bidang ekonomi, masih banyak pesantren yang kurang memiliki perhatian serius terhadap dunia kewirausahaan.

Menurut pendapat Dasim Budimansyah sebagai upaya lembaga pendidikan dalam mendongkrak mutu pelayanan pendidikan yaitu salah satunya dengan penguatan partisipasi masyarakat, yakni dengan mengakomodasi pandangan, aspirasi, dan menggali potensi masyarakat untuk menjamin demokratisasi, transparansi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Maka sebab itu bahwa partisipasi masyarakat merupakan hal yang penting dan sebagian dari lembaga pendidikan karena merupakan salah satu realisasi dari esensi demokrasi berkeadilan pada suatu lembaga pendidikan tersebut.<sup>19</sup>

Pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan kepadanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diembannya, yaitu: *pertama*, sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*centre of excellence*). *Kedua*, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*). *Ketiga*, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan dalam melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*).<sup>20</sup> Selain ketiga fungsi tersebut, pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (*social change*) di tengah perubahan yang terjadi.

Adapun sebuah alasan mengapa suatu pondok pesantren dapat dijadikan

---

<sup>18</sup> Habib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, 52.

<sup>19</sup> Dasim Budimansyah, "Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Penguatan Partisipasi Masyarakat", *Jurnal Educationist* 2, No. 1 Januari (2008), 57.

<sup>20</sup> Suhartini, "Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren", dalam A.Halim, et. al., *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 233.

sebagai tempat pendidikan berbasis masyarakat, paling tidak meliputi tiga hal. *Pertama*, pondok pesantren hidup selama 24 jam. Dengan pola 24 jam tentunya pesantren bisa dijadikan lembaga keagamaan, sosial kemasyarakatan, atau lembaga pengolahan potensi umat. *Kedua*, pondok pesantren umumnya sudah mengakar dikalangan masyarakat, karena kebanyakan berada di daerah pedesaan. *Ketiga*, pondok pesantren dipercaya masyarakat, karena banyak kecenderungan orang tua menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren.<sup>21</sup>

Walaupun sebagian pondok pesantren manajemennya kurang profesional, pondok pesantren tetap eksis dari tahun ke tahun. Bahkan ada di antara kelompok yang mengatakan justru kalau di manajemen dengan profesional malah tidak jalan. Benarkan hal itu? Mungkin benar, akan tetapi keberadaan ponpes semacam ini tentu mengalami perkembangan yang stagnasi bahkan bisa mengalami penurunan serta akan menjadi tertinggal dengan perkembangan zaman yang ada. Mungkin tidak perlu heran jika belakangan ini ada fenomena tidak sedikit di antara pondok pesantren yang ada, yang dulu memiliki banyak santri kemudian menjadi tidak berpenghuni hingga muncullah pondok pesantren tanpa santri. Kalau ini terus dibiarkan tentu tidak menaruh kemungkinan akan ada banyak pesantren yang gulung tikar.<sup>22</sup>

Kebanyakan dari pesantren menerapkan manajemen yang berorientasi pada penanaman jiwa ketulusan, keikhlasan dan kesukarelaan. Konsep tersebut menjiwai hampir semua aktifitas di pesantren. Hanya saja konsep tersebut pada masa lalu banyak memiliki kelemahan, utamanya disebabkan karena tidak diimbangi kemampuan dan profesionalisme yang memadai. Meski tidak dapat dipungkiri, konsep tersebut dapat menjadi modal dasar utama dalam kehidupan dan eksistensi pesantren. Seiring dengan perkembangan saat ini, modal dasar utama tersebut masih sangat dibutuhkan untuk menjaga eksistensi pesantren. Namun demikian, konsep pengembangan manajemen pesantren harus lebih akomodatif terhadap perubahan yang serba cepat dalam era global saat ini.

Pesantren telah berperan besar dalam upaya meningkatkan kesejahteraan umat,

---

<sup>21</sup> Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 15.

<sup>22</sup> Djoko Hartono, *Pengembangan Manajemen Pondok Pesantren di Era Globalisasi: Menyiapkan Pondok Pesantren Go Internasional* (Surabaya: Ponpes Jagad Alimussirry, 2012), 10-11.

dengan memberikan pelayanan kepada umat dalam berbagai kebutuhan hidupnya, baik bidang jasmani maupun rohani, begitu juga berkaitan dengan urusan material dan spiritual. Sampai akhirnya pesantren menjadi “lembaga pelayanan masyarakat”. Kalau ada pesantren yang tidak melayani masyarakat, bahkan minta dilayani, maka ia telah mengingkari tugasnya.<sup>23</sup>

Melihat kondisi tersebut, maka dunia pendidikan harus mampu berperan aktif menyiapkan sumber daya manusia (SDM) terdidik yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Pendidikan yang demikian adalah pendidikan yang berorientasi pada kewirausahaan yaitu jiwa keberanian dan kemauan menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar, jiwa kreatif untuk mencari solusi dan mengatasi problema tersebut, jiwa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.<sup>24</sup> Lembaga pendidikan yang memiliki spesifikasi tersebut salah satunya adalah Pondok Pesantren.

Salah satu unsur yang sangat penting dan menunjang keberhasilan suatu Pondok Pesantren atau instansi dalam kegiatan yang sudah disepakati bersama adalah manajemen. Untuk mencapai sukses, maka tentulah diperlukan suatu komitmen kerja sama yang baik dalam lembaga Pendidikan Pondok Pesantren serta kegiatan-kegiatan yang dikelola dengan baik. Keberhasilan suatu Pondok Pesantren ditentukan oleh adanya perencanaan yang matang. Perencanaan pada hakikatnya merupakan salah satu fungsi manajemen secara keseluruhan tidak dapat dilepaskan dari fungsi yang lainnya dan peranannya dirasa sangat penting.

Pada hakikatnya manajemen tidak bisa terlepas dari pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan, karena manajemen akan membantu pesantren untuk mencapai tujuan yang direncanakan sebelumnya secara efektif dan efisien. Manajemen memiliki pengertian yang sangat beragam, namun bila disederhanakan bisa di kelompokkan minimal ke dalam tiga pengertian: 1) seni memimpin, 2) proses perencanaan pengorganisasian pelaksanaan dan pengawasan, 3) bekerja melalui orang lain. Jadi, segala sesuatu itu direncanakan dan ditentukan oleh seseorang, sedangkan pelaksana dari rencana dan ketentuan

---

<sup>23</sup> Abdul Muchit Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah & Ajaran (Refleksi 65 th. ikut NU)*, Surabaya: Khalista, 2006, 104.

<sup>24</sup> Abdul Rahmat. “Pendidikan Berwawasan Kewirausahaan pada Usia Dini”. *Jurnal Pedagogika*, Vol. II, No. 1 (2011), 1.

itu adalah orang lain.<sup>25</sup> Dengan demikian fungsi manajemen adalah proses merencanakan, menggerakkan dan mengendalikan upaya Pondok Pesantren dengan segala aspeknya dalam mencapai tujuan Pondok Pesantren.

Dalam penyelenggaraan Pondok Pesantren dapat diungkapkan, bahwa ada 3 faktor yang berperan dalam sistem penyelenggaraan Pondok Pesantren yaitu: manajemen sebagai faktor upaya, organisasi sebagai faktor sasaran dan administrasi sebagai faktor karsa. Manajemen berarti upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam rangka menciptakan manajemen yang baik dalam menyelenggarakan Pondok Pesantren, maka fungsi-fungsi yang perlu diperhatikan dalam menyelenggarakan itu adalah perencanaan, penempatan personil, finansial (keuangan) supervisi dan evaluasi.<sup>26</sup>

Manajemen merupakan serangkaian kegiatan proses kerjasama suatu organisasi dalam pencapaian tujuan yang wilayah pembahasannya sangat luas.<sup>27</sup> Terry berpendapat bahwa, manajemen adalah merupakan proses memperoleh tindakan melalui usaha orang lain (*the management is the process of getting thing done by the effort of other people*). Berdasarkan pengertian tersebut pengertian manajemen menurut Terry dapat ditarik benang merah bahwa pada kegiatan manajemen ada pihak yang bertindak sebagai pengelola dan ada pihak yang dikelola oleh pengelola agar melakukan berbagai usaha untuk mencapai suatu tujuan.<sup>28</sup>

Manajemen adalah sebuah proses yang khas terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan serta evaluasi yang dilakukan pihak pengelola organisasi untuk mencapai tujuan bersama dengan memberdayakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.<sup>29</sup>

---

<sup>25</sup> Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen Dalam Perspektif Islam*, (Cilacap: Pustaka El-Bayan, 2012), 1.

<sup>26</sup> Muwahid Sulhan, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2013), 157-158.

<sup>27</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 224.

<sup>28</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen PAUD Bermutu (KONSEP dan Praktik MMT di KB, TK/ RA)*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 119.

<sup>29</sup> Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 23.

Manajemen adalah sebuah proses yang khas terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan serta evaluasi yang dilakukan pihak pengelola organisasi untuk mencapai tujuan bersama dengan memberdayakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.<sup>30</sup>

Secara aplikatif, penyelenggaraan pendidikan membutuhkan biaya. Hal ini, disebabkan karena pengelolaan pendidikan disekolah maupun madrasah dalam segala aktivitasnya memerlukan sarana dan prasarana untuk proses pengajaran, layanan, pelaksanaan program, dan kesejahteraan para guru dan karyawan yang ada pada institusi pendidikan. Selain itu, pembiayaan pendidikan akan menjamin mutu dan kualitas proses pendidikan di tingkat sekolah, baik tingkat umum, madrasah ataupun pondok pesantren.

Pengertian Manajemen keuangan dalam arti sempit disebut juga tata keuangan, sedangkan dalam arti luas merupakan pengurusan pertanggungjawaban dalam menggunakan keuangan, baik pemerintah pusat maupun daerah.<sup>31</sup> Kegiatan Manajemen Keuangan dimanapun berada termasuk di sekolah, merupakan rangkaian aktivitas yang selalu dimulai dari Perencanaan program, Perkiraan anggaran, Pengorganisasian, Pelaksanaan sampai dengan Pengawasan dan Pertanggungjawaban keuangan.

Biaya pendidikan merupakan total biaya yang dikeluarkan baik oleh individu peserta didik, keluarga yang menyekolahkan anak, warga masyarakat perorangan, kelompok masyarakat maupun yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk kelancaran pendidikan.<sup>32</sup>

Menurut Akdon, biaya pendidikan ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain besar kecilnya sebuah institusi, jumlah siswa, tingkat gaji guru atau dosen yang disebabkan oleh bidang keahlian atau tingkat pendidikan, rasio siswa berbanding guru dan penduduk (khususnya negara berkembang),

---

<sup>30</sup> Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 23.

<sup>31</sup> Sulis tyorini dan Muhammad fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam (Pengelolaan Lembaga untuk meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 216.

<sup>32</sup> Dadang suhardan, dkk, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, (Bandug: Alfabeta, 2014), 22.

perubahan kebijakan dari penggajian atau pendapatan (*revenue theory of cost*).<sup>33</sup>

Pernyataan di atas jelas menggambarkan bahwa biaya pendidikan bukan sesuatu yang mudah untuk menjalankannya, hal itu perlu adanya manajemen yang baik dari berbagai pihak yang bersangkutan, baik dari pemerintah, sekolah, maupun masyarakat sekitar.

Di Indonesia, peran pemerintah dalam membantu pembiayaan pendidikan tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 3 amandemen ke 4 menyatakan bahwa, “Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20 persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional”.<sup>34</sup>

Kemudian tanggung jawab terhadap pendanaan pembiayaan pendidikan merupakan tanggung jawab antara pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Hal ini tertuang dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 48 tahun 2008 tentang pendanaan pendidikan pasal 2 yaitu, “Pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat”.<sup>35</sup>

Pembiayaan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Oleh karenanya menurut Mulyasa, sebagaimana dikutip oleh Sulistyorini sumber keuangan pada suatu sekolah/sekolah Islam, secara garis besar dapat dikelompokkan atas tiga sumber, yaitu: 1) Pemerintah, baik pemerintah pusat, daerah maupun kedua-duanya, yang bersifat umum atau khusus dan diperuntukkan bagi kepentingan pendidikan. 2) Orang tua atau peserta didik. 3) Masyarakat, baik mengikat maupun tidak mengikat.<sup>36</sup>

Oleh karena itu, salah satu faktor yang mempunyai peran signifikan pada

---

<sup>33</sup> Akdon, dkk., *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 9.

<sup>34</sup> Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 3 Amandemen ke 4.

<sup>35</sup> Peraturan Pemerintah RI Nomor 48 Tahun 2008 pasal 2, tentang pendanaan pendidikan

<sup>36</sup> Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi...*, 217.



kemajuan dan mutu pendidikan adalah pengelolaan pembiayaan/ pendanaan pendidikan itu sendiri. Sebagaimana dikutip oleh Sulistyorini mengatakan, ada dua hal yang menyebabkan besarnya perhatian pada keuangan, yaitu: *pertama*, keuangan termasuk kunci penentu kelangsungan dan kemajuan lembaga pendidikan. Kenyataan ini mengandung konsekuensi bahwa program - program pembaruan atau pengembangan pendidikan menjadi gagal dan berantakan manakala tidak didukung oleh keuangan yang memadai; dan *kedua*, lazimnya keuangan itu sulit sekali didapatkan dalam jumlah yang besar khususnya bagi lembaga pendidikan swasta yang baru berdiri.<sup>37</sup>

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan dalam kaitannya dengan sistem pendidikan nasional merupakan salah satu jenis pendidikan dalam satuan luar sekolah yang dilembagakan. Dalam pondok pesantren tentunya tak akan terlepas dari pengelolaan keuangan atau pembiayaan pendidikan, pembiayaan pendidikan diartikan sebagai kajian tentang bagaimana pendidikan dibiayai, siapa yang membiayai serta siapa yang perlu dibiayai dalam suatu proses pendidikan.<sup>38</sup> Pengertian ini mengandung dua hal yaitu berkaitan dengan sumber pembiayaan pendidikan dan alokasi pembiayaan pendidikan. Hal ini menuntut kemampuan pondok pesantren untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi serta mempertanggungjawabkan secara efektif dan transparan. Untuk dapat melaksanakan pengelolaan pembiayaan pondok pesantren perlu adanya reorientasi manajemen keuangan di lingkungan pesantren dengan menganut prinsip-prinsip pengelolaan umum dalam keuangan sebagai berikut :<sup>39</sup>

1. Hemat, tidak mewah, efisien dan sesuai dengan kebutuhan teknis yang diisyaratkan
2. Terarah dan terkendali sesuai dengan rencana, program ataupun kegiatan
3. Terbuka dan transparan, dalam pengertian diri dan untuk apa keuangan Lembaga tersebut perlu dicatat dan dipertanggungjawabkan disertai bukti penggunaannya

---

<sup>37</sup> Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi...*, 218.

<sup>38</sup> Unhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), 288.

<sup>39</sup> Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), 187.

4. Sedapat mungkin menggunakan kemampuan atau hasil produksi dalam negeri.

Dalam menjaga kualitas dan keeksisan pondok pesantren maka hal mutlak yang diperlukan bagi pengembangan lembaga pendidikan tersebut, yakni termasuk dalam hal pembiayaan pendidikan. Karena dengan pembiayaan yang memadai untuk dapat melancarkan berbagai program dan kegiatan pendidikan, hal tersebut akan mendorong pencapaian tujuan yang telah ditetapkan hingga akhirnya akan mendukung ketercapaian pendidikan yang berkualitas.

Hal ini sesuai dengan pendapatnya Sulistyorini bahwa dalam mewujudkan suatu pendidikan yang berkualitas maka memerlukan adanya suatu pengelolaan secara menyeluruh serta profesional terhadap sumberdaya yang ada dalam suatu lembaga pendidikan. Adapun salah satu sumberdaya yang perlu dikelola dengan baik agar tercipta pendidikan yang berkualitas adalah hal keuangan atau pembiayaan pendidikan. Dalam konteks tersebut, Sulistyorini juga menegaskan bahwa hal keuangan atau pembiayaan merupakan sumber dana yang diperlukan oleh setiap lembaga pendidikan sebagai alat untuk melengkapi berbagai sarana dan prasarana pembelajaran, meningkatkan kesejahteraan guru, layanan, pelaksanaan program supervisi, dan kebutuhan operasional lembaga pendidikan lainnya.<sup>40</sup>

Sehingga dapat menyimpulkan pendapat diatas, bahwa pembiayaan pendidikan merupakan hal penting bagi sebuah lembaga pendidikan termasuk lembaga pendidikan Islam yakni pondok pesanten dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas, karena kegiatan pendidikan yang berkualitas tentunya memerlukan sebuah penanganan dalam segi finansial yang memadai di mana hal tersebut erat kaitannya dengan sumber pendanaan atau pembiayaan pendidikan yang kuat pula.

Adapun sebagai sumber pendanaan atau pembiayaan pendidikan yakni semua pihak yang memberikan bantuan subsidi dan sumbangan yang diterima

---

<sup>40</sup> Sulistyorini, "*Manajemen Pendidikan Islam*", (Surabaya: eIKAF, 2006), 98.

oleh lembaga sekolah, baik dari lembaga sumber resmi ataupun dari masyarakat sendiri secara teratur.<sup>41</sup> Dari definisi sumber pembiayaan pendidikan tersebut mengindikasikan bahwa suatu keberhasilan dan kualitas pendidikan yang didukung dengan adanya pembiayaan pendidikan yang kuat tidak hanya menjadi tanggung jawab pihak pemerintah, pihak sekolah atau lembaga pendidikan semata, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama lingkungan, yakni keluarga (wali siswa) dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, keluarga (wali siswa), dan masyarakat.

Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan, keuangan dan pengelolaan pembiayaan merupakan potensi yang sangat menentukan dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kajian manajemen pembiayaan pendidikan pondok pesantren. Komponen keuangan dan pembiayaan pada suatu pondok merupakan komponen produksi yang menentukan terlaksananya kegiatan belajar-mengajar di pondok bersama dengan komponen-komponen yang lain. Dengan kata lain setiap kegiatan yang dilakukan pondok memerlukan biaya, baik itu disadari maupun yang tidak disadari. Komponen keuangan dan pembiayaan ini perlu dikelola sebaik-baiknya, agar dana-dana yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menunjang tercapainya administrasi yang baik dalam pondok pesantren. Hal ini penting, terutama dalam rangka yang memberikan kewenangan pengasuh pondok untuk mencari dan memanfaatkan berbagai sumber dana sesuai dengan kebutuhan masing-masing pondok karena pada umumnya dunia pendidikan selalu dihadapkan pada masalah keterbatasan. Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa konsep manajemen pembiayaan pendidikan menjadi titik penting untuk keberlangsungan sebuah Pondok Pesantren yang berkembang. dana, apa lagi dalam kondisi krisis pada sekarang ini Suatu konsep dengan tidak adanya manajemen pembiayaan pendidikan tidak akan mencapai hasil yang maksimal, dengan demikian jelas Manajemen Pembiayaan merupakan jalan penggerak untuk aktivitas proses jalannya pondok

---

<sup>41</sup> Nanang Fattah, "*Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 113.

pesantren. Sama hal seperti manajemen pembiayaan pendidikan merupakan elemen penting terhadap jalanya Pondok Pesantren.

Berdasarkan fakta di lapangan yang dilakukan mengungkapkan bahwa pondok tidak terlepas dari manajemen pembiayaan karena dibutuhkan untuk operasional pondok mulai dari penggajian tenaga pendidik, sampai menambah atau memperbaiki fasilitas pondok guna meningkatkan kualitas dan kuantitas pondok itu sendiri, dan untuk membiayai kebutuhan pondok yang lain. Pihak pondok mengakui bahwa untuk menjalankan itu semua para orang tua diharapkan dapat berpartisipasi dalam melaksanakan tujuan pondok yang dalam hal ini adalah masalah pembiayaan.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang penulis lakukan pada tanggal 4 April 2021 dengan Muhammad Hubaib, selaku lurah putra Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin diperoleh berbagai informasi terkait pelaksanaan berbagai kegiatan yang mengarah pada manajemen pengelolaan pembiayaan yang dilakukan santri di Pondok Pesantren. Adapun kegiatan tersebut untuk santri putra diantaranya pertanian, budidaya ikan gurami, dan produksi tempe. Sedangkan untuk santri putri kegiatannya meliputi pembuatan berbagai produk makanan seperti cistik (sejenis makanan ringan yang digoreng), donat dan pembuatan tempe kedelai. Meskipun terdapat perbedaan kegiatan santri putra dan putri, namun pada pelaksanaannya mereka saling membantu dan bekerjasama tanpa pamrih. Seperti pada bidang pertanian yang seluruh kegiatannya tidak hanya dilakukan oleh santri putra. Penanaman padi (*nandur*) dilakukan oleh santri putri dan setelah itu, tahap selanjutnya dilakukan oleh santri putra. Pembuatan tempe dilakukan oleh santri putra dimana santri putra memulai proses dari pembelian kedelai, mencuci kedelai, menggiling, merebus sampai *melaru* tempe oleh santri putra, Selain itu pada kegiatan pembuatan berbagai makanan yang notabennya dilakukan oleh santri putri, namun jika sedang menerima pesanan dalam jumlah banyak, santri putra pun ikut

membantu (walaupun tidak satu tempat dengan santri putri), dan proses pendistribusiannya juga dilakukan oleh santri putra.<sup>42</sup>

Pesantren dengan semangat melakukan pendidikan merupakan salah satu contoh konkrit dimana pesantren tidak hanya mengembangkan ilmu tentang keislaman saja, akan tetapi pesantren juga merupakan lembaga yang bergerak di ranah sosial dengan melalui pemberdayaan masyarakat sekitar. Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat tentunya menjadi sebuah terobosan baru dalam pendidikan, karena masyarakat selain diajarkan bagaimana bekerja keras dalam hal duniawi juga diberikan tambahan ilmu pengetahuan mengenai masalah keagamaan.

Dalam perjalanannya lembaga pesantren terlibat secara aktif dalam melakukan pendidikan akan lebih berhasil jika dilakukan dengan manajemen pengelolaan pembiayaan pendidikan yang baik yang merupakan wujud dari komitmen pesantren terhadap masyarakat sekitar dalam peningkatan masyarakat baik secara individu maupun secara kelompok. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai tingkat sumber daya yang optimum, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan mutu masyarakat yang bertumpu pada kemandirian. Dari semua hal tersebut menunjukkan bahwa kehadiran pesantren betul-betul memberikan “berkah” terhadap masyarakat sekitar.

Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin terletak di Desa Bogangin Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas di RT 01 RW 04 berjarak kurang lebih 36 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Banyumas ke arah timur. Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin didirikan oleh seorang pribumi yang bernama KH. Zam-Zam sebagai putra dari mbah Nur Zaidin salah satu ulama pada Zaman Pangeran Diponegoro sekaligus pengikut Pangeran Diponegoro. Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin merupakan salah satu pondok pesantren yang eksistensinya cukup diperhitungkan oleh masyarakat.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Muhammad Hubaib selaku Lurah Putra Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin Pada Tanggal 14 April 2021 Pukul 15.00 WIB

<sup>43</sup> Dokumentasi *Profil Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin* dikutip tanggal 4 April 2021.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan didapatkan tentang proses manajemen yang layak di angkat yaitu proses manajemen *Entrepreneurship* yang menjadi hal menarik bagi sebuah Pondok Pesantren. Berdasarkan hal penulis tertarik melakukan penelitian yang diangkat dalam judul penelitian “Manajemen *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas”.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah Manajemen *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas?” Adapun turunan dari rumusan masalah tersebut, sebagai berikut :

1. Bagaimana Perencanaan *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas ?
2. Bagaimana Pelaksanaan *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas?
3. Bagaimana Evaluasi *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikaji, maka penelitian ini memiliki tujuan antara lain :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis Perencanaan *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis Pelaksanaan *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas.

#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap khasanah keilmuan dunia Pendidikan khususnya Manajemen Pendidikan Islam. Memberikan pemahaman dan dapat memperkaya pengkajian tentang masalah Manajemen Pendidikan Islam yang mendalam kepada pembaca mengenai pelaksanaan Manajemen Pendidikan Islam serta menjadi bahan rujukan bagi penelitian lain yang sejenis.
2. Manfaat praktis, Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan mampu memberikan masukan kepada berbagai pihak yang berkompeten dalam bidang pendidikan, yaitu:
  - a. Bagi peneliti, Memberikan pengetahuan dan wawasan Bogangin pelaksanaan Manajemen *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas
  - b. Bagi Lembaga yang diteliti, Bagi Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin penelitian ini dapat Memberikan informasi untuk mengetahui pelaksanaan manajemen pendidikan yang sudah berjalan, sehingga berfungsi sebagai masukan yang berharga untuk *improvement* dalam manajemen pendidikan di pondok pesantren tersebut. Sehingga Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin tetap eksis dan senantiasa dipercaya oleh masyarakat, sebagai lembaga penyelenggara pendidikan.
  - c. Bagi Masyarakat, khususnya orang tua, diharapkan dapat Memberikan Informasi pemahaman Tentang Pelaksanaan *Entrepreneurship* Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin

#### E. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan merupakan kerangka yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Untuk memudahkan pembaca dalam memahami laporan penelitian ini, penulis

membaginya ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, pengesahan direktur, pengesahan tim penguji, nota dinas pembimbing, pernyataan keaslian, abstrak, transliterasi, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar gambar, daftar lampiran, dan daftar singkatan. Adapun bagian utama penelitian ini terbagi ke dalam lima bab, yaitu :

**Bab Pertama** berupa pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**Bab Kedua** merupakan kajian teoritik di mana dalam bab ini akan dibahas tentang Konsep dasar tentang Manajemen *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren yang Meliputi subbab manajemen kewirausahaan, Pendidikan pondok pesantren, implikasi manajemen kewirausahaan dalam pembiayaan, hasil penelitian yang relevan hingga kerangka piker penelitian.

**Bab Ketiga** membahas metode penelitian yang terdiri dari tempat dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, obyek dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

**Bab Keempat** mendeskripsikan profil setting penelitian dan hasil penelitian serta pembahasannya yang terdiri dari temuan-temuan di lapangan tentang Manajemen *Entrepreneurship* Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas.

**Bab Kelima** berisi tentang Simpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi.

Adapun bagian akhir dalam laporan penelitian ini ialah penutup yang terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran seperti pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, catatan lapangan hasil observasi, catatan lapangan hasil wawancara, dokumen pendukung seperti foto dan dokumen tertulis serta daftar riwayat hidup.



## BAB II

### MANAJEMEN *ENTREPRENEURSHIP* DI PONDOK PESANTREN

#### A. Manajemen *Entrepreneurship*

##### 1. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu berasal dari kata *manus* yang berarti tangan, dan *agere* artinya melakukan; digabung menjadi kerta kerja *managere*, berarti menangani; diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, *to manage*, kata bendanya *managemet* (mengatur atau mengelola); manajemen kini diartikan pengelolaan.<sup>44</sup>

Menurut Malayu S.P Hasibuan sebagaimana yang dikutip Hikmat<sup>45</sup> Manajemen dalam Bahasa Inggris *to manage* yang artinya mengatur atau mengelola. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen. Perlu diperhatikan bahwa dalam manajemen itu mempersyaratkan suatu lembaga atau organisasi. Dalam organisasi terdapat struktur yang terdiri dari pemimpin dan anggota-anggota yang dipimpinya. Istilah manajer, misalnya, mengacu pada kepemimpinan yang terjadi dalam suatu kerangka organisasi. Ciri lain dari kerja-kerja terorganisir lain adalah antara lain: kerja yang pengerjaanya dilakukan secara kolektif, memiliki tujuan dan sasaran yang ditetapkan bersama, dan hasil-hasilnya dicapai secara efektif.

Sedangkan menurut Stoner dan Freeman, manajemen yaitu suatu proses perencanaan, mengorganisasikan, memimpin dan mengawasi pekerjaan anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi yang tersedia untuk mencapai tujuan organisasi yang dinyatakan dengan jelas.<sup>46</sup>

Adapun manajemen sebagai sistem merupakan kerangka kerja terdiri dari proses dan prosedur yang digunakan untuk menentukan bahwa sebuah

---

<sup>44</sup> Ahmad Janan Asifudin, "Manajemen Pendidikan untuk Pondok Pesantren", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 November (2016): 357.

<sup>45</sup> Hikmat, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), 11.

<sup>46</sup> Zulfa Jamalie "Manajemen Pembiayaan Pendidikan Bersumber dari Masyarakat", *Jurnal Fenomena* 9, no 1, (2017): 29.

organisasi dapat memenuhi semua tugas-tugas yang disyaratkan untuk mencapai tujuannya. Sejalan dengan ini, menurut D. Chapman<sup>47</sup>, bahwa, “*A management system is the framework of processes and procedures used to ensure that an organization can fulfill all tasks required to achieve its objectives. For instance, an environmental management system enables organizations to improve their environmental performance through a process of continuous improvement*”.

Menurut Mary Parker Follet sebagaimana dikutip oleh Hikmat<sup>48</sup> manajemen adalah suatu seni karena untuk melakukan suatu pekerjaan melalui orang lain dibutuhkan keterampilan khusus, terutama keterampilan mengarahkan, mempengaruhi, dan membina para pekerja agar melaksanakan keinginan pemimpin demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Adapun menurut Nanang Fattah, mengemukakan bahwa manajemen adalah proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.<sup>49</sup>

Dari berbagai pengertian manajemen di atas, terdapat beberapa sudut pandang dalam memahami manajemen, antara lain :<sup>50</sup>

a. Manajemen sebagai alat atau cara

Millon Brown mengatakan bahwa *management mean the effective use of people, money, equipment, material, and method to accomlis a specific objective*. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa manajemen merupakan alat atau cara untuk menggunakan orang-orang, uang, perlengkapan, bahan-bahan, dan metode secara efektif untuk mencapai tujuan.

b. Manajemen sebagai tenaga atau daya kekuatan

---

<sup>47</sup> Chapman, *Management and Efficiency in Education: Goals and Strategies Manila Hongkong: Asian Development Bank and Comparative Education Research Center*, (Hongkong: The University of Hongkong, 2002), 54.

<sup>48</sup> Hikmat, *Manajemen Pendidikan...*, 12

<sup>49</sup> Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2013), 1.

<sup>50</sup> Didin Kurniadin dan Imam Machali, “*Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*” (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25-28.

Albert Lepawsky berpendapat bahwa *management is the force which leads, guide, and directs an organization in the accomplishment of a predetermined objective*. Albert memahami manajemen sebagai tenaga ataupun kekuatan yang memimpin, memberi petunjuk dan mengarahkan suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

c. Manajemen sebagai proses

George R. Terry menyebutkan bahwa *management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources*. Menurut Terry, manajemen diartikan sebuah proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pelaksanaan hingga pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran atau tujuan-tujuan yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas tentang pengertian manajemen, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan manajemen adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan oleh seseorang yang di dalamnya meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, sampai pada pengevaluasian untuk mencapai suatu tujuan. Manajemen digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam organisasi ataupun Lembaga yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Untuk lebih mempermudah memahami tentang manajemen pendidikan akan dijelaskan lebih lanjut tentang manajemen pendidikan. Manajemen Pendidikan adalah gabungan dari dua kata yang mempunyai satu makna, yaitu “manajemen” dan “Pendidikan”. Secara sederhana, manajemen Pendidikan dapat diartikan sebagai manajemen yang dipraktikan dalam dunia Pendidikan dengan spesifikasi dan ciri- ciri khas yang ada dalam Pendidikan.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook ...*, 5.

Adapun Manajemen menurut Hadari Nawawi sebagaimana yang dikutip Hikmat<sup>52</sup> merupakan keseluruhan proses pengendalian usaha kerjasama sejumlah orang untuk mencapai tujuan Pendidikan sesuai dengan rencana yang telah dicanangkan yang diselenggarakan dengan cara sistematis, rasional, efisien, dan efektif di suatu lembaga Pendidikan, baik formal maupun non formal. Jadi manajemen Pendidikan menyangkut kemampuan mengendalikan kegiatan operasional Pendidikan untuk terwujudnya efisien dan efektivitas maksimal.

Manajemen dapat pula didefinisikan sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dapat pula didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, penyiapan tenaga kerja serta pembagian tugasnya, penggerakan, dan pengendalian sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif, efisien dan akuntabel.<sup>53</sup>

Menurut Bush sebagaimana yang dikutip oleh Imam Machali<sup>54</sup> memberikan pengertian manajemen Pendidikan yaitu "*Educational management is a field of study and practice concerned with the operation of education organizations*". Dimana Manajemen pendidikan adalah bidang studi dan praktik yang berkaitan dengan operasi organisasi Pendidikan.

Sedangkan menurut Usman Husaini, manajemen adalah seni atau ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>55</sup>

Dari beberapa pandangan di atas, manajemen pendidikan sebagaimana yang telah dipaparkan di atas dapat dipahami bahwa manajemen pada dasarnya merupakan penerapan prinsip manajemen pada umumnya, sehingga manajemen Pendidikan mempunyai kekhasan dalam tujuan, proses dan

---

<sup>52</sup> Hikmat, *Manajemen Pendidikan...*, 24.

<sup>53</sup> Ahmad Janan Asifudin, *Manajemen Pendidikan ...*, 358.

<sup>54</sup> Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook ...*, 6

<sup>55</sup> Usman Husaini, *Manajemen: Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*, edisi kedua (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 9

orientasinya. Berdasarkan tujuannya, manajemen senantiasa harus mengacu pada tujuan Pendidikan dan orientasinya pada peserta didik, yaitu pengembangan kepribadian dan kemampuan mengaktualisasikan potensi peserta didik. Berdasar prosesnya, manajemen Pendidikan dilandasi dengan sifat *edukatif* yang berkembang dengan unsur manusia yang tidak semata-mata dilandasi prinsip efektivitas dan efisien melainkan juga dengan prinsip mendidik. Kalau kita kaitkan dengan pendidikan, maka manajemen pendidikan merupakan upaya atau proses yang dilakukan oleh kepala sekolah/kyai dalam mencapai tujuan pendidikan dengan melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan pengevaluasian program-program Pendidikan.

## 2. Tujuan Manajemen

Tujuan Manajemen erat kaitannya dengan tujuan pendidikan nasional. Adapun tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>56</sup>

Tujuan Manajemen dekat dengan tujuan pendidikan secara umum, karena Manajemen pada hakekatnya merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Apabila dikaitkan dengan pengertian manajemen pendidikan pada hakekatnya merupakan alat mencapai tujuan.

Tujuan pokok mempelajari Manajemen adalah untuk memperoleh cara, tehnik, metode yang sebaik-baiknya dilakukan, sehingga sumber-sumber yang sangat terbatas seperti tenaga, dana, fasilitas, material maupun sepiritual guna mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Untuk lebih memahami tujuan manajemen pendidikan, secara rinci tujuan manajemen antara lain :<sup>57</sup>

- a. Terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM)

---

<sup>56</sup> Tim Penyusun, *Undang-Undang ...*, 8.

<sup>57</sup> Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook, ...*, 15.

- b. Terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.
- c. Terpenuhinya salah satu dari empat kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan (tertunjangnya kompetensi profesional sebagai pendidik dan tenaga kependidikan sebagai manajer.
- d. Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien
- e. Terbekalnya tenaga kependidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi Pendidikan (tertunjangnya profesi sebagai manajer atau konsultan manajer pendidikan)
- f. Teratasinya masalah mutu pendidikan.

Dari pemaparan tujuan manajemen pendidikan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dalam penyelenggaraan pendidikan yaitu untuk mencapai dan meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan produktivitas kerja dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

### 3. Prinsip-prinsip Manajemen

Prinsip-prinsip manajemen Pendidikan menurut Douglas sebagai berikut :<sup>58</sup>

- a. Memprioritaskan tujuan di atas kepentingan pribadi dan kepentingan golongan.
- b. Mengkoordinasikan wewenang dan tanggung jawab.
- c. Memberikan tanggung jawab pada personil sekolah hendaknya sesuai dengan sifat-sifat dan kemampuannya.
- d. Mengenal secara baik faktor-faktor psikologis manusia.
- e. Relatifitas nilai-nilai.

Adapun Henry Fayol mengemukakan dalam Nanang sebagaimana yang dikutip saefullah<sup>59</sup> prinsip-prinsip umum dalam manajemen yang harus dijalankan agar pengelolaan aktifitas manajerial dapat berjalan sukses yaitu :

---

<sup>58</sup> Saril, "Penerapan Manajemen Pendidikan Dalam Mewujudkan Visi Sekolah" *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam ADAARA* 7, no. 1 (2018): 588-589.

<sup>59</sup> Saefullah, U, KH, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 11.

- a. Asas pembagian kerja
- b. Asas Wewenang dan tanggungjawab
- c. Asas disiplin
- d. Asas kesatuan perintah
- e. Asas kesatuan jurusan atau arah
- f. Asas kepentingan umum di atas kepentingan pribadi
- g. Asas pembagian gaji yang wajar
- h. Asas pemusatan wewenang
- i. Asas hierarki atau asas rantai berkal
- j. Asas keteraturan
- k. Asas keadilan
- l. Asas inisiatif
- m. Asas kesatuan
- n. Asas kestabilan masa jabatan.

Menurut Ali Mufron<sup>60</sup> terdapat prinsip-prinsip manajemen dalam manajemen pendidikan Islam yang membedakan dengan manajemen pendidikan pada umumnya, selanjutnya dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Ikhlas

Ikhlas adalah membersihkan perbuatan dari perbuatan makhluk. Segala aktifitas yang dilakukan manusia hendaknya dijadikan sebagai ibadah kepada Allah SWT. Pengabdian yang bernilai tinggi adalah yang disertai dengan keikhlasan hati karena Allah SWT.

- b. Kejujuran

Sikap manajer dalam pendidikan Islam selalu menunjang kebenaran dan kejujuran. Kenenaran dan kejujuran akan membawa manusia mampu mencapai pada derajat ketakwaasaan yang merupakan taraf tertinggi orang beriman.

- c. Amanah

Dalam prosesnya manajemen dalam pendidikan harus mempunyai prinsip amanat. Sebab tanpa amanat para pengelola akan bekerja dengan

---

<sup>60</sup> Mufron, Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013), 155.

ragu- ragu dan serba salah, jika mereka diberi kepercayaan penuh, mereka akan mengarahkan seluruh potensi yang ada pada diri mereka demi kemajuan pendidikan Islam.

d. Adil

Keadilan terjadi berdasarkan keputusan akal yang dikonsultasikan dengan agama. Adil adalah sikap moderat, objektif terhadap orang lain atau persamaan dan keseimbangan dalam memberikan hak orang lain, tanpa ada yang dlebihkan atau dikurangi Semua keputusan yang diambil dalam manajemen pendidikan Islam harus mencerminkan sikap adil, baik dalam menimbang, menyampaikan, maupun dalam melaksanakan.

e. Tanggung jawab

Semua tindakan yang dilakukan oleh seorang manajer akan dimintai pertanggungjawaban. Demikian juga segala aktifitas dan kebijaksanaan yang diambil oleh pengelola pendidikan Islam harus dipertanggungjawabkan. Pertanggungjawaban bukan hanya di hadapan manusia dan masyarakat, tetapi juga dihadapan Allah SWT.

Dari prinsip-prinsip di atas memiliki esensi bahwa manajemen dalam ilmu dan praktinya harus memperhatikan tujuan, orang-orang tugas-tugas, dan nilai-nilai.

#### 4. Fungsi Manajemen

Proses manajemen tersebut merupakan aplikasi dari fungsi manajemen, meskipun demikian terdapat fungsi-fungsi lain yang dianggap sebagai alternatif dalam ilmu manajemen yang diungkapkan beberapa tokoh teori manajemen. Pandangan mengenai fungsi manajemen selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sesuai dengan kedudukan dan kebutuhan. Namun, pada dasarnya fungsi manajemen digunakan untuk mencapai suatu tujuan secara sistematis dengan efektif dan efisien. Berikut ini dikemukakan beberapa para ahli tentang fungsi manajemen : <sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Andang, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 23-24.



<b>Tokoh</b>	<b>Fungsi Manajemen</b>
Ernes Dale	<i>Planning, Organizing, Stafing, Directing, Innovating, Representing, Controlling</i>
Henry Fayol	<i>Planning, Organizing, Commanding, Coordinating, Controlling, Reporting</i>
James Stoner	<i>Planning, Organizing, Leading, Controlling</i>
William H. Newman	<i>Palnning, Organizing, Assembling, Resources, Directing, Controlling</i>
George R. Terry	<i>Planning, Organizing, Actuating, Controlling</i>
Louis A. Allen	<i>Leading, Planning, Organizing, Controlling</i>
William Sprigel	<i>Planning, Organizing, Controlling</i>
Winardi	<i>Planning, Organizing, Actuating, Coordinating, Leading, Communicating, Controlling</i>
Siagian	<i>Planning, Organizing, Motivating, Controlling, Budgetting</i>
Kontz dan O'Donnel	<i>Organizing, Staffing, Directing, Planning, Controlling</i>
Oey Liang Lee	<i>Planning, Organizing, Directing, Coordinating, Controlling</i>

Adapun penjelasan mengenai masing-masing fungsi manajemen tersebut akan diuraikan pada bagian berikut ini :

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan fungsi yang paling awal dari keseluruhan fungsi manajemen sebagaimana banyak dikemukakan oleh para ahli. Perencanaan adalah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>62</sup> Perencanaan menurut Fathul Aminuddin Aziz, adalah kegiatan membuat berbagai tujuan perusahaan dan diikuti dengan membuat berbagai rencana untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan tersebut. Dengan demikian, perencanaan (*planning*) harus memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki.<sup>63</sup>

Perencanaan merupakan sejumlah kegiatan sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu

<sup>62</sup> Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook, of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2016), 19.

<sup>63</sup> Fathul Aminuddin Aziz, *Manajemen dalam perspektif Islam*, (Cilacap: Pustaka El-Bayan, 2012), 8.

guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Anderson dan Bowman dalam buku Prim Masrokan menjelaskan bahwa perencanaan adalah proses mempersiapkan seperangkat keputusan bagi perbuatan di masa datang.<sup>64</sup>

Menurut Burhanuddin sebagaimana yang dikutip oleh Imam Machali<sup>65</sup>, perencanaan yang baik harus :

- 1) Dibuat berdasarkan data yang ada dan dipikirkan pula kejadian-kejadian yang mungkin timbul sebagai akibat tindakan pelaksanaan yang diambil.
- 2) Harus dibuat oleh orang yang sungguh-sungguh memahami teknik perencanaan
- 3) Rencana harus disertai oleh perincian yang teliti dan detail
- 4) Rencana harus bersifat sederhana. Kesederhanaan di sini tampak pada pihak memudahkan pemahaman dan pelaksanaannya oleh pihak yang memerlukan.
- 5) Perencanaan harus dapat mengikuti perkembangan kemajuan masyarakat, perubahan situasi, dan kondisi (*fleksibel*).
- 6) Perencanaan dilakukan terus menerus, berkelanjutan.
- 7) Perencanaan hendaknya memikirkan peningkatan dan perbaikan-perbaikan untuk kesempurnaan di masa yang akan datang.
- 8) Rencana harus terdapat tempat pengambilan resiko bagi setiap kemungkinan yang muncul di kemudian hari.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan lanjutan dari fungsi perencanaan dalam sebuah sistem manajemen. Pengorganisasian bias dikatakan sebagai “urat nadi” bagi seluruh organisasi atau Lembaga, oleh karena itu pengorganisasian sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya suatu organisasi atau Lembaga, termasuk didalamnya lembaga pendidikan.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Prim Masrokan, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 35.

<sup>65</sup> Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook ...*, 20.

<sup>66</sup> Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook ...*, 20.

Menurut Terry sebagaimana yang dikutip oleh Imam Machali<sup>67</sup> menjelaskan bahwa pengorganisasian merupakan kegiatan dasar manajemen. Pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan menyusun semua sumber yang disyaratkan dalam rencana, terutama sumber daya manusia, sedemikian rupa sehingga kegiatan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Dengan pengorganisasian, orang-orang dapat disatukan dalam satu kelompok atau lebih untuk melakukan berbagai tugas. Tujuan pengorganisasian adalah membantu orang-orang untuk bekerja sama secara efektif dalam wadah organisasi atau lembaga.

Pengorganisasian adalah pembagian tugas dan wewenang kepada masing-masing bagian dalam suatu organisasi yang tergambar dalam suatu struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Di dalam pendidikan Islam Pembagian tugas dan wewenang tersebut harus dilakukan dengan amanah dan profesional. Artinya tugas yang diberikan kepada seseorang atau pada suatu kelompok kerja harus sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya dan bukan semata-mata karena hubungan tertentu. Artinya penugasan harus disesuaikan dengan kemampuan orang yang diberi tugas agar tugas yang diberikan dapat dilaksanakan dengan baik.<sup>68</sup>

c. Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan (*actuating*) adalah salah satu fungsi manajemen yang berfungsi untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. *Actuating* adalah upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja. (*man power*) serta mendayagunakan fasilitas yang ada yang dimaksud untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama. *Actuating* dalam organisasi juga bisa diartikan sebagai keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka bersedia bekerja

---

<sup>67</sup> Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook ...*, 20.

<sup>68</sup> Riyuzen "Strategi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam", *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): 158.

secara sungguh-sungguh demi tercapainya tujuan organisasi.

Penggerakan sangat terkait dengan penggunaan berbagai sumber daya organisasi, oleh karenanya kemampuan memimpin, memberi motivasi, berkomunikasi, menciptakan iklim dan budaya organisasi yang kondusif menjadi kunci penggerakan.<sup>69</sup>

Upaya penggerakan harus terimplementasikan dengan baik dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah/madrasah. Terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam upaya penggerakan Pendidikan Islam :<sup>70</sup>

- 1) Mencari dan menempatkan orang-orang yang memiliki kecakapan yang tinggi untuk melaksanakan suatu kegiatan
- 2) Memberikan penjelasan tentang tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai
- 3) Memberikan kewenangan kepada seluruh komponen organisasi sesuai dengan kebutuhan.
- 4) Meneguhkan keyakinan yang kuat kepada seluruh komponen organisasi dalam upaya mencapai tujuan yang diharapkan.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Menurut Koonts sebagaimana yang dikutip Imam machali<sup>71</sup> pengawasan adalah pengukuran dan koreksi pencapaian tujuan untuk meyakinkan bahwa semua kegiatan sesuai dengan rencana. Pengamatan dan pengukuran suatu kegiatan operasional dan hasil yang dicapai dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya yang terlihat dalam rencana. Pengawasan dilakukan dalam usaha menjamin bahwa semua kegiatan terlaksana sesuai dengan kebijaksanaan, strategi, keputusan, rencana dan program kerja yang telah dianalisis, dirumuskan, dan ditetapkan.

---

<sup>69</sup> Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook ...*, 23.

<sup>70</sup> Riyuzen, *Strategi Pengelolaan ...*, 159-160.

<sup>71</sup> Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook ...*, 23.

Menurut Jhonson yang dikutip Chusnul<sup>72</sup> menjelaskan bahwa pengawasan merupakan fungsi sistem yang melakukan penyesuaian terhadap rencana, mengusahakan agar penyimpangan - penyimpangan tujuan sistem hanya dalam batas-batas yang dapat ditoleransi.

## 5. Ruang Lingkup Manajemen

Manajemen Pendidikan pada dasarnya adalah alat untuk mencapai tujuan Pendidikan melalui pengelolaan bidang-bidang Pendidikan. Bidang garapan manajemen Pendidikan meliputi semua kegiatan yang menjadi sarana penunjang proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan yang telah ditetapkan. Substansi yang menjadi garapan manajemen Pendidikan sebagai proses atau sebagai fungsi manajemen Pendidikan yaitu perencanaan; pengorganisasian; pengarahan (motivasi, kepemimpinan, pengambilan keputusan, komunikasi, koordinasi dan negoisasi, serta pengembangan organisasi); pengendalian meliputi pemantauan (*monitoring*), penilaian, dan pelaporan. *Monitoring* dan *evaluasi* sering disingkat ME atau *monev*.<sup>73</sup>

## B. Konsep *Entrepreneurship*

### 1. Pengertian *Entrepreneurship*

Menurut Kuratko dan Hodgetts sebagaimana dikutip Muh Yunus, mengatakan bahwa *entrepreneur* (wirausahawan), berasal dari bahasa Perancis *entreprende* yang berarti mengambil pekerjaan (*to undertake*). Konsep mengenai *Entrepreneur* adalah: *The Entrepreneur is one who undertakes to organize, manage, and assume the risk of business*.<sup>74</sup> Kata wirausaha berkaitan dengan kegiatan usaha atau kegiatan bisnis pada umumnya. Wirausahawan adalah seseorang yang memiliki kemampuan menilai peluang-peluang usaha (bisnis) dan mengkombinasikan berbagai macam sumber daya (*resources*) yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat untuk meraih keuntungan di masa depan. Wirausaha pada hakekatnya adalah sifat, ciri dan watak seseorang

<sup>72</sup> Chusnul Chotimah, *Manajemen Public Relations Integratif*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), 75.

<sup>73</sup> Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook ...*, 13.

<sup>74</sup> Muh. Yunus, *Islam dan Kewirausahaan Inovatif* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 27.

yang memiliki kemampuan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif.

Peter F Drucker sebagaimana yang dikutip Suryana, mengemukakan bahwa inti dari kewirausahaan adalah kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Melalui pemikiran kreatif dan tindakan yang inovatif tersebut biasanya diawali dengan munculnya ide-ide dan pemikiran-pemikiran untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.<sup>75</sup>

Sementara itu, Zemmerer dalam Kasmir mengartikan kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha).<sup>76</sup> Pengertian ini mengandung maksud bahwa seorang wirausahawan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berbeda dari yang lain. Atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya.

Seorang wirausahawan tidak hanya dapat berencana, berkata-kata tetapi juga berbuat, merealisasikan rencanarencana dalam pikirannya ke dalam suatu tindakan yang berorientasi pada kesuksesan. Maka dibutuhkan kreativitas, yaitu pola pikir tentang sesuatu yang baru, serta inovasi yaitu tindakan dalam melakukan sesuatu yang baru. Menurut Soeparman Soemahamidjaja, dalam Muh. Yunus berpendapat, sifat-sifat wirausahawan pun dimiliki oleh seorang yang bukan wirausahawan. Wirausaha mencakup semua aspek pekerjaan, baik karyawan swasta maupun pemerintahan. Dikuatkan oleh Prawirokusumo, wirausahawan adalah mereka yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide, dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang (*opportunity*) dan perbaikan (*preparation*) hidup.<sup>77</sup>

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kewirausahaan merupakan suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Di samping itu,

---

<sup>75</sup> Suryana, *Kewirausahaan, Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses* (Jakarta: Salemba Empat, 2006), 2.

<sup>76</sup> Kasmir, *Kewirausahaan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 17.

<sup>77</sup> Muh. Yunus, *Islam...*, 30.

kewirausahaan juga merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif, berdaya, bercrepta, berkarya dan bersahaja dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya. Seseorang yang memiliki karakter wirausaha selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya.

Dari gambaran hakekat *entrepreneurship* di atas, dapat ditarik benang merahnya bahwa memang kewirausahaan itu identik dengan hal-hal yang berkaitan dengan bisnis atau usaha. Namun dalam konteks ini, kewirausahaan dibatasi pada praktik di lembaga pendidikan. Jadi pendidikan kewirausahaan adalah pendayagunaan potensi ekonomis secara kreatif, inovatif, dan dengan keberanian menghadapi resiko untuk mendapatkan laba yang berguna mensukseskan program dalam organisasi pendidikan. Sehingga kewirausahaan dapat juga dikatakan sebagai unsur dalam pendidikan untuk memperlancar proses pendidikan bukan sebagai media mendapatkan keuntungan secara berlebihan.

Agus Wibowo memberikan pengertian bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan upaya menginternalisasikan jiwa dan mental kewirausahaan baik melalui institusi pendidikan maupun institusi lain seperti Lembaga pelatihan, traning, dan lainnya.<sup>78</sup> kewirausahaan adalah proses pembelajaran yang berfokus pada kegiatan berwirausaha baik secara teori maupun praktik. Penegasan mengenai teori maupun praktik di sini tidak lain karena kewirausahaan bukanlah sebuah mitos, melainkan realistik atau *construct* yang dapat dipelajari melalui proses pembelajaran, pelatihan, simulasi, dan magang secara intens. Jadi, pada makna kata *entrepreneurship* di sini terdapat tiga hal penting yang dapat diketahui, yaitu *creativity innovation* (pembaharuan daya cipta), *opportunity creation* (kesempatan berkreasi), dan *calculated risk talking* (perhitungan resiko yang diambil). Jika *entrepreneur* itu dimengerti dalam tiga hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa setiap manusia terlahir sebagai

---

<sup>78</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 30.

*entrepreneur* dengan potensi pembaharu yang kreatif, pencipta peluang yang handal, dan pengambil resiko yang berani.<sup>79</sup>

Pendidikan kewirausahaan yang memiliki gabungan makna dari pendidikan dan kewirausahaan merupakan satu kesatuan yang tidak untuk dipisahkan maknanya. Keduanya menjadi satu kesatuan oleh sebab proses yang dilaksanakan memang merupakan refleksi daripada konsep pendidikan kewirausahaan, maksudnya adalah mendidik seseorang untuk dapat mengerjakan dan menghasilkan sesuatu yang bernilai jual dan kemudian dapat dimanfaatkan olehnya sendiri atau kelompok.

## 2. Tujuan dan Fungsi Kewirausahaan

Tujuan dilaksanakannya pendidikan kewirausahaan ini tidak lain sejalan dengan Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab II Pasal 3 mengenai Dasar, Fungsi, dan Tujuan yang menyebutkan bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>80</sup>

Santri yang notabene merupakan peserta didik dalam sebuah pesantren pun dituntut untuk menjadi pribadi mandiri yang ketika mereka telah menyelesaikan pendidikannya di pesantren yang kemudian akan kembali ke masyarakat, maka kemandirian yang mereka miliki yang akan menjadikan mereka dapat bertahan dalam proses hidup bermasyarakat nantinya. Mereka dapat mencari rizki dari kemandirian dan keterampilan yang mereka miliki, mereka dapat mendapatkan tempat di masyarakat, dan bermanfaat bagi orang sekitar. Sehingga konsep pendidikan kewirausahaan ini juga merupakan rincian

---

<sup>79</sup> Fadlullah, *Pendidikan Entrepreneurship Berbasis Islam dan Kearifan Lokal* (Jakarta: Diadit Media Press, 2011), 75

<sup>80</sup> Departemen Pendidikan Nasional RI., *Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan Balitbang, 2004), 15.



daripada konsep pendidikan berbasis masyarakat. Karena tujuan dari pendidikan berbasis masyarakat pun mengarah pada isu-isu masyarakat yang khusus seperti pelatihan karir, konsumerisme, perhatian terhadap lingkungan, pendidikan dasar, budaya, sejarah etnis, kebijakan pemerintah, pendidikan politik dan kewarganegaraan, pendidikan keagamaan, penanganan masalah kesehatan dan lainnya. Adapun tujuan pendidikan kewirausahaan, antara lain :

- a. Individu belajar hidup mandiri, misalnya dengan beternak, menjadi pedagang, atau menjalankan bisnis tertentu dikarenakan terpaksa akibat keterbatasan, kemiskinan, putus sekolah atau ditinggal wafat orang tuanya. Ada juga seseorang memilih menjadi pengusaha karena di-PHK dari perusahaan tempat ia bekerja.
- b. Seseorang membangun bisnis karena kekuasaan yang mendukungnya. Contohnya yaitu seseorang yang menjalankan bisnis karena ia mulai melihat adanya peluang dan kesempatan, seperti kebijakan dan fasilitas politik pemerintah.
- c. Seseorang telah menentukan visi menjadi sukses dan kaya dengan jalan membangun bisnis serta jaringan usaha karena enggan menjadi karyawan. Seseorang berusaha mewujudkan impian berupa kekayaan, kemakmuran, dan kebebasan finansial tanpa terikat waktu kerja dengan penghasilan maksimal. Mereka umumnya mengikuti pendidikan formal dalam bidang manajemen, bisnis, dan keuangan atau mengikuti berbagai pelatihan motivasi, kursus dan pelatihan manajemen bisnis.<sup>81</sup>

Kewirausahaan bukan ilmu ajaib yang mendatangkan uang dalam waktu sekejap. Namun, tak bisa disangkal bahwa kewirausahaan memiliki peran yang sangat vital bagi kemajuan setiap insan, daerah, dan bangsa kita. Pendidikan kewirausahaan akan memberikan peluang tumbuh dan berkembangnya potensi kreativitas dan inovasi anak. Nilai-nilai kewirausahaan akan menjadi karakteristik peserta didik yang dapat digunakannya dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Pada akhirnya pribadi yang memiliki

---

<sup>81</sup> Fadlullah, *Pendidikan...*, 76.

karakter kreatif, inovatif, bertanggung jawab, disiplin dan konsisten akan mampu memberikan kontribusi dalam pemecahan masalah sumber daya manusia Indonesia. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pendidikan kewirausahaan sangat berorientasi pada sosio-psikologis. Pendidikan kewirausahaan akan mereduksi *mindset* siswa tentang tujuan dan orientasi mengikuti pendidikan untuk menjadi pegawai negeri. Pendidikan kewirausahaan juga mempersiapkan siswa memiliki sikap kewirausahaan dan mampu mengembangkan seluruh potensi dirinya untuk menghadapi masa depannya dengan segala problematikanya. Bersamaan dengan substansi pendidikan lainnya akan mereduksi sejumlah persoalan sosiologis yang terkait dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. Sebab itu, pengembangan pendidikan kewirausahaan ini harus memperhatikan suasana psikologis dan iklim sosial.<sup>82</sup>

Menurut Alma, manfaat berwirausaha adalah menambah daya tampung tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran. Berwirausaha dapat menjadi generator dalam pembangunan dan pemeliharaan lingkungan serta menjadi contoh bagi anggota masyarakat lain sebagai orang yang terpuji, jujur, berani, hidup secara efisien, dan hidup tidak merugikan orang lain.<sup>83</sup>

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan kewirausahaan didasarkan pada paham konstruktivisme sosial bahwa perkembangan dan kecepatan anak untuk matang secara intelektual, fisik dan emosional berbeda-beda. Dengan demikian praktik pendidikan di lembaga pendidikan melaksanakan fungsi pembudayaan dan pemberdayaan secara seimbang, sehingga anak mampu menjalankan peran kekhalifahan, yakni memakmurkan bumi.

### 3. Sasaran dan Prinsip Kewirausahaan

Kewirausahaan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (*holistik*), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan keterampilan sebagai seorang *entrepreneur*. Pada dasarnya, kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu melakukan kegiatan-kegiatan

---

<sup>82</sup> Kementerian Pendidikan Nasional RI., *Bahan Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan* (Jakarta: Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan kurikulum, 2010), 23.

<sup>83</sup> Buchari Alma, *Kewirausahaan Untuk mahasiswa Dan Umum* (Bandung: Alfabeta, 2009), 1.

pendidikan di suatu lembaga pendidikan, baik formal, non formal ataupun informal. Pelaksanaan kewirausahaan dilakukan oleh kepala pimpinan lembaga, kyai, ustadz, tenaga kependidikan, santri secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidikan. Terdapat tiga sasaran utama dari kewirausahaan, yaitu :

- a. Para generasi muda pada umumnya, anak-anak putus sekolah dan calon wirausahawan;
- b. Para pelaku ekonomi yang terdiri atas para pengusaha kecil dan koperasi;
- c. Instansi pemerintah yang melakukan kegiatan usaha (BUMN), organisasi profesi, dan kelompok-kelompok masyarakat.

Adapun prinsip-prinsip yang digunakan dalam sistem pendidikan kewirausahaan :

- a. Proses pengembangan nilai-nilai kewirausahaan merupakan sebuah proses panjang dan berkelanjutan dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.
- b. Materi nilai-nilai kewirausahaan bukanlah bahan ajar biasa. Artinya, nilai-nilai tersebut tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, atau pun fakta seperti dalam mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, PKn, IPA, IPS, dan sebagainya. Nilai kewirausahaan diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran. Pengintegrasian ke dalam mata pelajaran bisa melalui materi, metode, maupun penilaian.
- c. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan. Demikian juga, guru tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai.
- d. Digunakan metode pembelajaran aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai-nilai kewirausahaan dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Dalam proses pembelajaran dilakukan

dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa menyenangkan.<sup>84</sup>

Supaya dapat mengatur segala kegiatan usahanya dengan sangat baik, maka para pelaku wirausaha harus dapat membuat perencanaan yang tepat dan matang. Mereka juga harus dapat memajemen (mengatur) waktu dengan sebaik-baiknya, efektif dan efisien. Efektif disini mempunyai arti bahwa suatu pekerjaan dapat selesai dengan tepat waktu sesuai dengan yang telah direncanakan. Sedangkan arti efisien adalah segala sesuatu yang dikerjakan dengan berdaya guna atau segala sesuatunya dapat diselesaikan dengan tepat, cepat, hemat dan selamat.

#### **4. Ruang Lingkup Kewirausahaan**

Ruang lingkup kewirausahaan sangat luas sekali. Secara umum, ruang lingkup pendidikan kewirausahaan adalah bergerak dalam bisnis. Jika diuraikan secara rinci ruang lingkup pendidikan kewirausahaan, menurut PO Abas Sunarya, Sudaryo dan Asep Saefullah, bergerak dalam bidang, yaitu :

- a. Lapangan Agraris: mencakup berbagai kegiatan kewirausahaan yang ada pada sektor pertanian, perkebunan dan kehutanan. Misalnya yaitu para petani yang menanam padi sehingga padi tersebut dapat diperjualbelikan. Atau juga, para pengusaha perkebunan yang menanam berbagai tanaman yang dapat dipanen dan kemudian dapat diperjualbelikan seperti teh, kopi dan kelapa sawit.
- b. Lapangan perikanan: Semua kegiatan kewirausahaan yang berhubungan dengan ikan. Ada usaha pemeliharaan ikan dan penetasan ikan, contohnya budidaya lele atau ikan hias. Ada pula usaha makanan ikan yaitu pembuatan pakan ikan seperti pelet. Kemudian, usaha pengangkutan ikan pun tercakup dalam ruang lingkup ini.
- c. Lapangan peternakan: Ruang lingkup kewirausahaan ini mencakup semua usaha dalam sektor peternakan. Misalnya saja usaha pengembangbiakkan burung atau unggas, dan ada juga usaha peternakan bangsa binatang menyusui seperti kambing dan sapi.
- d. Lapangan perindustrian dan kerajinan: Dalam ruang lingkup yang satu ini, ada empat kategori berbeda yang bisa disebutkan. Pertama yaitu industri

---

<sup>84</sup> Kementrian Pendidikan Nasional RI., *Bahan...*, 58.

besar, dan kedua ada industri menengah yang industri kecil. Kemudian, untuk kategori terakhir, pengrajin, dibagi menjadi beberapa usaha yaitu pengolahan hasil pertanian seperti beras, perkebunan seperti teh, perikanan seperti ikan, peternakan seperti ayam dan kehutanan seperti pembuatan mebel.

- e. Lapangan pertambangan dan energy: Semua kegiatan kewirausahaan dilakukan dalam sektor pertambangan dan energi. Sebagai contohnya yaitu pengusaha yang beroperasi dalam tambang batu bara, minyak bumi, dan masih banyak contoh yang lainnya.
- f. Lapangan perdagangan: Lapangan perdagangan dibagi menjadi tiga kategori yaitu sebagai pedagang besar, sebagai pedagang menengah, dan sebagai pedagang kecil seperti pengusaha toko kelontong atau lainnya.
- g. Lapangan pemberi jasa: Dalam ruang lingkup ini, ada beberapa kategori yang tercakup. Ada pedagang perantara, koperasi, pengusaha angkutan, pemberi kredit atau perbankan, pengusaha biro jasa travel pariwisata, pengusaha hotel dan restoran, pengusaha asuransi, perbengkelan, tata busana, pergudangan, dan lain sebagainya.<sup>85</sup>

Dalam bukunya Hendro, jika diuraikan secara lebih detail, ruang lingkup kewirausahaan mencakup :

- a. Ruang lingkup internal
  - 1) Untuk kehidupan sehari-hari: keluar dari kesulitan, untuk tetap berusaha hidup dan mengawasi keterbatasan.
  - 2) Untuk bekerja: meraih kesuksesan dalam karir.
  - 3) Untuk keluarga: menjadi lokomotif ekonomi keluarga.
- b. Ruang lingkup eksternal
  - 1) Dalam dunia usaha: menjadi wirausahawan yang sukses.
  - 2) Dalam dunia masyarakat: menjadi contoh orang yang sukses dan menjadi teladan bagi lingkungan, RT, RW dan juga membantu orang lain mendapatkan nafkah bagi keluarganya.

---

<sup>85</sup> Abas Sunarya, Sudaryo, Asep Saefullah, *Kewirausahaan* (Yogyakarta: Andi, 2011), 24-25

- 3) Dalam kehidupan bernegara: membantu program pemerintah dalam mengurangi tingkat pengangguran yang tinggi dan membantu mengatasi pengentasan kemiskinan, serta menjadi lokomotif kemajuan ekonomi.

Sebagaimana yang telah diterangkan di atas berbagai macam ruang lingkup dalam pendidikan kewirausahaan seperti yang bergerak dalam bisnis, yaitu dalam lapangan agraris, perikanan, peternakan, perindustrian/kerajinan dan pertambangan. Dalam penelitian ini, pendidikan kewirausahaan penulis fokuskan pada pendidikan kewirausahaan agrobisnis yang meliputi: pertanian, perkebunan, perhutanan, perikanan dan peternakan.

## 5. Proses Kewirausahaan

Perdebatan yang sangat klasik adalah perdebatan mengenai apakah wirausahawan itu dilahirkan (*is borned*) yang menyebabkan seseorang mempunyai bakat lahiriah untuk menjadi wirausahawan atau sebaliknya wirausahawan itu dibentuk atau dicetak (*is made*). Sebagian pakar berpendapat bahwa wirausahawan itu dilahirkan sebagian pendapat mengatakan bahwa wirausahawan itu dapat dibentuk dengan berbagai contoh dan argumentasinya. Misalnya Mr.X tidak mengenyam pendidikan tinggi tetapi kini dia menjadi pengusaha besar nasional. Di lain pihak kini banyak pemimpin/pemilik perusahaan yang berpendidikan tinggi tetapi reputasinya belum melebihi Mr. X tersebut.

Pendapat lain adalah wirausahawan itu dapat dibentuk melalui suatu pendidikan atau pelatihan kewirausahaan. Contohnya, setelah Perang Dunia ke-2 beberapa veteran perang di Amerika belajar berwirausaha. Mereka belajar berwirausaha melalui suatu pendidikan atau pelatihan baik pendidikan singkat maupun pendidikan yang berjenjang. Dengan modal pengetahuan dan fasilitas lainnya mereka berwirausaha. Samuel Walton pendiri Walmart yang kini menjadi retailer terbesar dunia adalah veteran yang memulai usahanya pada usia 47 tahun. Ross Perot pendiri Texas Instrument yang pernah mencalonkan diri sebagai Presiden Amerika dari partai *Independen* juga seorang veteran yang berhasil dibentuk menjadi wirausahawan. Ada yang mengatakan bahwa seseorang menjadi wirausahawan itu karena lingkungan. Misalnya, banyak orang WNI keturunan menjadi wirausahawan yang sukses karena mereka hidup

di lingkungan para wirausahawan atau pelaku usaha.<sup>86</sup>

Pendapat yang sangat moderat adalah tidak mempertentangkan antara apakah wirausahawan itu dilahirkan, dibentuk atau karena lingkungan. Pendapat tersebut menyatakan bahwa untuk menjadi wirausahawan tidak cukup hanya karena bakat (dilahirkan) atau hanya karena dibentuk. Wirausahawan yang akan berhasil adalah wirausahawan yang memiliki bakat yang selanjutnya dibentuk melalui suatu pendidikan atau pelatihan, dan hidup di lingkungan yang berhubungan dengan dunia usaha.

Seseorang yang meskipun berbakat tetapi tidak dibentuk dalam suatu pendidikan/pelatihan tidaklah akan mudah untuk berwirausaha pada masa kini. Hal ini disebabkan dunia usaha pada era ini menghadapi permasalahan-permasalahan yang lebih kompleks dibandingkan dengan era sebelumnya. Sebaliknya orang yang bakatnya belum terlihat atau mungkin masih terpendam jika ia memiliki minat dengan motivasi yang kuat akan lebih mudah untuk dibentuk menjadi wirausahawan. Bagi yang ingin mempelajari kewirausahaan janganlah berpedoman pada berbakat atau tidak. Yang penting memiliki minat dan motivasi yang kuat untuk belajar berwirausaha.

Akan tetapi sekarang ini *enterpreneurship* (kewirausahaan) merupakan mata pelajaran yang dapat diajarkan di sekolah-sekolah dan telah bertumbuh sangat pesat.<sup>87</sup> Salah satu rendahnya mutu Pendidikan adalah rendahnya jiwa wirausaha kepala pendidikannya, berbagai penelitian mengungkapkan bahwa kepala pendidikan belum responsif terhadap tuntutan dinamika perubahan yang terjadi, banyak aktivitas pendidikan berlangsung *by the way* bukan *by design* dengan ciri perencanaan yang memprihatinkan.<sup>88</sup>

Pendidikan kewirausahaan (*edupreneurship*) tentu tidak lahir secara serampangan, perlu ada arah dan sasaran dalam pencapaiannya, oleh karena itu diperlukan beberapa metode pendidikan untuk menjalankan pendidikan kewirausahaan secara sistematis dan terarah. Beberapa strategi ataupun metode

---

<sup>86</sup> Buchari Alma, *Kewirausahaan...*, 4.

<sup>87</sup> Buchari Alma, *Kewirausahaan...*, 5.

<sup>88</sup> Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2000), 178.

yang biasanya dilaksanakan adalah sistem integrasi *edureneurship*, yang bisa melalui beberapa cara antara lain melalui pelajaran yang ada, implementasi secara terpadu dengan kegiatan ekstra, pengembangan diri, integrasi pendidikan kewirausahaan melalui kultur.

Berwirausaha di dunia pendidikan berarti memadukan kepribadian, peluang, keuangan dan sumber yang ada di lingkungan sekitar guna mengambil keuntungan yang dapat digunakan untuk mensukseskan tujuan pendidikan. Kepribadian ini mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku. Jiwa wirausaha bagi personil pendidikan seperti kepala atau manajer, staf ahli, guru, karyawan dan pekerja lainnya dengan menjalankan usaha dengan menggunakan modal dan tenaga pengembangan jiwa wirausaha ini mengandung resiko.<sup>89</sup>

Dalam kewirausahaan, modal tidak selalu identik dengan modal yang berwujud (*tangible*) seperti uang dan barang. Tetapi ada juga modal yang tidak berwujud seperti modal intelektual, modal sosial, modal moral dan modal mental yang dilandasi agama. Secara garis besar modal terbagi 4 (empat) jenis:

- a. Modal Intelektual: Modal ini diwujudkan dalam bentuk ide sebagai modal utama yang disertai pengetahuan (*knowledge*), kemampuan (*capability*), keterampilan (*skill*), komitmen (*commitment*) dan tanggung jawab (*authority*).
- b. Modal Sosial dan Moral: Modal ini terwujud dalam bentuk kejujuran, dan kepercayaan. Sehingga terbentuk citra yang positif. Seorang wirausaha yang baik memiliki 10 (sepuluh) etika. Yaitu kejujuran, memiliki integritas, menepati janji, kesetiaan, kewajaran, suka membantu, warga negara yang baik dan taat hukum, mengejar keunggulan dan bertanggung jawab.
- c. Modal Mental: Modal ini adalah kesiapan mental berdasarkan landasan agama (spiritual). Hal ini diwujudkan dalam bentuk keberanian untuk menghadapi resiko dan tantangan yang dilandasi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

---

<sup>89</sup> Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2000), 179.



- d. Modal Material: Modal ini adalah modal berbentuk orang atau barang. Modal ini bukan merupakan modal utama karena modal material dapat terbentuk apabila kita telah memiliki modal-modal lain di atas.<sup>90</sup>

Apabila dilihat dari segi proses, maka kepemimpinan kepala pendidikan yang berjiwa wirausaha diartikan sebagai proses wirausaha mentransformasi, mengorganisir dan mensinergikan sumber-sumber usaha untuk mendirikan usaha/program-program baru dalam rangka untuk memajukan sekolah dalam hal kualitas. Dengan tujuan agar kepala pendidikan dapat meraih sukses yang memadai dalam mendirikan dan mengembangkan usaha pelayanan belajar atau program baru. Sehingga dapat diperoleh mutu yang ditargetkan dan memberi kepuasan bagi para siswa, orang tua siswa, dan juga masyarakat luas. Untuk itu sangat diperlukan adanya kriteria kepemimpinan yang berjiwa wirausaha.

Konsep kewirausahaan ini pada dasarnya tidak hanya terkait masalah pengelolaan keuangan akan tetapi juga berhubungan dengan kurikulum dan materi kewirausahaan. Pesantren akan menghasilkan mutu pendidikan yang lebih baik yang mampu melahirkan calon ahli di bidang agama dan tidak pernah terkendala masalah keuangan anggaran program.

Dengan demikian, jika ingin sukses mengembangkan program Pendidikan kewirausahaan di dunia pendidikan maka kepala pendidikan, tenaga kependidikan, baik guru maupun non guru dan peserta didik harus dibiasakan berpikir wirausaha. Oleh karena itu, *stakeholder* pendidikan harus dibimbing untuk memahami dan mengembangkan sikap kewirausahaan sesuai dengan tugas masing-masing

## **C. Pendidikan di Pondok Pesantren**

### **1. Pondok Pesantren**

#### **a. Pengertian Pondok Pesantren**

Pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab "*Funduq*" yang berarti tempat

---

<sup>90</sup> Syaiful Sagala, *Administrasi...*, 175-176.

menginap, atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil, dari kata santri, diimbui awalan pe dan akhiran - an yang berarti para penuntut ilmu.<sup>91</sup>

Secara terminologis, dalam Steenbrik sebagaimana yang dikutip oleh Imam Machali<sup>92</sup> istilah pesantren, sebagaimana *mengaji* bukanlah berasal dari Bahasa Arab, tetapi berasal dari bahasa India. Hal yang sama juga istilah pondok, langar, dan surau bukanlah berasal dari Bahasa Arab, melainkan India.

Menurut Manfred Ziemek sebagaimana yang dikutip oleh Haidar Putra Daulay<sup>93</sup> menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah *pe-santri-an* berarti “tempat santri”. Santri atau murid umumnya sangat berbeda-beda) mendapat pelajaran dari pemimpin pesantren (kiai) dan oleh para guru (ulama atau ustaz). pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.

Adapun menurut A.H Johns dan C.C Berg dalam Zamakhsari Dhofier sebagaimana yang dikutip oleh Imam Machali,<sup>94</sup> berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa *tamil*, yang berarti menjadi guru mengaji dan atau berasal dari istilah *shastri* dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Secara terminologi, ada beberapa pengertian pondok pesantren yang dikemukakan oleh para ahli. Pondok pesantren menurut M. Arifin yang dikutip oleh Mujamil Qomar<sup>95</sup> adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama

---

<sup>91</sup> Mohammad Daud dan Habibah Daud. *Lembaga–Lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 145.

<sup>92</sup> Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook ...*, 359.

<sup>93</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia: Histori dan Eksistensinya* (Jakarta: Kencana, 2019), 63.

<sup>94</sup> Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook ...*, 359

<sup>95</sup> Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2002), 2.

(kompleks) dimana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri- ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala.

Menurut Mastuhu istilah pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari<sup>96</sup>

Sedangkan Menurut Abdurrachman Mas'ud dkk., pesantren merupakan sistem pendidikan tertua khas Indonesia. Ia merupakan sumber inspirasi yang tidak pernah kering bagi para pecinta ilmu dan peneliti yang berupaya mengurai anatominya dari berbagai dimensi. Pendidikan di pesantren semula merupakan pendidikan agama yang di mulai sejak munculnya masyarakat Islam di negara ini, beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian atau disebut "nggon ngaji" yang telah merumuskan kurikulumnya, yakni pengajaran bahasa arab, tafsir, hadits, tauhid, fiqh, akhlak-tasawuf dan lain-lain. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri) yang kemudian disebut pesantren.<sup>97</sup>

Pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren adalah pendidikan sepanjang waktu, dengan Kyai sebagai tokoh sentral. Model pendidikan tidak terikat dengan aturan formal seperti kurikulum, guru maupun waktu belajar mengajar.<sup>98</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang

---

<sup>96</sup> Zulhimma "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia", *Jurnal Darul 'Ilmi* 1, no. 1 (2013): 166.

<sup>97</sup> Abdurrachman Mas'ud, dkk., *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 7.

<sup>98</sup> M. Bashori Muchsin dan Yuli Andi Gani dan M. Irfan Islamy, "Upaya Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan: Efforts Of The Pondok Pesantren To Empower Societies Living At Surrounding Forest Areas" *Jurnal Wacana* 12, no. 2 April (2009).

berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Atau dapat diambil pengertian dasarnya sebagai suatu tempat dimana para santri belajar pada seorang kyai untuk memperdalam atau memperoleh ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Pondok pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan *Kyai*. Dari aspek kepemimpinan pesantren, kyai memegang kekuasaan yang hampir-hampir mutlak. Pondok, masjid, santri, kyai, dan pengajaran kitab-kitab klasik merupakan lima elemen dasar yang dapat menjelaskan secara sederhana apa sesungguhnya hakikatnya pesantren.

#### **b. Tujuan Pondok Pesantren**

Menurut Pendapat Muhaimin mengungkapkan tujuan terbentuknya pesantren adalah secara umum, membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Secara khusus, mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai serta mengamalkannya dalam masyarakat.<sup>99</sup>

Adapun Mastuhu mendefinisikan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan menjadi kawula atau abdi masyarakat seperti Rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan agama Islam dan kejayaan Islam di tengah-tengah

---

<sup>99</sup> Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektikan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 299.

masyarakat (*'izzul Islam wal muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian muhsin, bukan sekedar muslim.<sup>100</sup>

Tujuan pendidikan pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier, sebagaimana dikutip oleh M. Syaifuddin Zuhri, ialah bukan untuk mengejar kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, sebagai salah satu lembaga pendidikan, pesantren juga mempunyai tanggung jawab yang tidak kecil dalam membentuk karakter para santri.<sup>101</sup>

Sedangkan menurut M. Arifin yang dikutip Sudadi bahwa tujuan didirikannya pendidikan pesantren pada dasarnya terbagi menjadi dua yaitu:<sup>102</sup>

- 1) Tujuan Khusus yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang'alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
- 2) Tujuan Umum yakni membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar dan melalui ilmu dan amalnya.

Tujuan Pendidikan pesantren secara umum tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Tujuan Pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan

---

<sup>100</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 55.

<sup>101</sup> Salman Al Farisi, "Model Integrasi Studi Islam: Sains Dan Budaya Nusantara Di Pesantren Kholaf" *Jurnal Penelitian Agama* 19, no.1 Januari - Juni(2018).

<sup>102</sup> Sudadi, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2016), 166

kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian “ibadah” kepada tuhan dan semata-mata hanyalah mengharap ridho-Nya.<sup>103</sup>

Dari pemaparan tujuan pendidikan pesantren diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan pesantren membentuk kepribadian seseorang yang berakhlakul karimah, sehingga memiliki bekal dunia dan akhirat kelak serta mengamalkannya dalam masyarakat.

### c. Karakteristik Pondok Pesantren

Kemampuan pesantren dalam mengembangkan diri dan masyarakat, dikarenakan mempunyai kekhasan yang menjadi potensi dan tidak dimiliki oleh Lembaga lainnya. Potensi tersebut, yaitu, *pertama*, pesantren dalam melakukan aktivitas pembelajarannya *full time* selama 24 jam, sehingga aktivitasnya tuntas dan terpadu. *Kedua*, pondok pesantren secara umum mengakar pada masyarakat. Antara pesantren dan masyarakat adalah kesatuan sehingga keterkaitannya adalah hal yang penting. *Ketiga*, pondok pesantren dipercaya masyarakat. Kecenderungan masyarakat menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren memang didasari oleh kepercayaan mereka oleh pembinaan yang dilakukan oleh pondok pesantren yang lebih mengutamakan Pendidikan agama. Terdapat dua karakteristik sebagai basis utama kultur pesantren, yaitu:<sup>104</sup>

- 1) Pesantren sebagai Lembaga tradisionalisme. Tradisionalisme dalam konteks pesantren harus dipahami sebagai upaya mencontoh teladan yang dilakukan para ulama yang masih murni dalam menjalankan ajaran Islam agar terhindar dari *bid'ah*, *Khurafat*, *tahayyul*, dan klenik. Hal ini kemudian dikenal dengan gerakan , yaitu gerakan yang menyerukan kembali kepada Al-Qur'an dan Hadist. Karena kemunduran dan ketidakberdayaan Islam disebabkan umat Islam telah jauh meninggalkan sumber aslinya dan karena taklid buta.

<sup>103</sup> Badrut Tamam, *Pesantren, Nalar dan Tradisi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015), 18.

<sup>104</sup> Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook* ..., 361.

- 2) Pesantren sebagai pertahanan budaya (*culture resistance*). Mempertahankan budaya masa lalu yang baik dan mengambil budaya baru yang baik dan selalu bersandar kepada Al-Qur'an dan Sunnah adalah prinsip yang di pegang pesantren.

Pondok Pesantren sebagai bagian dari masyarakat yang mempunyai elemen dasar yang membedakan dengan lembaga pendidikan lain. Ketahanannya membuat pesantren tidak mudah menerima suatu perubahan yang datang dari luar karena memiliki suatu benteng tradisi tersendiri.

Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren memiliki unsur-unsur pokok dasar pesantren, di antaranya yaitu :

1) Kyai

Kyai memiliki pemaknaan yang beragam. Dari sisi istilah, secara umum kyai diartikan sebagai penyebutan kepada seseorang yang dihormati yang memiliki ilmu keagamaan. Namun secara luas tentunya terdapat beberapa penafsirannya. Dalam percakapan diberbagai daerah “*ajengan*” memiliki arti sinonim dengan “*kiyai*”. Kyai ditempatkan sebagai tokoh, yang karena dianggap memiliki kelebihan dalam hal ilmu pengetahuan agama dan kebijaksanaan, seringkali didatangi dan dimintai nasihat.<sup>105</sup>

Kyai adalah tokoh sentral dalam satu pesantren, maju mundurnya satu pesantren ditentukan oleh wibawa dan karisma sang kyai. Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Biasanya kyai itulah sebagai pendiri pesantren sehingga pertumbuhan pesantren tergantung pada kemampuan kyai sendiri. Menurut asal usulnya, perkataan kyai dalam bahasa Jawa kata kyai dapat dipakai untuk tiga macam jenis pengertian yang berbeda, yaitu :

- a) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang tertentu yang dianggap keramat. Umpunya “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.

---

<sup>105</sup> Sayf Aulia Achidsti, *Kiyai dan Pembangunan Institusi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 28-29.

- b) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c) Gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.<sup>106</sup>

## 2) Santri

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pendidikan yang dimiliki oleh seorang Kyai pemimpin pesantren. Santri merupakan elemen yang harus ada dalam sebuah pesantren, karena tanpa adanya santri suatu lembaga tidak lagi bisa dikatakan pesantren. Santri adalah sebutan peserta didik di dunia pesantren. Santri biasanya terdiri dari dua kelompok. Perlu diketahui bahwa, menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua:

- a) Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan suatu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari; mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- b) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglaju*) dari rumahnya sendiri.<sup>107</sup>

## 3) Pondok/Asrama Santri

Pondok dapat diartikan asrama. Sebuah pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah pimpinan dan

---

<sup>106</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam ...*, 64.

<sup>107</sup> Departemen Agama, *Pola Penyelenggaraan Pesantren Kilat, Pendidikan Singkat Ilmu- Ilmu Agama Islam*, (DITPEKA: Pontren Ditjen Kelembagaan Agama, 2003), 22-23.



bimbingan seorang kyai. Asrama tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai menetap. Pada pesantren terdahulu pada umumnya seluruh komplek adalah milik kyai tetapi dewasa ini kebanyakan pesantren tidak semata-mata dianggap milik kyai saja, melainkan milik masyarakat. Ini disebabkan karena kyai sekarang memperoleh sumber-sumber untuk mengongkosi pembiayaan dan perkembangan pesantren dari masyarakat. Walaupun demikian kyai tetap mempunyai kekuasaan mutlak atas dasar pengurusan kompleks pesantren tersebut, ada tiga alasan yang mendasari pesantren harus menyediakan asrama bagi para santrinya: (1) Kemasyhuran seorang Kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik para santri dari jauh, dan ini berarti memerlukan asrama; (2) Hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri, sehingga memerlukan asrama; dan (3). Adanya sikap timbal balik antara Kyai dan santri, dimana para santri menganggap Kyai-nya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan Kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.<sup>108</sup>

#### 4) Masjid

Masjid diartikan secara harfiah adalah tempat susjud karena di tempat ini setidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan shalat. Fungsi masjid tidak saja untuk shalat, tetapi juga mempunyai fungsi lain seperti pendidikan dan lain sebagainya. Di zaman Rasulullah masjid berfungsi sebagai tempat ibadah dan urusan-urusan social kemasyarakatan serta Pendidikan.<sup>109</sup> Pada hakekatnya masjid merupakan sentral bagi kegiatan kaum muslimin, baik dalam konteks ibadah khususiyah maupun umumiyah. Ibadah yang disebut pertama lebih berorientasi pada dimensi ukhrawi, sedangkan sebutan

---

<sup>108</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa depan Indonesia)* (Jakarta: LP3ES, 2011), 79-85.

<sup>109</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam* ..., 63.

yang kedua berdimensi duniawi. Tegasnya, masjid menjadi symbol bagi kaum muslimin untuk mengabdikan dirinya secara totalitas terhadap sang pencipta. Sederhananya masjid dimaknai sebagai tempat sujud.<sup>110</sup>

Bagi pesantren, masjid tidak hanya berfungsi sebagaimana pada umumnya masjid di luar pesantren, melainkan juga tempat untuk mendidik santri, terutama dalam praktek shalat lima waktu, khutbah dan shalat jum'at dan pengajaran kitab-kitab islam klasik. Karena itu, masjid tidak dapat dipisahkan dari komponen pesantren.<sup>111</sup>

#### 5) Pengajian Kitab-kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam Klasik yang lebih populer dengan sebutan “ kitab kuning”. Kitab-kitab ini ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta mensyarahkan (menjelaskan) isi kitab-kitab tersebut. Untuk tahu membaca sebuah kitab dengan benar, seorang santri dituntut untuk mahir dalam ilmu-ilmu bantu, seperti: *nahwu, syaraf, balaghah, ma'ani, dan bayan*. Pada umumnya, kitab-kitab itu dapat pyla digolongkan dari tingkatannya, yakni ada tingkatan dasar, menengah dan ada kitab-kitab besar.<sup>112</sup>

Di lingkungan pesantren kitab klasik lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning. Ini karena dilihat dari bahan kertasnya berwarna agak kekuning-kuningan. Kitab-kitab sendiri itu pada umumnya ditulis oleh para ulama abad pertengahan yang menekankan kajian di sekitar fikih, hadits, tafsir, maupun akhlak.<sup>113</sup>

#### d. Tipologi Pondok Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama sekali

<sup>110</sup> Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depa*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 13-16.

<sup>111</sup> Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multukular Di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 161-162.

<sup>112</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam ...*, 66.

<sup>113</sup> Amirudin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Gama Media, 2008), 25-26.

adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang kekhasannya. Dalam hal ini pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat.

Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang meliputi :<sup>114</sup>

1) Pondok pesantren tradisional

Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama abad 15 dengan menggunakan bahasa arab. Pola pengajarannya dengan sistem “*halaqah*” yang dilaksanakan di masjid atau surau. Hakekat dari sistem pengajaran halaqah adalah penghafalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu. Artinya ilmu itu tidak berkembang ke arah paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan oleh kyai. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kiyai pengasuh pondoknya.

2) Pondok pesantren modern

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan system belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional.

3) Pondok pesantren komprehensif

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional

---

<sup>114</sup> Bahri M Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*(Jakarta: Prasasti, 2003), 13-15.

dan yang moderen. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandungan dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolahannya terus dikembangkan. Bahkan pendidikan keterampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dari tipologi kesatu dan kedua.

Pondok Pesantren juga dapat dibedakan menjadi dua yaitu: Pondok Pesantren iyah adalah Pondok Pesantren yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan khas Pondok Pesantren, baik kurikulum maupun metode pendidikannya. Bahan ajar meliputi ilmu-ilmu agama Islam, dengan menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab, sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing santri. Sedangkan Pesantren Khalafiyah adalah Pondok Pesantren yang mengadopsi sistem Madrasah satu Sekolah, dengan kurikulum disesuaikan dengan kurikulum pemerintah baik dengan Departemen Agama, maupun Departemen Pendidikan Nasional. Biasanya kegiatan pembelajaran pada Pondok Pesantren yang klasikal dengan berjenjang.<sup>115</sup>

## **2. Pola Komunikasi Pemimpin dalam Manejemen *Entrepreneurship***

Hal penting yang tidak bisa lepas dari seluruh bidang kehidupan adalah komunikasi. Tiap orang tentu pernah melakukannya, karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk soaial yang selalu bergantung pada manusia lain. Sehingga satu-satunya cara dan alat yang digunakan agar tetap saling berhubungan adalah dengan berkomunikasi satu sama lain. Baik itu melalui komunikasi sederhana maupun komunikasi yang tergolong canggih karena proses penyampaiannya melalui saluran yang disebut media masa.

Pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, dia akan membentuk suatu kelompok yang kemudian disebut sebagai organisasi. Apa pun bentuk kelompok itu, manusia adalah pendukung utama terbentuknya suatu organisasi. Perilaku manusia yang berada dalam suatu kelompok atau organisasi adalah awal dari perilaku organisasi,

---

<sup>115</sup> Departemen Agama, *Pedoman Pengembangan Kurikulum Pesantren*, (Jakarta: Tim Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2009), 10.

adanya perbedaan dalam berperilaku menyebabkan adanya komunikasi antar manusia. Organisasi tidak dapat berdiri tanpa komunikasi.<sup>116</sup>

Secara Bahasa komunikasi berasal dari bahasa latin, “*communicare*” yang mempunyai arti berpartisipasi atau memberitahukan, perkataan “*communis*” berarti milik bersama atau “berlaku dimana-mana”. Sedangkan secara difinitif, dapat di artikan “*communication is the process by which an individual transmit stimuly (usually verbal symbols) to modify the behavior of another individuals*” Yang berarti komunikasi itu sebagai suatu proses menstimulasi dari seorang individu terhadap individu lain dengan menggunakan lambang-lambang yang berarti, berupa lambang kata untuk mengubah tingkah laku.<sup>117</sup>

Menurut Kartz & Robert khan, menjelaskan bahwa komunikasi adalah pertukaran informasi dan penyampaian makna yang merupakan hal utama dari suatu sistem sosial atau organisasi. Jadi komunikasi bisa diartikan sebagai suatu proses penyampaian informasi dan pengertian dari satu orang ke orang lain.<sup>118</sup> Sedangkan Edward Depari berpendapat bahwa komunikasi adalah penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu, mengundang arti, dilakukan oleh penyampai pesan, ditujukan kepada penerima pesan.<sup>119</sup>

Adapun menurut Argiris mendefinisikan bahwa komunikasi sebagai suatu proses dimana seseorang, kelompok, atau organisasi (*sender*) mengirimkan informasi (*massage*) pada orang lain, kelompok, atau organisasi (*receiver*). Proses komunikasi umumnya mengikuti beberapa tahapan. Pengirim pesan mengirimkan informasi pada penerima informasi melalui satu atau beberapa sarana komunikasi. Proses berlanjut dimana penerima mengirimkan feedback atau umpan balik pada pengirim pesan awal. Dalam proses tersebut

---

<sup>116</sup> Moekijat, *Teori Komunikasi*, (Bandung: Mandar Madju, 1993), 8.

<sup>117</sup> Mohammad Zamroni, *Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, Aksiologis*, (Yogyakarta: Graha ilmu, 2009), 4.

<sup>118</sup> Rosady Ruslan, *Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: Fajar Interpretama Offset, 2003), 83.

<sup>119</sup> H.A.W Widjaja, *Ilmu Komunikasi: Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2000), 13.

terdapat distorsi-distorsi yang mengganggu aliran informasi yang dikenal dengan noise.<sup>120</sup>

Sementara itu, Dale Yopder dkk dalam *Handbook of Personal Management and Labor Relations*, sebagaimana dikutip oleh Haris Sumadiria mengemukakan bahwa: *communication is the interchange of information, ideas, attitudes, thought, and or opinions* (komunikasi adalah suatu pertukaran informasi, ide-ide, sikap, pikiran, dan atau pendapat).<sup>121</sup>

Dari beberapa definisi di atas maka kita dapat menyimpulkan bahwa pada dasarnya, komunikasi bisa diartikan sebagai proses penyampaian pesan (*message*) dari pengirim (*sender*) melalui lambang tertentu yang mengandung arti yang dapat dipahami maknanya, dengan maksud mengubah perilaku pada penerima (*Receiver*) pada kondisi yang ada sekarang agar lebih baik. Perubahan itu menyangkut sikap hidup atau kebiasaan dan perilaku manusia, agar tercipta suatu kondisi individu atau masyarakat memahami potensi dirinya sendiri. Intinya ada perubahan kualitas kehidupan yang lebih baik dalam semua aspek kehidupan.

Memahami komunikasi berarti memahami apa yang terjadi selama komunikasi berlangsung, mengapa itu terjadi, manfaat apa yang dirasakan, akibat-akibat apa yang ditimbulkannya, apakah tujuan dari aktivitas berkomunikasi sesuai apa yang diinginkan, memahami hal-hal yang dapat mempengaruhi dan memaksimalkan hasil-hasil dari kejadian tersebut.

Dengan seringnya melakukan komunikasi akan melatih kita bagaimana caranya berbahasa yang baik dan benar, sopan santun jika berbicara dengan orang lain, serta membuat kita tidak lagi merasa canggung berbicara di hadapan orang banyak. Tidak berlebihan jika beberapa ahli menggolongkan komunikasi sebagai salah satu kebutuhan pokok manusia selain sandang, pangan dan papan. Kegiatan komunikasi peranannya sangat besar. Saat berkomunikasi dengan

---

<sup>120</sup> Hassa Nurrohim & Lina Anatan, "Efektivitas Komunikasi Dalam Organisasi" *Jurnal Manajemen* 7, no.4,(2009): 2.

<sup>121</sup> Haris Sumadiria, *Sosiologi Komunikasi Massa*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 5.

orang lain, secara sadar atau tidak kita sudah memperoleh hal-hal yang berguna untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan. Walaupun tidak jarang, dengan berkomunikasi juga memberikan efek negatif jika kita tidak ketat melakukan proses penyaringan.

### 3. Model-model Komunikasi Massa

#### a. Model Jarum Hipodermik

Model jarum hipodermik pada hakikatnya adalah model komunikasi satu arah, berdasarkan anggapan bahwa media massa memiliki pengaruh langsung, segera, dan sangat menentukan terhadap khalayak komunikan (*audience*). Media massa merupakan gambaran dari jarum raksasa yang menyuntik khalayak komunikan yang pasif. Menurut Elihu Katz dalam Sumadiria:<sup>122</sup>

- 1) Media massa yang sangat berpengaruh mampu memaksakan kehendaknya pada khalayak komunikan yang sama sekali tidak berusaha untuk mencoba berpikir lain.
- 2) Khalayak komunikan yang otomatis (dianggap tidak memiliki hubungan satu sama lain) terikat pada media massa tetapi tidak terikat kepada kelompoknya. Pengaruh media digambarkan sebagai suatu kekuatan yang mengubah perilaku manusia tanpa dapat dihalangi oleh kekuatan apapun.

Model jarum hipodermik Secara teoritis dewasa ini sudah selayaknya dikubur dalam-dalam, sebab anggapan-anggapan mengenai media massa dan khalayak komunikan sudah sangat tidak relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tingkat intelektual masyarakat.

Adapun secara praktis model jarum hipodermik, pada beberapa tempat, beberapa kelompok serta lapisan masyarakat, bahkan juga pada sebagian elit pejabat dan birokrat, model ini masih dijadikan rujukan. Faktanya, khalayak komunikan memang seperti, atau sengaja dibuat tidak berdaya. Gejala ini, secara sosiologis bisa dilacak pada kondisi ketika nilai-

---

<sup>122</sup> Haris Sumadiria, *Sosiologi Komunikasi*..., 46

nilai otokratis masih tampil dominan. Sebaliknya roh dan nilai-nilai serta aplikasi masyarakat demokratis terpinggirkan, atau setidaknya masih berjalan tertatih-tatih.

b. Model Komunikasi Satu Tahap

Berkaitan dengan Model komunikasi satu tahap (*one stop flow communication model*) menyatakan bahwa media massa sebagai saluran komunikasi langsung berpengaruh pada khalayak komunikan, tanpa membutuhkan peranan para pemuka pendapat sebagai penyebar informasi. antara model jarum hipodermik dengan model komunikasi satu tahap terletak pada kenyataan bahwa :

- 1) Model komunikasi satu tahap mengakui bahwa tidak semua media memiliki kekuatan pengaruh yang sama.
- 2) Model komunikasi satu tahap memperhitungkan peranan selektivitas sebagai faktor yang menentukan penerimaan khalayak komunikan.
- 3) Model komunikasi satu tahap mengakui kemungkinan timbulnya reaksi yang berbeda dari khalayak komunikan terhadap pesan komunikasi yang sama.<sup>123</sup>
- 4) Dalam model Komunikasi Satu Tahap proses interaksi sosial antara media dan khalayak komunikan. Pada model ini tidak ditemukan hierarki, media perantara, atau pihak ketiga untuk menyampaikan pesan-pesan komunikasi dari komunikator kepada khalayak komunikan. Media massa sebagai komunikator, langsung bertemu dan berinteraksi dengan khalayak. Karena tidak ada perantara, termasuk tidak ada kelompok referensi (*reference group*), maka efek media terhadap individu yang satu dan individu yang lain, dengan sendirinya berbeda. Kondisi ini dipengaruhi banyak faktor, antara lain tingkat intelegualitas, tingkat terpaaan media (*media exposure*), status sosial ekonomi, dan dimensi geografis. Selain itu, kekuatan pengaruh media tidak diasumsikan sangat menentukan (*powerfull*).

c. Model Komunikasi Dua Tahap

Adapun menurut Depari dan Andrews, sebagaimana dikutip oleh

---

<sup>123</sup> Haris Sumadiria, *Sosiologi Komunikasi...*, 47



Sumadiria<sup>124</sup> mengemukakan bahwa model komunikasi dua tahap (*two step communication model*) ini membantu kita dalam menempatkan perhatian pada peranan media massa yang dihubungkan dengan komunikasi antarpribadi. Model ini memandang khalayak sebagai individu-individu yang berinteraksi. Hasil studi menunjukkan, ide senantiasa tersebar melalui radio dan media cetak diterima oleh pemuka pendapat. Melalui pemuka pendapat inilah ide tersebut tersebar ke seluruh anggota masyarakat. Tahap pertama, dari sumber informasi ke pemuka pendapat, pada umumnya merupakan pengalihan informasi. Sedangkan tahap kedua, dari pemuka pendapat pada pengikutnya merupakan penyebaran pengaruh.

Menurut Depari dan Andrew dalam Sumadiria, terdapat enam kelemahan model komunikasi dua tahap :<sup>125</sup>

- 1) Model ini menyatakan bahwa individu yang aktif dalam mencari informasi hanya pemuka pendapat, sedangkan anggota masyarakat pada umumnya pasif. Kegiatan pemuka pendapat dianggap sebagai usaha untuk memperoleh kesempatan berperan sebagai pemrakarsa komunikasi. Dalam kenyataannya ada model komunikasi yang menunjukkan bahwa pemuka pendapat ada yang aktif, sebaliknya ada juga yang pasif dalam mencari informasi. Di samping itu terbukti pula bahwa pemuka pendapat sering memainkan peranan aktif atau pasif dalam situasi komunikasi.
- 2) Pandangan bahwa proses komunikasi massa pada hakikatnya dua tahap, ternyata membatasi proses analisisnya, sebab proses komunikasi dapat terjadi dalam dua tahap atau lebih. Dalam kasus tertentu, dapat saja terjadi proses komunikasi satu tahap, misalnya media massa langsung mempengaruhi khalayak komunikan. Dalam kasus lain, media massa menimbulkan proses komunikasi yang bertahap banyak (*multi stages*).
- 3) Model komunikasi dua tahap menunjukkan betapa tergantungnya pemuka pendapat terhadap informasi yang disampaikan media massa.

---

<sup>124</sup> Haris Sumadiria, *Sosiologi Komunikasi...*, 48

<sup>125</sup> Haris Sumadiria, *Sosiologi Komunikasi...*, 49

Tetapi kini, terdapat petunjuk kuat yang membuktikan bahwa pemuka pendapat memperoleh informasi melalui saluran-saluran yang bukan media massa.

- 4) Penelitian tahun 1940, yang menghasilkan komunikasi dua tahap, mengabaikan perilaku khalayak berdasarkan “waktu” pengenalan ide baru. Penelitian tentang difusi dan inovasi menunjukkan bahwa mereka yang mengenal lebih dahulu ide baru (*early knowers*) ternyata lebih banyak memanfaatkan media massa dibandingkan dengan mereka yang mengenal ide baru kemudian (*later knowers*).
- 5) Berbagai saluran komunikasi berperan dalam berbagai tahap penerimaan inovasi dan pengambilan keputusan. Model komunikasi dua tahap tidak menunjukkan adanya perbedaan peranan dari berbagai saluran komunikasi dalam hubungannya dengan tahap-tahap inovasi. Studi mengenai difusi inovasi menunjukkan beberapa tahap, seperti: (1) tahap kesadaran (*awareness stage*), (2) tahap pembujukan (*persuasion stage*), (3) tahap keputusan (*decision stage*), dan (4) tahap pemantapan (*confirmation stage*).
- 6) Pemisahan khalayak komunikan atas pemuka pendapat dan masyarakat pengikut (*followers*) dilakukan oleh model komunikasi dua tahap. Padahal tidak selamanya mereka yang bukan pemimpin (*non leader*) adalah pengikut dari pemuka pendapat. Dari model komunikasi dua tahap ini, ada dua penemuan menonjol yang sangat bermanfaat bagi penelitian komunikasi. Pertama, diberikannya perhatian khusus pada peranan pemuka pendapat sebagai sumber informasi. Kedua, beberapa penyempurnaan dari model komunikasi dua tahap, seperti dikenalnya model komunikasi satu tahap dan model komunikasi banyak tahap.

#### d. Model Komunikasi Banyak Tahap

Model komunikasi banyak tahap (*multi step flow communication model*) menunjukkan bahwa terdapat banyak variasi dari penyebaran pesan yang berasal dari informan kepada khalayak komunikan. Banyaknya tahap yang harus dilalui dalam proses penerimaan informasi bergantung pada: (1)

tujuan sumber informasi, (2) banyaknya media massa yang menyebarkan informasi, (3) isi pesan yang disampaikan apakah berkenan bagi khalayak atau melibatkan kepentingan khalayak, dan (4) apakah cara penyampaiannya menarik perhatian khalayak.<sup>126</sup>

Model ini, secara sosiologis menunjukkan pola interaksi sosial yang variatif dan dinamis. Variatif, karena terdapat pilihan komunikasi, bisa langsung dari media massa sebagai sumber informasi, bisa melalui para pemuka pendapat, atau rekan sejawat. Jadi terdapat pola vertikal, diagonal, dan horizontal yang dapat dijadikan pilihan dalam proses komunikasi primer atau sekunder. Dinamis, karena khalayak bersifat aktif, tidak posisi menunggu atau menjadi obyek dari suatu proses komunikasi. Khalayak dapat berkomunikasi dan dari siapa pula memperoleh informasinya

#### **D. Implikasi Manajemen *Entrepreneurship* dengan Program Pembiayaan di Pondok Pesantren**

*Entrepreneurship* memiliki konsep yang bagus untuk menghasilkan nilai atau menumbuhkan usaha, dan bias menghasilkan kualitas yang bagus dengan bertujuan pada profit pondok pesantren. Melalui aktivitas *Entrepreneurship*, pesantren dapat memaksimalkan potensi ekonomi yang dimilikinya untuk memperoleh berbagai keuntungan finansial. Melalui keuntungan finansial tersebut, pesantren dapat membiayai berbagai kebutuhan penyelenggaraan dan pembiayaan pendidikannya.

##### **1. Pengertian Implikasi**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Implikasi berarti keterlibatan atau keadaan terlibat. Sehingga setiap kata imbuhan berasal dari implikasi seperti kata *berimplikasi* atau mengimplikasikan yakni berarti membawa jalinan keterlibatan atau melibatkan dengan suatu hal.<sup>127</sup> Menurut Islamy (2003, 114-115) Implikasi diartikan segala sesuatu yang telah dihasilkan dengan adanya proses perumusan kebijakan. Dengan kata lain implikasi adalah

<sup>126</sup> Haris Sumadira, *Sosiologi Komunikasi...*, 50

<sup>127</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga Cetakan Keempat* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 777.

akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya kebijakan atau kegiatan tertentu.

Menurut Winarno (2002: 171-174): setidaknya ada lima dimensi yang harus dibahas dalam memperhitungkan implikasi dari sebuah kebijakan. Dimensi-dimensi tersebut meliputi: *pertama*, Implikasi kebijakan pada masalah-masalah public dan implikasi kebijakan pada orang-orang yang terlibat; *kedua*, kebijakan mungkin mempunyai implikasi pada keadaan-keadaan atau kelompok-kelompok di luar sasaran atau di luar tujuan kebijakan; *ketiga*, kebijakan mungkin akan mempunyai implikasi pada keadaan sekarang dan yang akan datang. *keempat*, evaluasi juga menyangkut unsur yang lain yakni biaya langsung yang dikeluarkan untuk membiayai program-program kebijakan publik; *kelima*, biaya-biaya tidak langsung yang ditanggung oleh masyarakat atau beberapa anggota masyarakat akibat adanya kebijakan publik.

## **2. Implikasi *Entrepreneurship* Terhadap Program Pembiayaan di Pondok Pesantren**

*Entrepreneurship* memiliki konsep yang bagus untuk menghasilkan nilai atau menumbuhkan usaha, dan bisa menghasilkan kualitas yang bagus dengan bertujuan pada profit pondok pesantren. Melalui aktivitas *entrepreneurship*, pesantren dapat memaksimalkan potensi ekonomi yang dimilikinya untuk memperoleh berbagai keuntungan finansial. Melalui keuntungan finansial tersebut pesantren dapat membiayai berbagai kebutuhan penyelenggaraan dan pembiayaan pendidikannya.

Di Zaman modern seperti sekarang ini *entrepreneurship* sangat penting untuk diajarkan kepada generasi muda meskipun hanya di dalam kelompok kecil karena hal itu untuk melatih pola pikir dan menambah wawasan dalam bidang wirausaha. Hal itu juga diterapkan di pondok pesantren Al-Anwar Bogangin Kecamatan Sumpiuh dimana para santri ditunjuk sebagai pengelola wirausaha.

Hal seperti itu sudah bukan lagi hal baru karena di Indonesia, pusat-pusat Pendidikan yang memfokuskan kepada pengembangan *entrepreneurship* bertumbuhkembang dalam lima dekade terakhir, antara lain melalui akademi

perkoperasian, sekolah-sekolah bisnis, dan fakultas-fakultas ekonomi di perguruan tinggi umum.<sup>128</sup>

Bagi banyak kalangan, *entrepreneurship* tidak dapat diajarkan secara formal karena *entrepreneurship* adalah bagian dari kepribadian dan karakteristik psikologis individu. Salah satu argument yang dikemukakan mengenai hal tersebut adalah bahwa bakat dan temperamental tidak dapat diajarkan secara formal di kelas. Bagaimanapun bakat dan mental adalah bagian penting dalam proses *entrepreneurship* yang sering disebut-sebut sebagai bawaan lahir dari setiap individu. Mereka harus memiliki kreativitas untuk menciptakan sesuatu yang memiliki nilai tinggi. Proses kreatifitas tersebut dapat dilakukan oleh individu melalui kegiatan usaha yang diciptakan sendiri.<sup>129</sup>

#### **E. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Adapun Sebelum memaparkan penelitian yang relevan, penulis memaparkan telaah pustaka yang didalami oleh penulis dalam penelitian ini yakni, bukunya Imam Machali dan Ara Hidayat yang judulnya “*The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*” yang di dalamnya antara lain menerangkan bahwa fungsi-fungsi manajemen secara umum terdiri dari: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan atau pelaksanaan dan pengawasan. Fungsi-fungsi manajemen tersebut pula yang akan digunakan menjadi acuan dalam penelitian ini.<sup>130</sup>

Dalam Jurnal Penelitian yang ditulis oleh Eko Mardyanto yang berjudul Manajemen Kewirausahaan Pondok Pesantren berbasis Agrobisnis, diketahui bahwa model-model kemandirian yang diimplementasikan di pondok pesantren mengandalkan tata kelola agrobisnis modern yakni memiliki sumber daya manusia mumpuni, alat produksi dan lainnya serta di pondok pesantren Nurul Karomah yang mengorientasikan bisnis pertanian di pondok pesantrennya pada proses

---

<sup>128</sup> Hurriah Ali Hasan, “Pendidikan Kewirausahaan: Konsep, Karakteristik, dan Implikasi dalam Memandirikan Generasi Muda”, *Jurnal Pilar*, Vol. 11, No. 1, Tahun 2020. 105.

<sup>129</sup> Hurriah Ali Hasan, “Pendidikan Kewirausahaan: Konsep....”, *Jurnal Pilar*, Vol. 11, No. 1, Tahun 2020. 105-106.

<sup>130</sup> Imam Machali dan Ara Hidayat, “*The Handbook....*”, hlm. 16.

pengambilan laba langsung tanpa mereproduksi menjadi produk baru. Terdapat tiga hal kemandirian yang ada di pesantren tersebut yaitu; *pertama*, kekayaan sumber daya alam yang dimiliki Kyai *kedua*, kekuatan swadaya dan partisipasi masyarakat di dalam membantu pesantren. *Ketiga*, kegiatan bisnis yang ada di dalam pondok pesantren berbentuk koperasi dan kantin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dimana isinya menggambarkan seberapa besar kontribusi yang diberikan kepada pondok pesantren melalui dunia usaha tersebut.<sup>131</sup> Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dikaji. Persamaannya yaitu keduanya mengkaji tentang manajemen kewirausahaan yang ada di pondok pesantren, sedangkan perbedaannya, pesantren yang dikaji merupakan pesantren yang berbeda.

Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Badrudin yang berjudul pengembangan model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan social agribisnis Al- Ittifaq Ciweday kabupaten Bandung diketahui bahwa model manajemen pembiayaan pesantren disusun dengan merumuskan kebijakan pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan social agribisnis melalui perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pertanggungjawaban, dan evaluasi pembiayaan pesantren. Kekuatan lainnya didukung oleh kepemimpinan kewirausahaan social Kyai, penerapan tata kelola keuangan yang transparan, efektif, efisien, dan akuntabel, serta ketersediaan koperasi pondok pesantren. Pengembangan model manajemen pembiayaan melalui model *input, proses, output, outcome*.<sup>132</sup> Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dikaji. Keduanya sama sama mengkaji tentang pengelolaan pembiayaan di pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus pembahasannya dimana penelitian ini lebih fokus kepada pengembangan manajemen pengembangan model pembiayaan sedangkan

---

<sup>131</sup> Eko Mardiyanto "Manajemen Kewirausahaan Pondok Pesantren Berbasis Agribisnis", *Jurnal Fikroh* 8, no. 2 Januari (2016).

<sup>132</sup> Badrudin "Pengembangan Model Pembiayaan Pesantren berbasis Kewirausahaan Sosial Agribisnis Al- Ittifaq Ciweday kabupaten Bandung", *Disertasi* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2020).

penelitian yang sedang dikaji lebih fokus kepada manajeen kewirausahaan dalam pengeolaan pembiayaan.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Ilham dalam jurnal yang berjudul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pesantren DDI Asshirathal Mustaqim Kabupaten Pangkep” menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan Lembaga masyarakat Pendidikan sangat tinggi karena keikutsertaan masyarakat membantu dan melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan bidang akademik dan non akademik dalam membangun Lembaga Pendidikan. Keterlibatan masyarakat dalam memberikan perhatian dan bantuan kepada pesantren hampir di semua sektor pembangunan dan program pengembangan pesantren. seperti pada program aktivitas pembelajaran, pengadaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, pengelolaa kesiswaan, sektor keuangan dan pembiayaan, pembangunan sarana Pendidikan, pengadaan perpustakaan, layanan kesehatan, dan keamanan madrasah.<sup>133</sup> Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dikaji. Persamaan kedua penelitian ini terletak pada: *pertama*, tempat penelitian sama-sama di pondok pesantren. *Kedua*, dalam pembahasannya sama-sama terdapat pembahasan terkait keuangan dan pembiayaan. Perbedaannya yang mecolok yaitu dalam penelitian ini lebih fokus kepada peran masyarakat dalam pengembangan pesantren sedangkan pada penelitian yang sedang dikaji lebih fokus kepada manajemen kewirausahaan di pondok pesantren dimana santri adalah pelaku wirausaha itu sendiri, bukan masyarakat.

Adapun penelitian yang ditulis oleh Bayu Dwi Cahyono yang berjudul Manajemen Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Guna Peningkatan Kecakapan Hidup Bagi Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo, yang dilakukan menggunakan metode kualitatif menunjukkan bahwa bidang kewirausahaan yang dikembangkan di pondok pesantren tersebut meliputi penyediaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup berasrama santri. Pendidikan kewirausahaan dikemas dalam bentuk organisasi dalam wadah pelajar

---

<sup>133</sup> Ilham “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pesantren DDI Asshirathal Mustaqim Kabupaten Pangkep”, *Jurnal Al -Riwayah* 12, no. 1 April (2020).

pondok pesantren modern yang dijalankan oleh santri.<sup>134</sup> Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dikaji. Persamannya yaitu keduanya mengkaji tentang manajemen di pondok pesantren. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang dikaji terletak pada fokus penelitian dimana penelitian ini lebih kepada pengembangan untuk meningkatkan kecakapan hidup sedangkan penelitian yang sedang dikaji lebih focus kepada manajemen kewirausahaan terhap pembiayaan.

## **F. Kerangka Berpikir**

Seiring perkembangan zaman orang harus siap menghadapi berbagai kemungkinan perubahan pada pekerjaan yang selama ini telah ditekuni untuk itu perlu mempersiapkan diri terhadap perubahan, diperlukan dengan meningkatkan kecakapan hidup yang memadai sebagai bekal kehidupan bermasyarakat. Problem kehidupan bermasyarakat dapat teratasi jika pesantren mampu mempersiapkan lulusannya sebagai generasi yang berkepribadian tangguh, memiliki kemandirian, keberanian, dan kemampuan mencari alternatif dan memecahkan hidup secara bertanggung jawab.

Apabila setiap lembaga pendidikan Islam mampu mempraktikkan manajemen kewirausahaan, maka ia akan mampu mengokohkan fungsinya untuk *Tafaqquh fiddin*, yaitu melestarikan dan menjaga ajaran agama Islam seutuhnya. Pesantren menurut fungsinya ini harus berani mengimplementasikan konsep kewirausahaan dalam menunjang kelangsungan lembaga sehingga secara terus menerus bisa menjalankan program pendidikan di bidang agama Islam.

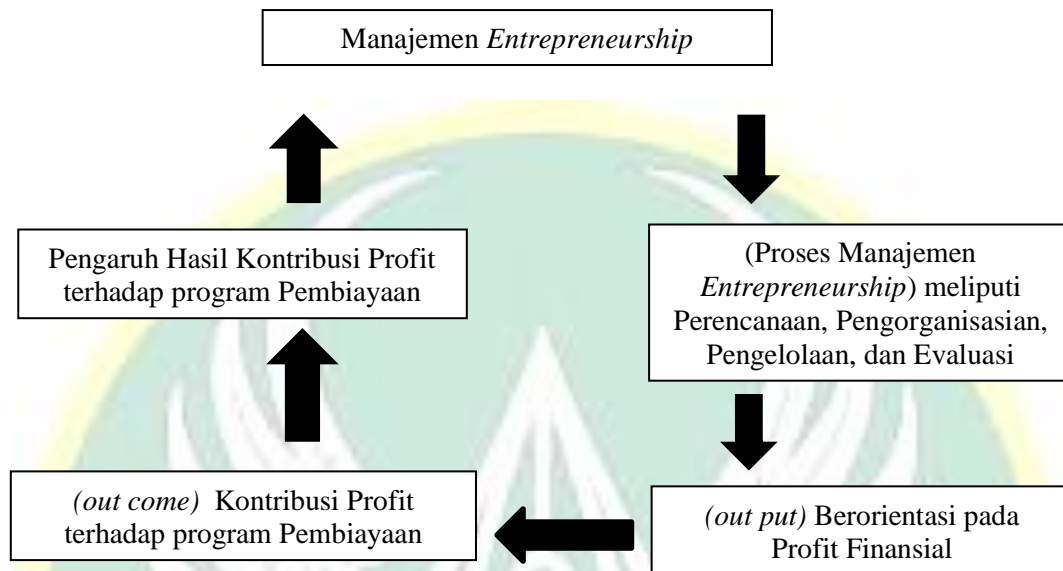
Konsep manajemen *entrepreneursrship* ini pada dasarnya tidak hanya terkait masalah pengelolaan keuangan akan tetapi juga berhubungan dengan kurikulum dan materi kewirausahaan. Dengan demikian pesantren akan menghasilkan mutu pendidikan yang lebih baik yang mampu melahirkan calon ahli di bidang agama Islam dan tidak pernah terkendala masalah keuangan anggaran program.

---

<sup>134</sup> Bayu Dwi Cahyono, "Manajemen Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Guna Peningkatan Kecakapan Hidup Bagi Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo" *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017).



Penelitian ini memfokuskan permasalahan berkaitan manajemen pendidikan kewirusahaan pondok pesantren, program *entrepreneur* santri dan kendala yang dihadapi serta solusinya dalam penerapan manajemen, Berikut adalah gambaranya:



Gambar. 1. Kerangka Berpikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif, dimana penelitian lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Hal ini bukan berarti bahwa pendekatan kualitatif sama sekali tidak menggunakan dukungan data kuantitatif akan tetapi penekanannya tidak pada pengujian hipotesis melainkan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berfikir formal dan argumentatif. Banyak penelitian kualitatif yang merupakan sampel kecil.<sup>135</sup>

Kualitatif menurut Gorman dan Clayton melaporkan *meaning of events* dari apa yang diamati penulis, laporannya berisi pengamatan berbagai kejadian dan interaksi yang diamati langsung oleh penulis dari tempat kejadian.<sup>136</sup> Data-datanya berupa hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan laporan lain yang terkait dengan fokus penelitian. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis makna dari data yang tampak dipermukaan itu. Dengan demikian, analisis kualitatif digunakan untuk memahami sebuah fakta, bukan untuk menjelaskan fakta tersebut.<sup>137</sup>

##### **2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah studi deskriptif. Penelitian jenis deskriptif adalah suatu metode yang banyak dipergunakan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial.<sup>138</sup> Secara harfiah, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bermaksud untuk pencandraan (deskripsi)

---

<sup>135</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 5-6.

<sup>136</sup>Septiawan Santana, *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 28.

<sup>137</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 54.

<sup>138</sup>Soejono dan Abdurrahman, *Metodologi Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), 9.

mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Dalam arti ini, penelitian deskriptif adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan, mentest hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi, walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode deskriptif. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.<sup>139</sup>

Menurut Mukhtar, dalam penelitian jenis ini data yang digunakan cenderung berupa benda-benda tertulis, walaupun tidak mustahil dalam bentuk film, foto, peta, dan sebagainya. Data-data yang digunakan dapat berupa dokumen yang telah berlalu atau yang masih dipergunakan. Data dapat diperoleh dari sumber-sumber perpustakaan atau di tempat-tempat dimana dokumen tersebut berada. Selain itu dikenal juga dokumen personel atau pribadi yakni dokumen yang sumber datanya diperoleh dari informan atau orang.<sup>140</sup>

Jadi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Tempat yang digunakan untuk penelitian ini adalah Pondok Pesantren Al Anwar Bogangin yang beralamat di Desa Bogangin RT 01 RW 04 Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas.

### **2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian akan dilaksanakan mulai bulan April 2021 sampai Juli 2021. Kegiatan penelitian ini dimulai dari persiapan (Observasi pendahuluan) pengajuan proposal, penyusunan instrument penelitian, pengumpulan data

---

<sup>139</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, ..., 18.

<sup>140</sup>Dewi Rokhmah dkk, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jember: Jember University Press, 2014),

penelitian tentang manajemen *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin Kecamatan Sumpiuh kabupaten Banyumas.

### C. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### 1. Sumber Data Primer

Data primer atau data tangan pertama, adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>141</sup> Data primer merupakan data yang bersumber dari orang yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diteliti.<sup>142</sup>

Sumber primer dalam penelitian ini meliputi Pengasuh, Pengurus, Ustadz, dan Santri Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin Kecamatan Sumpiuh.

#### 2. Sumber data Sekunder

Data sekunder atau data tangan ke dua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.<sup>143</sup> Sumber Data Sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti melalui data dari biro statistik, majalah, keterangan-keterangan, atau publikasi lainnya.<sup>144</sup> Data ini diperoleh peneliti selama melaksanakan studi kepustakaan, berupa literatur maupun data tertulis yang berkenaan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data sekunder meliputi profil pondok pesantren, buku induk santri dan dokumentasi pelaksanaan kegiatan.

---

<sup>141</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*,..... 91.

<sup>142</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 240.

<sup>143</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*,..... 91.

<sup>144</sup>Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPFE UII, 1995), 55.

### 3. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.<sup>145</sup> Dalam hal ini yang menjadi obyek penelitian adalah manajemen *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin Kecamatan Sumpiuh kabupaten Banyumas yakni mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap kewirausahaan dalam pengelolaan pembiayaan.

### 4. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Subyek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Apabila subyek penelitiannya terbatas dan masih dalam jangkauan sumber daya, maka dapat dilakukan studi populasi, yaitu mempelajari seluruh subyek secara langsung. Sebaliknya, apabila subyek penelitian sangat banyak dan berada di luar jangkauan sumber daya peneliti, atau apabila batasan populasinya tidak mudah untuk didefinisikan, maka dapat dilakukan studi sampel.<sup>146</sup> Adapun subyek penelitian disini meliputi :

- a. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin, Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas.

Penulis menggali informasi kepada pengasuh Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin, Kecamatan Sumpiuh yaitu Bapak K.H. Muchlasin. Informasi yang diperoleh disini yaitu terkait dengan gambaran umum Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin, Kecamatan Sumpiuh dan gambaran umum pelaksanaan manajemen *entrepreneurship*.

- b. Pengurus Asrama Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin, Kecamatan Sumpiuh
  - 1) Lurah Putra yaitu Muhammad Hubaib dan Lurah Putri yaitu Nisa sebagai pengurus di Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin, Kecamatan Sumpiuh

---

<sup>145</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Bima Aksara, 2020), 18.

<sup>146</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*,..., 34-35.

Melalui lurah putra dan putri Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin Kecamatan Sumpiuh, diperoleh informasi terkait gambaran manajemen *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin Kecamatan Sumpiuh. Informasi yang didapat meliputi bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang ada di Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin Kecamatan Sumpiuh.

## 2) Bendahara

Melalui bendahara, yaitu Yusuf Mubarak penulis menggali informasi terkait dengan gambaran umum pembiayaan Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin Kecamatan Sumpiuh.

### c. Ustadz Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin, Kecamatan Sumpiuh

Melalui salah satu Ustadz Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin Kecamatan Sumpiuh, yaitu Ustadz Amin Albi diperoleh informasi terkait Profil Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin Kecamatan Sumpiuh

### d. Santri Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin Kecamatan Sumpiuh

Melalui beberapa santri Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin Kecamatan Sumpiuh, yaitu Roziki, Nafiudi, Ifa dan Amri Inayah diperoleh informasi terkait pelaksanaan *entrepreneurship* yang ada di Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin Kecamatan Sumpiuh.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>147</sup> Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu :

### 1. Observasi

Observasi merupakan suatu penyelidikan yang dijalankan secara sistematis, dan sengaja diadakan menggunakan alat indera terutama mata

---

<sup>147</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 308.

terhadap kejadian yang langsung ditangkap pada waktu kejadian itu terjadi.<sup>148</sup> Observasi berkaitan dengan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti serta pencatatan dengan sistematis.<sup>149</sup> Pertimbangan digunakannya teknik ini adalah bahwa yang dikatakan orang seringkali berbeda dengan apa yang orang itu lakukan.<sup>150</sup>

Pada observasi dalam penelitian ini, peneliti mengamati ketika proses pelaksanaan kegiatan *entrepreneurship* seperti budidaya ikan lele, pembuatan tempe dan pengemasan produk makanan ringan di Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin Kecamatan Sumpiuh.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah teknik penelitian yang dilaksanakan dengan cara dialog baik secara langsung atau tatap muka maupun melalui saluran media tertentu antara pewawancara dengan yang diwawancarai (narasumber) sebagai sumber data. Wawancara banyak digunakan manakala kita memerlukan data yang bersifat kualitatif, oleh karena itu wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif.<sup>151</sup>

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>152</sup>

Wawancara juga berarti bermakna percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>153</sup> Wawancara secara garis besar dibagi dua, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan dan dipersiapkan terlebih dahulu

---

<sup>148</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 24.

<sup>149</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktiki* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 143.

<sup>150</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 126.

<sup>151</sup>Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 263.

<sup>152</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian...*, 135.

<sup>153</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian...*, 186.

dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan. Sedangkan wawancara tak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan saat wawancara.<sup>154</sup>

Adapun jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara tak terstruktur, artinya peneliti membuat daftar pertanyaan terlebih dahulu berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan,<sup>155</sup> di mana pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat berkembang pada saat pelaksanaan wawancara. Dengan wawancara tak terstruktur ini, penulis bisa lebih banyak mendapatkan informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian dan pada saat pelaksanaannya pun terasa lebih nyamandan akrab dengan pihak yang diwawancarai serta tidak terkesan kaku.

Peneliti menggunakan wawancara tersebut penulis mengali informasi dengan pihak yang menjadi subjek penelitian ini seperti pengasuh, pengurus, dan santri Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin Kecamatan Sumpiuh

### 3. Dokumentasi

Dalam melakukan penelitian yang bersumber pada tulisan ataupun gambar menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang. Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada.<sup>156</sup>

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumentasi merupakan

---

<sup>154</sup>Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 180-181.

<sup>155</sup>Sugiono, *Metode Penelitian...*, 320.

<sup>156</sup>Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis...*, 92.



pelengkap dari penggunaan metode merupakan pelengkap dari penggunaan observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif<sup>157</sup>

Dengan teknik dokumentasi ini, selain penulis mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan struktur organisasi, letak geografis, dan dokumen-dokumen yang kaitannya dengan manajemen pembiayaan pendidikan yang berbasis masyarakat di dalamnya, seperti pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi serta dokumen-dokumen yang memiliki keterkaitan dengan bagaimana pelaksanaan *entrepreneurship* Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin Kecamatan Sumpiuh. Selaian itu dengan dokumentasi penulis juga dapat mengumpulkan data seperti struktur organisasi, keadaan ustadz dan santri, sarana prasarana serta foto-foto kegiatan dan dokumentasi yang berkaitan dengan Manajemen *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin Kecamatan Sumpiuh.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Setelah data diperoleh, penulis menganalisis dengan menggunakan analisis kualitatif yaitu teknik penganalisaan data bersifat non statistik atau metode deskriptif. Teknik ini merupakan analisis data yang bertujuan pada proses penggalian makna, penggambaran, penjelasan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing. Untuk itu data yang diperoleh harus terorganisir dalam struktur yang mudah dipahami dan diuraikan<sup>158</sup>

Analisis data merupakan proses pencandraan (*description*) dan penyusunan transkrip interview serta material lain yang telah terkumpul.<sup>159</sup> Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus dan tuntas, sehingga datanya sudah

---

<sup>157</sup>Sugiono, *Metode Penelitian...*, 329.

<sup>158</sup> Sugiono, *Metode Penelitian...*, 335

<sup>159</sup>Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 209.

jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu: data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.<sup>160</sup>

Data reduksi adalah data yang diperoleh dari lapangan, jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Setelah melakukan data *reduction* dan data *display* langkah ketiga yaitu *conclusion drawing verification*. Langkah ketiga ini menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.<sup>161</sup>

#### F. Uji Keabsahan Data

Dalam uji keabsahan data atau pemeriksaan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), uji *transferability* (validitas eksternal), uji *dependability* (reliabilitas/konsistensi), dan uji *confirmability* (obyektivitas/netralitas).<sup>162</sup>

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*. Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan triangulasi, yaitu teknik pengecekan data yang berasal dari berbagai sumber dengan berbagai cara serta dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.<sup>163</sup>

Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah triangulasi teknik dan sumber. Pada triangulasi teknik, penulis berupaya membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil pengamatan, membandingkan data hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan, membandingkan data hasil

---

<sup>160</sup>Sudarwan Danim, *Menjadi Penelitian ...*, 337.

<sup>161</sup>Sudarwan Danim, *Menjadi Penelitian ...*, 345.

<sup>162</sup>Sugiono, *Metode Penelitian...*, 366

<sup>163</sup>Sugiono, *Metode Penelitian...*, 372

pengamatan dengan data hasil wawancara, dan sebagainya. Dengan menggunakan langkah-langkah tersebut diharapkan dapat diperoleh data yang kredibel. Sedangkan pada triangulasi sumber digunakan untuk melakukan konfirmasi terhadap keabsahan dan validitas data yang diperoleh dari informan yang satu dengan informan yang lain.



**BAB IV**  
**IMPLEMENTASI MANAJEMEN *ENTREPRENEURSHIP***  
**DI PONDOK PESANTREN AL-ANWAR BOGANGIN**

**A. Profil Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin**

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin didirikan oleh K.H. Zam-Zam sebagai putra dari Mbah Nur Zaidin salah satu ulama pada zaman Pangeran Diponegoro sekaligus pengikut atau prajurit pangeran Diponegoro. Konon ceritanya, para prajurit Pangeran Diponegoro yang sebagian besar adalah ulama dan kyai melakukan *Long March*, yaitu perjalanan dari daerah Yogyakarta menuju arah barat melewati pesisir selatan sampai ke daerah Banyumas, lalu menuju ke utara sampai ke Pekalongan, kemudian kearah timur menuju Semarang dan diteruskan kearah selatan menuju daerah Kedu yang akhirnya menjadi markas besar prajurit Diponegoro. Pada saat itu, K.H. Zam-Zam dan kedua muridnya, yaitu Abbas dan Abdul Syukur yang juga mengikuti *Long March* tersebut, kemudian menemukan daerah yang cocok untuk mendirikan pesantren yaitu di hutan yang terletak diantara dua sungai, tepatnya di daerah Munthang, Bogangin, Sumpiuh.<sup>164</sup>

Di tempat itulah K.H. Zam-Zam beserta kedua muridnya memulai melakukan pembangunan rumah, masjid, dan pondok pesantren sebagai tempat untuk mendidik generasi penerus. Setelah pembangunan selesai, K.H. Zam-Zam dan istrinya yaitu Ny. Aisyah beserta putra-putrinya yang semula tinggal di daerah Bulus Begelen, Purworejo, kemudian pindah ke Bogangin. Perjuangan K.H. Zam-Zam beserta keluarga dan kedua santrinya membuahkan hasil. Semakin lama pondok pesantren tersebut semakin ramai dan makmur. Saudara-saudaranya K.H. Zam-Zam, yaitu K.H. Kasandrail, K.H. Tasliman, K.H. Zain dan K.H. Toyib yang awalnya bertempat tinggal

---

<sup>164</sup> Dokumentasi Profil Pondok pesantren yang Didapat dari Pengurus Pondok Pesantren pada Tanggal 17 September 2021

di Bulus, Begelan, Purworejo akhirnya ikut menyusul dan berdomisili di Bogangin, kecuali K.H. Zain yang membuka tanah dan berdomisili di desa Kamulyan, Tambak.<sup>165</sup>

Setelah K.H. Zam-Zam wafat, kepemimpinan pondok dilanjutkan oleh menantunya yaitu K.H. Abdullah Suyuthi. Pada masa ini, yaitu sekitar tahun 1871 M, merupakan masa kejayaan pondok pesantren Bogangin. Dimana pada saat itu mengalami kemajuan jumlah santri yang sangat pesat hingga mencapai 1000 santri, bahkan dalam riwayat lain jumlahnya mencapai 3000 santri. Santri-santri tersebut berasal dari daerah Wonosobo, Magelang, Purworejo, Kebumen, Cilacap, Banyumas, Purbalingga, Tegal, Banjarnegara, Pekalongan, Cirebon, hingga dari Jawa Barat dan Jawa Timur.<sup>166</sup>

Kemudian pada tahun 1930 M K.H. Abdullah Suyuthi wafat dimakamkan di belakang masjid Bogangin. Setelah Wafatnya K.H. Suyuthi, sebagai penggantinya yaitu K.H. Khadziqul Aqli. Pada masa ini, sistem pendidikannya berubah menjadi sistem “jemput bola” yaitu guru atau kiainya sendiri yang datang ke desa-desa untuk mengajarkan ilmunya kepada masyarakat. K.H. Khadziqul Aqli terus melakukan sistem tersebut hingga akhir hayatnya. Sebelum wafat. K.H. Khadziqul Aqli sempat memberi nama pada masjid Bogangin dengan sebutan “Masjid Al-Anwar” Bogangin Sumpiuh.<sup>167</sup>

Dengan diterapkannya sistem “jemput bola” tersebut, maka pada saat itu, tidak ada santri maupun kegiatan pembelajaran di pondok pesantren tersebut hingga menjadi Mauquf (vakum) sampai puluhan tahun. Kemudian sekitar tahun 80-an, putra K.H. Khadziqul Aqli, yaitu K.H. Muchlasin yang telah *nyantri* selama kurang lebih 25 tahun di Asrama Perguruan Islam (A.P.I) Tegalrejo, Magelang, akhirnya kembali ke Bogangin dan

---

<sup>165</sup> Dokumentasi Profil Pondok pesantren yang Didapat dari Pengurus Pondok Pesantren pada Tanggal 17 September 2021

<sup>166</sup> Dokumentasi Profil Pondok pesantren yang Didapat dari Pengurus Pondok Pesantren pada Tanggal 17 September 2021

<sup>167</sup> Dokumentasi Profil Pondok pesantren yang Didapat dari Pengurus Pondok Pesantren pada Tanggal 17 September 2021

menghidupkan kembali sistem dengan mendirikan Pondok Pesantren yang diberi nama “Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin Sumpiuh.” Pada awal berdirinya, beliau hanya menerima santri putra saja, kemudian semakin lama, sekitar tahun 90-an akhirnya mulai menerima santri putri hingga sekarang.<sup>168</sup>

## 2. Identitas Pesantren<sup>169</sup>

Nama Pesantren : Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin Sumpiuh  
 Alamat : Desa Bogangin, RT 01 RW 04  
 Kecamatan : Sumpiuh  
 Kabupaten : Banyumas  
 Provinsi : Jawa Tengah  
 Kode Pos : 53195  
 NSPP : 510333020037  
 Tahun Berdiri : 1871 M  
 Tokoh Pendiri : KH. Zam-Zam  
 Pimpinan Pesantren : KH. Muchlasin  
 Bangunan/Gedung : Milik Sendiri  
 Tipe Pesantren : i  
 KBM : Pagi, siang, sore, malam

## 3. Letak Geografis<sup>170</sup>

Pondok Pesantren Al- Anwar terletak di Desa Bogangin RT 01 RW 04 Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Secara geografis, pondok ini dikelilingi oleh sungai, sawah, perkebunan, pemukiman wargadan cukup jauh dari jalan raya serta pusat kota Sumpiuh. Hal ini mengakibatkan suasana di pondok pesantren tersebut tidak terlalu ramai, sehingga dapat mendukung proses kegiatan belajar mengajar menjadi lebih kondusif.

<sup>168</sup> Dokumentasi Profil Pondok pesantren yang Didapat dari Pengurus Pondok Pesantren pada Tanggal 17 September 2021

<sup>169</sup> Dokumentasi Profil Pondok pesantren yang Didapat dari Pengurus Pondok Pesantren pada Tanggal 17 September 2021

<sup>170</sup> Dokumentasi Profil Pondok pesantren yang Didapat dari Pengurus Pondok Pesantren pada Tanggal 17 September 2021

Adapun batas-batas lokasi Pondok Pesantren Al-Anwar adalah sebagai berikut :

Sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Banjarnegara

Sebelah selatan berbatasan dengan desa Gumelar

Sebelah barat berbatasan dengan desa Selanegara

Sebelah timur berbatasan dengan desa Pamriyan dan Watuagung

#### 4. Visi dan Misi Pondok Pesantren<sup>171</sup>

Visi :

- a. Membentuk pribadi yang mandiri
- b. Berakhlakul karimah
- c. Berwawasan masa depan
- d. Bertanggung jawab
- e. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ajaran Islam *Ahlussunah Wal Jama'ah*

Misi :

- a. Mengajarkan kemampuan membaca Al-Quran dan kitab kuning
- b. Menanamkan pemahaman akhlakul karimah
- c. Menanamkan sifat bertanggungjawab
- d. Menanamkan ukhuwah Islamiyah

#### 5. Keadaan Ustadz dan Ustadzah<sup>172</sup>

Pendidik atau guru merupakan elemen penting yang harus ada dalam suatu lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal. Tak terkecuali dalam lingkungan pondok pesantren. Pendidik atau guru dalam pondok pesantren biasanya disebut ustadz (bagi laki-laki) atau ustadzah (bagi perempuan). Adapun ustadz/ustadzah yang ada di Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin ini adalah santri-santri yang dianggap telah mumpuni keilmuannya dan cukup luas pengetahuannya, baik yang masih menjadi santri di pondok pesantren tersebut, maupun yang sudah menjadi alumni.

<sup>171</sup> Dokumentasi Profil Pondok pesantren yang Didapat dari Pengurus Pondok Pesantren pada Tanggal 17 September 2021

<sup>172</sup> Dokumentasi Profil Pondok pesantren yang Didapat dari Pengurus Pondok Pesantren pada Tanggal 17 September 2021

Selain itu, ada juga ustadz yang berasal dari luar pondok dan lingkungan sekitar pondok pesantren ini. Secara keseluruhan, pondok pesantren ini memiliki 27 Ustadz dan Ustadzah, yang terdiri dari 19 Ustadz dan 8 Ustadzah.

Di bawah ini penulis sajikan tabel Dewan Asatidz Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin Tahun Ajaran 2020/2021:<sup>173</sup>

Tabel 1

NO	NAMA USTADZ DAN USTADZAH
1.	Bapak KH. Muchlasin
2.	Ibu Nyai Hj. Umi Khamdanah
3.	Ustadz Musyafa
4.	Ustadz Rijalul Muttaqin
5.	Ustadz Ghozinnatul Asror
6.	Ustadz Kholilurrohman
7.	Ustadz Hasanudin
8.	Ustadz Syukur
9.	Ustadz Rahmat
10.	Ustadz Asrofi
11.	Ustadz Tri Wahyulianto
12.	Ustadz Muhammad Hubaib
13.	Ustadz Nur Syafiq Hudalloh
14.	Ustadz Dalail Nur Fadli
15.	Ustadz Taufik Nur Hidayat
16.	Ustadz Aminudin
17.	Ustadz Achwan Achsan
18.	Ustadz Kholid Hidayat
19.	Ustadz Ahmad Fauzi Al Ma'sum
20.	Ustadzah Sofwatus Syifa'
21.	Ustadzah Naela Haniah
22.	Ustadzah Amri Inayah
23.	Ustadzah Dwi Yuliana
24.	Ustadzah Ainul Marzuqoh
25.	Ustadzah Lulu'un Mardhiyah
26.	Ustadzah Isnaeni Fathonah
27.	Ustadzah Siti Chomsah

<sup>173</sup> Dokumentasi Profil Pondok pesantren yang Didapat dari Pengurus Pondok Pesantren pada Tanggal 17 September 2021



## 6. Keadaan Santri

Santri di Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin terdiri atas santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah para santri yang datang dari tempat yang jauh sehingga ia tinggal dan menetap di pondok. Sedangkan santri kalong ialah santri yang berasal dari wilayah sekitar lingkungan pesantren sehingga mereka tidak memerlukan untuk tinggal dan menetap di pondok.

Rata-rata santri di pondok pesantren ini merupakan santri mukim dengan latar belakang daerah yang beragam, mulai dari pulau Jawa hingga luar pulau Jawa. Ada santri yang berasal dari Riau, Jambi, Cilacap, Kebumen, Banyumas, dan Banjarnegara. Tingkat pendidikannya pun beragam. Ada yang tamatan SD/MI, SMP/MTS, MA/MA sehingga hanya belajar di pondok; ada juga santri yang belajar diluar pondok seperti di SD/MI, SMP/MTS, MA/SMA/SMK yang berada sekitar pondok pesantren, bahkan ada juga santri yang juga menjadi mahasiswa di perguruan tinggi di Purwokerto.<sup>174</sup>

Secara keseluruhan jumlah santri di pondok pesantren ini untuk tahun ajaran 2020/2021 tercatat 122 santri. Yang terdiri atas 60 santri putri dan 62 santri putra.<sup>175</sup>

## 7. Sarana dan Prasarana<sup>176</sup>

### a. Bangunan Gedung

- 1) Satu buah masjid
- 2) Satu unit bangunan asrama putra yang terdiri dari enam buah kamar, dan satu unit bangunan asrama putri yang terdiri dari empat buah kamar
- 3) Satu buah kantor putra dan satu buah kantor putri
- 4) Sepuluh buah gedung belajar

<sup>174</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin pada Tanggal 08 September 2021 dan dilengkapi Wawancara dengan Muhammad Ubaib selaku lurah putra pondok pesantren

<sup>175</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin pada Tanggal 08 September 2021 dan dilengkapi Wawancara dengan Muhammad Ubaib selaku lurah putra pondok pesantren

<sup>176</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin pada Tanggal 08 September 2021 dan dilengkapi Wawancara dengan Muhammad Ubaib selaku lurah putra pondok pesantren

- 5) Satu buah dapur
  - 6) Satu buah koperasi
- b. Sarana MCK
- 1) Satu buah bak besar untuk mandi, wudhu dan mencuci
  - 2) Tiga kamar mandi putra dan WC
  - 3) Dua kamar mandi putri dan WC
- c. Sarana dan Prasarana Pendukung Kegiatan Kemandirian
- 1) Satu buah kandang ayam
  - 2) Satu buah kandang bebek
  - 3) Satu buah kolam lele
  - 4) Dua buah sabit
  - 5) Lima belas petak sawah
  - 6) Satu bidang kebun buah jambu dan sayur-sayuran
  - 7) Satu bidang kebun cabai
  - 8) Dua unit motor untuk pendistribusian hasil berbagai produk yang dibuat
  - 9) Satu buah bengkel
  - 10) Satu buah mesin penggilingan cistik
  - 11) Satu buah mesin *blower* pembersih kulit kedelai
  - 12) Satu buah Mesin Jahit
  - 13) Dua buah alat untuk pengepresan
  - 14) Satu buah kompor khusus cistik
  - 15) Tiga buah rak untuk fermentasi tempe
- d. Sarana Pendukung Lainnya
- 1) Satu set rebana
  - 2) Sepuluh buah almari
  - 3) Empat buah rak buku
  - 4) Tiga buah rak sepatu
  - 5) Satu buah kulkas untuk kelengkapan koperasi
  - 6) Dua buah bel untuk penanda setiap kegiatan
  - 7) Satu buah komputer dan *printer* untuk pengurus pondok

- 8) Tiga puluh buah meja
  - 9) Sepuluh buah papan tulis
8. Sistem Pendidikan/Metode Pengajaran<sup>177</sup>
- a. Metode pengajaran merupakan cara untuk menyampaikan materi pelajaran oleh guru/ustadz kepada murid/santrinya. Dalam pengajarannya Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin menggunakan metode yang umum digunakan di pesantren- pesantren. Seperti metode *sorogan*, *bandongan*, *lalaran*, *tashrifan*, *setoran* dan musyawarah.
  - b. Metode *sorogan* dilakukan dengan cara setiap santri membaca kitab gundul dihadapan ustadz atau ustadzahnya masing-masing. Metode ini dilakukan setiap hari kecuali hari senin dan kamis.
  - c. Metode *bandongan* di pondok pesantren ini dilakukan dengan cara guru/ustadz membacakan makna atau terjemah (jawa pegon) dari suatu kitab dan menerangkannya, kemudian murid/santri mendengarkan dan menulis (*mengapsahi*) kitab sesuai apa yang disampaikan oleh guru. Dalam metode ini, tidak ada tanya jawab antara ustadz dan santri. Secara umum, proses pembelajaran di pondok pesantren ini menggunakan metode *bandongan* disetiap harinya.
  - d. Metode *lalaran*, yaitu metode membaca kitab secara terus menerus dan diulang-ulang, dan biasanya disertai dengan nada atau irama lagu untuk memperkuat hafalan. Lalaran di pondok pesantren ini rutin dilakukan ketika sebelum pembelajaran dimulai, yang biasa para santri menyebutnya dengan sebutan *gasang*.
  - e. Metode *Tashrifan*, dilakukan dengan cara para santri membaca kitab *sharaf* secara bersama-sama, yang rutin dilakukan pada hari senin sore.
  - f. Metode *setoran*, yaitu suatu metode dimana para santri satu persatu menyetorkan hafalan kepada ustadz mereka. Kitab yang dihafal berupa berbagai tingkatan kitab nahwu, seperti *Jurumiyah jawan*, *Jurumiyah matan*, *Imrithy*, *Qowa'idul I'rob*, dan *Alfiyah*. Setoran di pondok ini

---

<sup>177</sup> Wawancara dengan Husein Selaku Pengurus Pondok Pesantren Al-Anwar pada Tanggal 08 September 2021 Pukul 13.00 WIB-13.45 WIB

dilaksanakan setiap hari Jumat pagi, diruang kelas masing-masing. Selain setoran kitab, kelas *Ibtida*, *Jurumiyah*, dan *Imrithy* juga melakukan setoran Al-Quran setiap hari kepada ustadzahnya<sup>178</sup>

- g. Metode musyawarah atau diskusi, dilakukan setiap hari, usai kegiatan mengaji dibimbing oleh ustadznya masing-masing.

1) Jadwal Kegiatan Santri

a) Kegiatan Harian<sup>179</sup>

Tabel 2

No	Waktu	Kegiatan
1	03.00-04.00	Tahajud dan Mujahadah malam
2	04.00-04.10	Membaca Asmaul husna
3	04.10-04.30	Menanti Sholat Shubuh
4	04.30-05.00	Shalat Shubuh berjamaah
5	05.00-06.00	Rutinan Roan Pagi
6	06.00-10.00	Mengaji di kelas masing-masing
7	10.00-10.15	Shalat Dhuha
8	10.15-12.30	Istirahat (Makan pagi dan Tidur Siang)
9	12.30-13.00	Shalat Dzuhur berjamaah
10	13.00-14.00	Mengaji dikelas masing-masing
11	14.00-15.00	Istirahat
12	15.00-16.00	MCK
13	16.00-17.00	Shalat Ashar berjamaah, pembacaan surat Al Waqiah
14	17.00-18.00	Sorogan dan belajar bersama
15	18.00-18.15	Makan sore
16	18.15-18.45	Shalat Maghrib berjamaah dan dzikir bersama
17	18.45-19.10	Mujahadah rutin
18	19.10-19.30	Shalat Isya berjamaah
19	19.30-22.00	Mengaji dikelas masing-masing
20	22.00-03.00	Tidur

<sup>178</sup> Hasil Observasi di Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin pada hari Jumat, 17 September 2021 dikelas Imrithy.

<sup>179</sup> Dokumentasi Profil Pondok pesantren yang Didapat dari Pengurus Pondok Pesantren pada Tanggal 17 September 2021

b) Kegiatan Mingguan<sup>180</sup>

Tabel 3

No	Hari	Kegiatan
1	Senin	Tashrifan, Khitobah, Masail, Pembacaan Maulid Al Barzanji, Takziran dan masak bebas
2	Selasa	Roan, Ngaji kitab Risalatul Machid di Aula putri dengan Ibu Nyai (bagi santri putri)
3	Kamis	Ziaroh Kubur, Pembacaan Maulid Al Barzanji, bebas menonton TV (sampai pukul 23.00 WIB)
4	Jum'at	Roan dan pelatihan Qiroat
5	Minggu	Pembacaan Maulid Al Barzanji, di Masjid Al-Anwar Ba'da Dzuhur

c) Kegiatan Bulanan<sup>181</sup>

Tabel 4

No	Hari	Kegiatan
1	Selasa	Alumnian (pengajian untuk para alumni pada hari selasa manis), kumpulan pengurus putra putri, serta kumpulan seluruh santri (selasa kliwon)
2	Selasa	Sansiran Kitab

d) Kegiatan Tahunan<sup>182</sup>

Tabel 5

No	Kegiatan
1	Perpisahan Akhir Tahun ( <i>Muada'ah</i> )
2	Ujian Pondok ( <i>Imtihan</i> )
3	Syawalan (Khaul dan Khataman Akhirussanah)
4	Pengajian bulan Rajab sekaligus pelepasan dai ke daerah-daerah tertentu
5	Pengajian Maulud Nabi
6	Ziarah kubur walisongo
7	Pesantren Kilat Ramadhan
8	Ngaji posonan

<sup>180</sup> Dokumentasi Profil Pondok pesantren yang Didapat dari Pengurus Pondok Pesantren pada Tanggal 17 September 2021

<sup>181</sup> Dokumentasi Profil Pondok pesantren yang Didapat dari Pengurus Pondok Pesantren pada Tanggal 17 September 2021

<sup>182</sup> Dokumentasi Profil Pondok pesantren yang Didapat dari Pengurus Pondok Pesantren pada Tanggal 17 September 2021

h. Jenis Bidang *Entrepreneurship*<sup>183</sup>

Tabel 6

No	Kegiatan	Koordinator	Jadwal Kegiatan
1	Pertanian	M. Hubaib, Husein, Taufir Nur Hidayat, Imron Ali Ma'sum dan Ishaqul Khoiri	Sabtu, (Jika sedang musim tanam dan panen, kondisioanal sesuai arahan pengasuh)
2	<i>Entrepreneurship</i> produksi tempe	Husein, Hubaib dan Nafi'udi	Setiap hari dimulai dari setelah jadwal pondok yaitu dari pukul 23.00 sd. Pukul 04.00 WIB bergantian
	<i>Entrepreneurship</i> pembungkusan tempe	Amri Inayah, Lin Sururoh	Pembungkusan tempe dilakukan oleh santri putri dimulai dari 14.00 WIB sd. 15.00 WIB
3	Budidaya Perikanan	Yusuf Mubarak, Ifdhol, Imron Al Ma'sum, Kaisar	Pagi dan sore 05.00WIB sd. 06.00 WIB
4	Produksi cistik	Amri Inayah, Siti Maesaroh,	Produksi untuk toko luar pondok pesantren : setiap dua minggu sekali hari sabtu, untuk santri dan sekitar lingkungan pondok satu minggu sekali setiap sabtu
5	Koperasi	Isanaeni Afiqoh, siti	Setiap hari , di jaga oleh santri <i>Ngabdi</i> secara bergantian.

<sup>183</sup> Dokumentasi Profil Pondok pesantren yang Didapat dari Pengurus Pondok Pesantren pada Tanggal 17 September 2021

## 2) Implementasi Manajemen *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin

### 1. Deskripsi Bidang *Entrepreneurship*

Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin merupakan salah satu pondok pesantren yang mengajarkan santrinya untuk berwirausaha. Ada beberapa Wirausaha yang dikembangkan di Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin diantaranya yaitu Pertanian, Budidaya Perikanan, Produksi Tempe, Koperasi, produksi jajanan kering seperti sistik, pangsit, dan jajanan basah seperti bakpau, donat, cilok dan cireng. Semua bidang Wirausaha yang berkembang di pondok Pesantren ini dikelola dan dikembangkan oleh santri dan difasilitasi oleh pihak pondok pesantren. Dalam berwirausaha tentu membutuhkan perencanaan yang matang serta manajemen yang baik agar mencapai hasil yang efektif dan efisien. Berikut ini penjelasan dari masing-masing bidang usaha yang dikembangkan di Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin

#### a. Pertanian

Pondok Pesantren Al Anwar Bogangin memiliki lahan yang cukup luas. Lahan tersebut dimanfaatkan sebagian untuk pertanian dimana di dalamnya ditanami padi. Untuk pengelolaannya sendiri dikendalikan oleh Abah Kyai dan dijalankannya oleh santri. Panen dari pertanian ini dua kali dalam satu tahun. Hasil panennya dialokasikan sebagian untuk kebutuhan pangan santri dan keluarga ndalem. Sebagian lainnya dijual. Santri pengelola adalah para santri yang sudah senior dengan dibantu oleh teman-teman santri lain yang masih aktif mengaji dengan tetap diawasi oleh Abah Kyai.

#### b. Budidaya Perikanan

Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin memiliki wirausaha di bidang perikanan. Untuk perikanan itu sendiri lebih detailnya adalah mengembangbiakkan ikan. Ikan yang dikembangbiakkan adalah ikan gurameh yang dikenal sebagai ikan air tawar dengan harga lumayan mahal. Untuk tempat budidaya ikan itu sendiri berada di kolam. Total

semuanya ada 14 kolam. Kolam tersebut ada di sebagian lahan yang tidak dimanfaatkan untuk pertanian. Dari 12 kolam ikan tersebut ada 3 varian ukuran yaitu kolam ukuran kecil berjumlah 2 kolam, kolam ukuran sedang berjumlah 6 kolam, dan kolam ukuran besar berjumlah 6 kolam.

c. Produksi Tempe

Produksi tempe di Pondok Pesantren Al Anwar Bogangin sudah berjalan lama. Pembuatan tempe ini merupakan ide dari ndalem, yaitu dari Bu Nyai sendiri dan diberi modal oleh bu Nyai. Santri hanya sebagai pengelola baik mulai proses belanja, pembuatan, maupun pemasaran. Untuk pembagian dalam pengelolaannya itu sendiri, santri putra yang lebih berperan aktif di bidang ini. Santri putra yang sudah dibentuk kelompok sebagai pengelola tempe diberi tugas untuk berbelanja bahan-bahan, pemasakan, dan pemasaran. Sedangkan untuk pengemasannya ditugaskan kepada santri putri yang berjumlah 3 orang.<sup>184</sup>

Pembuatan tempe berlangsung setiap hari. Dalam sekali produksi menghabiskan kedelai sebanyak 20-25 Kg. pengemasan tempe ada dua varian yaitu kecil dan besar. Untuk yang kecil harganya Rp.800/pcs sedangkan kemasan yang besar harganya Rp. 5000/3pcs. Modal yang dikeluarkan untuk satu kali produksi adalah Rp.227.500. dari Rp.227.500 itu untuk membeli kedelai Rp.200.000, untuk membeli ragi Rp.11.000, dan plastik kemasan Rp. 16.500. untuk keuntungan yang didapatkan dari sekali produksi rata-rata Rp.100.000. Santrui menyetorkan hasil penjualan tempe kepada ndalem dalam satu minggu satu kali.<sup>185</sup>

---

<sup>184</sup> Wawancara dengan Lurah Pondok Putri yang Bernama Lutfi pada Tanggal 03 Oktober 2021 Pukul 15.00 WIB-15.25 WIB

<sup>185</sup> Wawancara dengan Lurah Pondok Putra yang Bernama Muhamad Hubaib pada Tanggal 03 Oktober 2021 Pukul 14.00 WIB-14.50 WIB.



#### d. Koperasi

Koperasi di Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin sudah ada sejak puluhan tahun lalu. Koperasi tersebut menjual berbagai kebutuhan santri seperti sarung, baju, alat tulis, alat mandi dan mencuci, serta jajanan santri. Adapun jajanan santri yang ada di koperasi merupakan jajanan kering dan beberapa jajanan basah. Seiring berjalannya waktu, koperasi tersebut semakin berkembang hingga kini. Berkembangnya koperasi ini didorong oleh beberapa faktor.

Lurah putri yang bernama Nissa menyatakan bahwa ada beberapa faktor pendukung yang mempengaruhi berkembangnya koperasi pondok pesantren yaitu sebagai berikut: Adanya perintah dari ndalem yang secara otomatis santri mengikutinya, adanya pelatihan koperasi di Pondok Pesantren dalam hal jual beli, beberapa kali mengikuti seminar-seminar yang di adakan oleh kemenag, mempunyai ambisi untuk memajukan koperasi, dan adanya santri yang sudah pasti membutuhkan adanya koperasi sebagai penyedia beberapa kebutuhan santri.<sup>186</sup>

Pemegang koperasi pesantren adalah santri sebanyak tiga orang yang sudah ditunjuk sebagai pengelola yang tugasnya adalah berbelanja kebutuhan koperasi, menjaga koperasi, melayani pembeli, merekap keuangan untuk disetorkan kepada ndalem. Koperasi pondok pesantren melayani pembeli pada waktu-waktu di luar jam mengaji. Setelah uang hasil penjualan koperasi disetorkan dari santri ke ndalem, selanjutnya dikelola oleh pihak ndalem. Santri hanya sebagai pengelola saja dan mengabdikan kepada ndalem.

#### e. Pembuatan Produk Makanan

Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin memproduksi makanan seperti jajanan kering dan basah. Bidang wirausaha yang satu ini sudah berjalan sekitar 5 tahun yang lalu dan masih ada hingga sekarang. Seperti halnya bidang usaha yang lain, pembuatan produk makanan ini

---

<sup>186</sup> Wawancara dengan Wakil Lurah Pondok Putri yang Bernama Nissa pada hari Minggu 03 Oktober 2021 Pukul 13.00 WIB-13.20 WIB.

juga merupakan ide dari ndalem tepatnya dari Ibu Nyai. Beliau juga yang memberi modal kepada santri, lebih tepatnya adalah santri putri yang berperan sebagai pengelola dan penggerak di bidang ini. Untuk tugas pengelolanya sendiri, itu sudah dibuat jadwal piket supaya bekerja di bagiannya masing-masing. Pengolahan makanan ini berlangsung diluar jam mengaji sehingga tidak mengganggu proses kegiatan belajar mengajar.

Produk makanan yang dibuat adalah makanan kering dan basah. Makanan keringnya yaitu cistik, kerupuk pangsit, opak, mie lidi dan makaroni. Sedangkan makanan basah seperti donat, bakpao, cilok, dan cimol. Untuk yang cistik, kerupuk pangsit, opak, donat dan bakpao diproduksi sendiri dari nol sampai packing. Sedangkan untuk mie lidi dan macaroni, santri beli mentahnya yang setengah jadi, tinggal pengolahan penggorengan dan packing saja.

Untuk makanan ringan jenis cistik, kerupuk pangsit dan opak dalam sebulan memproduksi sebanyak dua belas kali dimana yang dua kali produksi sebanyak 10 kg/2minggu dan yang sepuluh kali adalah produksi 5 kg per tiga hari. Pengemasannya ada dua varian, yaitu kecil dan besar. Yang kecil seharga Rp. 500 dan yang besar seharga Rp. 1.500. Untuk pembuatan bakpao, donat, cilok dan cimol proses produksinya setiap hari dan masing-masing menghabiskan bahan 1 kg.

Pemasaran produk makanan ini tidak hanya di dalam pondok pesantren melainkan sudah sampai ke warung-warung desa bahkan di Toserba Jadi Baru Sumpiuh.

## **2. Perencanaan (*Planning*) Kewirausahaan**

Dari hasil penelitian yang penulis dapatkan melalui wawancara dengan mas Muhammad Hubaib<sup>187</sup> selaku lurah pondok putra berkaitan dengan perencanaan dalam kewirausahaan pondok pesantren, penulis mendapatkan penjelasan sebagai berikut :

---

<sup>187</sup> Wawancara dengan Mas Muhammad Hubaib Selaku Lurah Putra Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin pada hari Minggu 03 Oktober 2021 pukul 13.20 WIB-14.00 WIB.

Dalam perencanaan di bidang pertanian, awal mulanya kami selaku pengurus pondok pesantren melaksanakan musyawarah dengan ndalem dan juga santri senior. Ada ajakan dari abah kyai untuk memanfaatkan lahan yang sempat kosong karena belum ada pengelolanya. Untuk fasilitas perlengkapan pertanian akan disediakan oleh pihak ndalem. Santri hanya menjalankan tugas sebagai pengelola saja.

Selanjutnya peneliti juga menanyakan kepada Mas Muhammad Hubaib<sup>188</sup> selaku Lurah putra pondok pesantren, bagaimana perencanaan pada kewirausahaan bidang budidaya ikan air tawar. Dari hasil wawancara ini, Hubaib menjelaskan bahwa :

Perencanaan budidaya perikanan juga sama seperti pertanian yaitu bermula dari pemanfaatan lahan yang beberapa waktu tidak dikelola. Akhirnya sebagian dari lahan tersebut dimanfaatkan untuk membuat kolam ikan dan sebagian yang lain dimanfaatkan untuk ditanami padi. Untuk pembelian benih ikannya, santri dimodali dari Abah Kyai. Begitu pula fasilitas perlengkapan budidaya seperti ember, pakan, dan lain-lain semua ditanggung oleh *ndalem*.

Selanjutnya untuk pembuatan tempe peneliti juga memperoleh informasi dari Mas Hubaib bahwa :

Pembuatan tempe di pondok pesantren Al-Anwar sudah berlangsung selama 15 tahun. Ibu Nyai mempunyai ide usaha bidang pembuatan tempe dengan memberdayakan santri-santrinya sebagai pengelola. Santri bersedia dan akhirnya praktiknya Ibu Nyai bersama santri pengelola dengan bahan yang sedikit untuk mengajari santrinya. Setelah santri paham kemudian mencoba untuk pembuatan tempe yang lebih banyak lagi. Pembuatannya oleh santri putra, pengemasannya oleh santri putri, pemasarannya oleh santri putra menggunakan sepeda motor mendatangi warung-warung di desa Bogangin dan beberapa desa lain di sekitarnya.

Kemudian untuk hasil penelitian terkait dengan pembuatan produk makanan dan juga koperasi pondok pesantren, kami memperoleh data dari hasil wawancara dengan mba Nisa dan mba Lutfi selaku lurah<sup>189</sup> putri pondok pesantren Al-Anwar Bogangin, dan mereka menginformasikan bahwa :

Untuk Koperasi itu memang sudah ada sejak dulu, karena tidak bisa

---

<sup>188</sup> Wawancara dengan Mas Muhammad Hubaib Selaku Lurah Putra Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin pada hari Minggu 03 Oktober 2021 pukul 13.20 WIB-14.00 WIB.

<sup>189</sup> Wawancara dengan Mas Muhammad Hubaib dan Nisa Selaku Lurah Putra Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin pada hari Minggu 03 Oktober 2021 pukul 13.20 WIB-14.00 WIB.

dipungkiri banyak kebutuhan santri sehari-hari seperti perlengkapan mandi, jajan, alat tulis dan lain sebagainya. Sehingga untuk memudahkan santri, pondok pesantren memfasilitasi koperasi supaya santri tidak perlu repot membeli perlengkapan kebutuhan di luar pesantren. Dan untuk yang pembuatan produk makanan, itu sudah berjalan 5 tahun. Saya di sini sudah 8 tahun, jadi saya mengalami benar bagaimana *trukah* usaha di bidang ini. Yang saya ingat dulu Ibu Nyai memanggil pengurus untuk ditanyai hal itu. Dan sebagai santri tentu kan sendiko dawuh kepada guru ataupun ndalem. Jadi langsung kami praktik bersama bu Nyai bagaimana cara pembuatannya, packingnya dan lain sebagainya. Ibu Nyai membekali cara pembuatan dan juga memberi modal usaha kepada santrinya. Begitu pula fasilitas perlengkapan untuk pembuatan seperti mesin cistik itu disediakan daro ndalem.

### 3. Pengorganisasian (*Organizing*)

Berikut hasil penelitian berupa wawancara dengan Nafi'udin dan Husen sebagai tim Pengelola pembuatan tempe sebagai berikut :<sup>190</sup>

Untuk pembuatan tempe, kami punya tim putra dan tim putri yang masing-masih ada tiga orang. 3 orang tim putra bernama Muhammad Hubaib, Nafi'udin, dan Husen dimana pembagian tugas-tugasnya yaitu Nafi'udin dan Husen sebagai pembuat mulai dari perebusan kedelai, perendaman, *pengejogak*, dan pengukusan sampai tempe siap untuk dikemas. Selanjutnya tahap pengemasan tempe dilakukan oleh tim putri yang juga berjumlah 3 orang. Setelah dikemas, tempe didistribusikan atau dipasarkan. Proses pemasarannya ditugaskan kepada Muhammad Hubaib. Jadi disini memang harus kompak terutama santri sebagai pengelola.

Tidak hanya tempe, bidang usaha yang lainnya seperti bidang pertanian, budidaya ikan, koperasi dan pembuatan produk makanan juga dikelola dan dikembangkan oleh santri sehingga pondok pesantren Al-Anwar Bogangin ini menumbuhkan santri-santri yang produktif, kreatif dan inovatif. Semua ada timnya masing-masing dan bertugas sesuai jadwal piketnya.

### 4. Pelaksanaan (*Actuating*) *entrepreneurship*

Berdasarkan hasil wawancara dengan lurah putra dan putri pondok pesantren Al-Anwar Bogangin dan juga dengan salah satu koordinator bidang usaha, proses pelaksanaan *entrepreneurship* masing-masing bidang berjalan lancar, berkembang, dan berkelanjutan. Hal itu dikarenakan adanya kekompakan satu sama lain dalam pengelolaan masing-masing bidang usaha.

---

<sup>190</sup> Wawancara dengan Mas Nafi'udin dan Mas Husen pada Tanggal 8 Oktober 2021

Pelaksanaan pembuatan tempe dilakukan di luar jam mengaji sehingga tidak mengganggu pembelajaran dan santri pengelola tetap bisa mengaji seperti santri-santri yang lain. Proses pembuatan tempe dimulai pada jam 01.00 WIB sampai jam 06.00 WIB. Setelah itu santri mengaji sampai siang. Kemudian setelah mengaji, lanjut proses pengemasan tempe oleh putri. Begitu juga proses pembuatan produk makanan. Proses pembuatannya disiang hari setelah mengaji dipacking oleh tim putri. Setelah itu pasarkan oleh petugas pemasaran. Untuk pemasarannya sendiri berdasarkan penjelasan dari mba lutfi sebagai pengurus putri sebagai berikut :

Kalau pemasaran jajanan snack kering kami lebih luas jangkauannya. Awalmulanya kami hanya menjual untuk jajanan santri saja di pondok, tapi kami coba kembangkan untuk menjual ke warung-warung dan alhamdulillah laku terjual, akhirnya berlanjut dan kami juga menitipkan produk makanan ringan ke Toserba Jadi Baru Sumpiuh. Sampai sekarang masih berjalan. Untuk produksi yang di jual di dalam pondok dan ke warung kami produksi 3hari sekali. Untuk yang dititipkan ke Jadi baru kami memproduksi dua minggu sekali. Untuk pembuatan bakpao, donat, cimol dan cilok kami hanya memproduksi setiap hari karena makana basah harus habis dalam sehari, berbeda dengan makanan kering yang bisa tahan sampai beberapa hari.<sup>191</sup>Selanjutnya untuk bidang pertanian dan perikanan, itu dikelola oleh santri putra. Mulai dari penanaman padi, pemberian pupuk hingga memamen. Begitu juga perikanan. Dalam budidaya ikan, santri membeli bibit ikan dan kemudian ditetaskan di kolam. Setelah menetas anak ikan dipindahkan ke e mber. Dipelihara dan dikasih makan menggunakan kuning telur dari telur asin. Setelan tumbuh, ikan tersebut dijual kepada pembeli yang langsung mendatangi ponndok pesantren. Selain anak ikan, dijual juga telur ikan. Telur ikan diberi harga Rp. 500/telur atau menyesuaikan besar kecinya telur. Kalau sebesar biji oyong harganya Rp. 700 Sedangkan ikan diberi harga Rp. 3000-Rp 3500 menyesuaikan besar kecilnya ikan tersebut.<sup>192</sup>

##### **5. Evaluasi ( *Evaluation* ) *Entrepreneurship***

Perdasarkan hasil wawancara dengan koordiantor putra diperoleh keterangan bahwa :<sup>193</sup>

---

<sup>191</sup> Wawancara dengan Nisa dan lutfi Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin pada hari Minggu 03 Oktober 2021 pukul 13.20 WIB-14.00 WIB.

<sup>192</sup> Wawancara dengan Mas Muhammad Hubeb Selaku Lurah Putra Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin pada hari Minggu 03 Oktober 2021 pukul 13.20 WIB-14.00 WIB.

<sup>193</sup> Wawancara dengan Mas Muhammad Hubeb Selaku Lurah Putra Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin pada hari Minggu 03 Oktober 2021 pukul 13.20 WIB-14.00 WIB.

Tim Pengelola dari masing-masing bidang *entrepreneurship* sesekali mengadakan pertemuan bersama pengurus guna memusyawarkan hasil usaha di pondok pesantren. Hal itu dilaksanakan tentu dengan tujuan supaya masing-masing bidang *entrepreneurship* semakin berkembang dan semakin maju. Dari evaluasi tersebut nanti pengelola akan mendapat ide-ide untuk mengganti cara lama menjadi cara baru.

Berikut ini merupakan hasil analisis terhadap temuan-temuan yang diperoleh tentang manajemen *entrepreneurship* dalam pembiayaan di pondok pesantren Al-Anwar yang meliputi analisis perencanaan, analisis pengorganisasian, analisis pelaksanaan, dan evaluasi *entrepreneurship* di pondok pesantren Al-Anwar.

### **3) Analisis Manajemen *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin**

#### **1. Analisis Perencanaan *Entrepreneurship***

Perencanaan merupakan langkah awal dalam mengidentifikasi segala kebutuhan organisasi serta menentukan untuk apa, dimana, kapan dan berapa lama akan dilaksanakan serta bagaimana cara dalam melaksanakan pengelolaan pembiayaan Pendidikan.

Perencanaan dalam hal ini pondok pesantren ialah kegiatan merencanakan sumber dana untuk menunjang kegiatan dan tercapainya tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan serta sumber-sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien Pendidikan. Perencanaan sebagai kegiatan yang sistematis, berarti perencanaan meliputi beberapataapan kegiatan. Kegiatan yang satu menjadi landasasn tahapan berikutnya. Tahapan kegiatan tersebut dapat dijadikan panduan sehingga penyimpangan dapat diketahui dan diatasi. Sedangkan, tujuan perencanaan itu sendiri arahnya agar kegiatan yang dilaksanakan tidak menyimpang dari arah yang ditentukan.

Untuk mengetahui perencanaan di Pondok Pesantren, penulis melakukan metode wawancara dan studi dokumen dalam menggali informasi yang berkaitan dengan permasalahan. Dalam perencanaan pembiayaan Pendidikan

---

mencakup kegiatan penyusunan rencana anggaran sebagai langkah-langkah positif untuk merealisasikan rencana yang telah di rumuskan pengasuh pondok pesantren. Yang kemudian dilaksanakan oleh tim yang terdiri dari para santri. Proses penyusunan anggaran terbagi empat tahapan kegiatan sebagai berikut:

- a. Merencanakan Anggaran, yaitu mengidentifikasi tujuan, menentukan prioritas, menjabarkan tujuan kedalam, operasional yang dapat diukur, serta analisis biaya yang mempengaruhi.
- b. Mempersiapkan anggaran, yaitu menyesuaikan kehiatan dengan mekanisme anggarana yang berlaku, distribusi dan sasaran.
- c. Mengelola pelaksanaan anggaran, mempersiapkan pembukuan, melakukan pembelanjaan dan membuat transaksi, perhitungan, mengawasi pelaksanaan sesuai dengan prosedurkerja yang berlaku serta membuat laporan pertanggungjawaban.
- d. Evaluasi pelaksanaan anggaran, yaitu menilai pelaksanaan program belajar, menilai bagaimana capaian sasaran program serta membuat rekomendasi untuk perbaikan anggaran yang akan datang.

Penyusunan anggaran berangkat dari rencana kegiatan atau program yang telah disusun dan kemudian diperhitungkan berapa biaya yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Sesuai dengan penuturan hubaib<sup>194</sup> selaku lurah pengurus pondok;

Proses perencanaan di pondok pesantren dilakukan oleh pengurus pondok pesantren beserta jajaranya yang diketahui pengasuh pondok pesantren, meskipun semua modal pembiayaan dimodali oleh Ibu Nyai Umi

Dalam kegiatan perencanaan keuangan pondok pesantren di bidang kewirausahaan, meliputi kegiatan yang dilakukan pengurus sesuai dengan hasil wawancara dengan Yusuf Mubarak<sup>195</sup> yang mengatakan bahwa:

---

<sup>194</sup> Wawancara dengan Muhammad hubaib lurah pondok tanggal 17 September 2021 pukul 15.00 WIB.

<sup>195</sup> Wawancara dengan Yusuf Mubarak bendahara putra tanggal 18 September 2021 pukul 15.00 WIB.

Memilih program, dalam memilih program yang akan dilakukan disesuaikan pada tujuan yang ingin dicapai dengan memperhatikan besarnya sumber dana yang akan digunakan dan sumber daya lainnya, serta sumber daya manusia. Identifikasi dan pengerahan sumber daya yang ada kemudian diidentifikasi oleh Pengurus pondok pesantren diketahui oleh Ibu Nyai Umi yang merupakan informasi sumber daya manusia, sarana maupun biaya. Bendahara dalam mengeluarkan uang, mengkonfirmasi kepada pihak *Ndalem* dan melihat anggaran pengeluaran yang diajukan yang selanjutnya akan disesuaikan dengan kondisi keuangan serta kebutuhan.

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Rozikin sekretaris pondok pesantren, mengatakan bahwa :

Dalam proses perencanaan keuangan yang utama dilakuna adalah mengidentifikasi sumber pemasukan keuangan pondok pesantren, hal ini dinyatakan oleh Yusuf Mubarak.<sup>196</sup> Sumber pendapatan pondok pesantren berasal dari hasil usaha kewirausahaan yang dimodali oleh bu Nyai Umi, dan disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan keuangan.

Sesuai dengan informasi diatas dapat diketahui bahwa perencanaan yang dibuat oleh pondok pesantren belum sepenuhnya tersusun dengan baik sesuai dengan teori yang ada, hal ini dikarenakan pondok pesantren hanya melakukan pemilihan program, identifikasi dan pemberian modal.

## **2. Analisis Organizing Entrepreneurship**

Kegiatan penyusunan dan pengalokasian sumber daya sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi Penentuan hubungan wewenang. Pengorganisasian sebuah bisnis juga merupakan fungsi utama manajemen dalam bisnis. Membagi kegiatan sesuai porsi masing-masing. Tujuan ini untuk mempermudah manajer melakukan pengawasan yang lebih efektif dan optimal untuk menentukan mana sumber daya yang diperlukan dalam setiap kegiatan agar lebih efisien. Dalam kegiatan pengorganisasian pondok pesantren di bidang kewirausahaan, meliputi kegiatan yang dilakukan untuk membagi kegiatan sesuai dengan tanggungjawabnya, sesuai dengan wawancara dengan Yusuf Mubarak<sup>197</sup> yang mengatakan bahwa:

---

<sup>196</sup> Wawancara dengan Yusuf Mubarak bendahara putra tanggal 18 September 2021 pukul 15.00 WIB.

<sup>197</sup> Wawancara dengan Yusuf Mubarak bendahara putra tanggal 18 September 2021 pukul 15.00 WIB.



Dengan melakukan pengorganisasian tentu akan lebih mudah dalam menentukan tugas yang akan dikerjakan, siapa yang mengerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya sesuai dengan tanggungjawabnya masing-masing. *Organizing* juga memiliki tujuan untuk mencapai tujuan melalui proses yang lebih terstruktur.

### 3. Analisis Pelaksanaan *Entrepreneurship*

Pelaksanaan merupakan kegiatan berdasarkan rencana yang telah dibuat dan kemungkinan terjadi penyesuaian bila diperlukan meliputi kegiatan besar yakni penerimaan dan pengeluaran keuangan. Dalam memperoleh informasi yang berkaitan dengan proses pelaksanaan pembiayaan pondok pesantren penulis melakukan wawancara dan dokumentasi. Informasi dan data diperoleh bersumber dari informan yang terlibat dalam proses pengelolaan biaya. Informan tersebut yaitu pengurus Pondok Pesantren, Bendahara Pondok, Sekretaris Pondok yang bertugas sebagai yang mengelola pelaksanaan keuangan di Pondok Pesantren.

Dalam melaksanakan pengelolaan pembiayaan Ibu Nyai Umi memiliki tanggungjawab yang penuh terhadap pengelolaan keuangan. Sesuai dengan penuturan Bendahara Pondok Pesantren mengatakan bahwa:<sup>198</sup>

Setiap konsultasi dan melaporkan pengeluaran dan atau pemasukan kepada pimpinan untuk setiap anggaran yang keluar dan selanjutnya bendahara akan membuat laporan dalam bentuk catatan di buku bendahara agar dapat mempermudah dalam melihat besarnya anggaran baik masuk ataupun keluar. Semua keuanagan masuk bendahara dan selanjutnya bendahara menyampaikan kepada pihak *Ndalem*.

Dalam pelaksanaan diatas pengurus pondok pesantren selalu berkoordinasi dengan pengasuh mengenai kegiatan pembiayaan yang meliputi penerimaan dan pemasukan keuangan.

#### a. Penerimaan Biaya Pondok Pesantren

Penerimaan dana dilakukan melalui bendahara dan disampaikan Nyai lalu didistribusikan ke pengurus kemudian disampaikan ke koordinator

---

<sup>198</sup> Wawancara dengan bendahara putra putra yang bernama yusuf mubarok tanggal 18 September 2021 pukul 15.00 WIB

wirausaha masing-masing untuk dijalankan bersama tim wirausaha yang telah dibentuk.

b. Pengeluaran Biaya Pondok Pesantren

Kegiatan pengeluaran pendidikan tentunya tidak menyimpang dari rencana anggaran. Pengeluaran biaya dipergunakan secara efektif dan efisien. Artinya, setiap penerimaan atau pendapatan dana, untuk pengeluarannya harus didasarkan kebutuhan yang telah direncanakan. Sistem pengeluaran dana di pondok pesantren dalam hal proses pengajuan dana sampai pencairan dana tidaklah melalui proses yang sulit. Oleh karena itu melalui persetujuan dari pimpinan pondok pesantren dan bendahara umum dengan ketentuan dana yang diajukan sesuai dengan rencana yang telah dibuat bersama.

Kegiatan pengeluaran biaya pendidikan tentunya tidak menyimpang dari rencana anggaran. Pengeluaran biaya dipergunakan secara efektif dan efisien artinya, setiap penerimaan atau pendapatan dana, untuk pengeluarannya harus didasarkan kebutuhan yang telah direncanakan. Pelaksanaan pembiayaan pengeluaran di pondok pesantren secara teoritik, hendaknya mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Mengintervertarisasi rencana yang akan dilaksanakan
- 2) Menyusun rencana berdasarkan skala prioritas
- 3) Menentukan program kerja dan rincian program
- 4) Menetapkan kebutuhan untuk pelaksanaan rincian program
- 5) Menghitung dana yang dibutuhkan
- 6) Menentukan sumber dana untuk membiayai rencana.

Untuk Pengeluaran pondok pesantren dapat dikategorikan dalam beberapa item yaitu: pengeluaran untuk pelaksanaan pendidikan, pelajaran, pemeliharaan sarana dan prasarana, administrasi, dan urusan dapur kaitanya dengan terselenggaranya konsumsi santri pondok pesantren. Secara teoritik, pengelolaan anggaran atau pembiayaan didasarkan pada prinsip-prinsip umum pengelolaan, yaitu :

- 1) Hemat, tidak mewah, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan

- 2) Terarah dan terkendali sesuai dengan rencana
- 3) Terbuka dan transparan
- 4) Sedapat mungkin menggunakan hasil buatan sendiri

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pembiayaan yang ada di pondok pesantren sudah sesuai dengan teori yang ada mengenai pengelolaan pembiayaan. Akan tetapi masih banyak program wirausaha yang belum terealisasi dengan baik, dan pemasukan keuangan belum sesuai dengan target yang diinginkan.

#### 4. Analisis Pengawasan *Entrepreneurship*

Pengawasan penggunaan merupakan aktivitas-aktivitas melihat, memerhatikan, memonitoring, memeriksa, menilai dan melaporkan penggunaan anggaran yang dialokasikan untuk membiayai program-program pendidikan agar anggaran yang dialokasikan tersebut dapat digunakan sebagaimana mestinya serta dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam proses pengawasan yaitu:

- a. Penetapan standar atau patokan yang dipergunakan, yaitu berupa ukuran kuantitas, kualitas, biaya dan waktu
- b. Mengukur dan membandingkan antara kenyataan yang sebenarnya dengan standar yang telah ditetapkan
- c. Mengidentifikasi penyimpangan
- d. Menentukan tindakan perbaikan atau koreksi yang kemudian menjadi materi rekomendasi

Pelaksanaan pengawasan keuangan di pondok terpusat pada pimpinan pondok pesantren dinyatakan oleh sekretaris pondok pesantren sebagai berikut:<sup>199</sup>

“Pimpinan pondok pesantren melakukan pengawasan dengan melihat pengeluaran dana setiap bulan dari bendahara umum sehingga mengetahui bagaimana kelancaran dan hambatan dalam dana yang dikelola”

Pelaksanaan pengawasan pondok pesantren dapat dilihat dari laporan keuangan yang berisi uang pemasukan dan pengeluaran. Laporan keuangan

---

<sup>199</sup> Wawancara dengan sekretaris putra yang bernama Roziki di Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin pada Tanggal 18 September 2021 pukul 16.00 WIB-16.25 WIB.

tersebut berupa catatan baik oleh tim *Entrepreneurship*, pengurus, dan bendahara. Pengawasan ini dilakukan dalam bentuk intern, yaitu pengawasan terhadap semua unit dan bidang kegiatan yang ada di dalam organisasi. Pengawasan ini dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren secara berkala, yaitu pengawasan yang dilakukan dalam jangka waktu satu minggu sekali dan pengawasan bulanan (satu bulan sekali) dalam pertemuan intern.

Pengawasan anggaran atau biaya pada dasarnya merupakan aktivitas menilai dan menentukan prosedur-prosedur dalam mengimplementasikan anggaran apakah sesuai dengan peraturan, kebijakan dan standar yang berlaku. Pertanggungjawaban keuangan di pondok pesantren berupa laporan lisan dan laporan tertulis di dalam buku bendahara kegiatan. Catatan itu dilaporkan kepada pimpinan pondok pesantren. Yang dilaporkan oleh bendahara kepada pimpinan pondok pesantren adalah setiap yang menyangkut keuangan dari setiap kegiatan dan bagian dan yang dilaporkan berupa pembuktian penerimaan, penyimpanan dan pembayaran kepada pihak-pihak yang bersangkutan yang kemudian dilaporkan oleh bendahara kepada pimpinan pondok pesantren. Seperti halnya yang disampaikan oleh bendahara umum saat diwawancarai sebagai berikut:<sup>200</sup>

“Setiap bulan bendahara membuat laporan dana dalam bentuk pembukuan yang berisi catatan pemasukan dan pengeluaran. Hal itu dilakukan agar ada transparansi penggunaan sehingga sangat jelas bagaimana pembiayaan yang ada. Laporan itu disowankan kepada pimpinan pondok pesantren untuk diperiksa atau oleh pimpinan pondok pesantren”

Dalam pengawasan pembukuan, pimpinan pondok melihat bagaimana kesesuaian buku laporan pembiayaan dengan peraturan yang ditetapkan di pondok pesantren terkait pemasukan dan pengeluaran. Yang harus didukung dengan bukti-bukti yang lengkap dan akurat sehingga dapat dilihat bagaimana kesesuaian antara yang dilaksanakan dengan apa yang seharusnya dilaksanakan.

---

<sup>200</sup> Wawancara dengan Bendahara Putra yang Bernama Yusuf Mubarak di Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin pada Tanggal 18 September 2021 Pukul 15.00 WIB-15.25 WIB.

## 5. Analisis Evaluasi *Entrepreneurship*

Evaluasi Penggunaan anggaran adalah aktivitas melakukan pengukuran untuk menilai perkembangan atau tingkat keberhasilan pelaksanaan rencana dan program berdasarkan kriteria tertentu. Kegiatan ini merupakan kegiatan tindak lanjut dari kegiatan pengawasan yang hasilnya akan digunakan untuk perumusan kebijakan. Dalam mengevaluai penggunaa biaya di pondok pesantren dilaksanakan dengan mengadakan rapat musyawarah. Sesuai dengan penuturan lurah pondok pesantren yang disampaikan oleh Hubaib bahwa:<sup>201</sup>

“Rapat evaluasi dilaksanakan satu bulan sekali yang diikuti oleh pengurus pondok esantren, tim *Entrepreneurship* dan dihadiri oleh pengasuh pondok pesantren”

Dalam membuat pembukuan keuangan, pondok pesantren dapat dikatakan belum cukup modern karena belum semua laporan yang dibuat oleh bendahara menggunakan komputer. Dikarenakan kurangnya tenaga bendahara dalam menginput data keuangan. Hal ini juga dinyatakan oleh bendahara putra yang bernama Yusuf Mubarak sebagai berikut:<sup>202</sup>

“Pembukuan keuangan pondok pesantren belum sepenuhnya menggunakan komputer tetapi masih beberapa laporan menggunakan tulis tangan dikarenakan kurangnya tenaga yang mampu sehingga tidak maksimal dalam pembukuan keuangan”

Setiap laporan yang dibuat merupakan alat kur, apakah rencana dan tujuan pondok pesantren telah dicapai secara efektif dan efisien sesuai dengan acuan yang telah ditetapkan sebelumn ya dalam rencana anggaran,dan juga bermanfaat untuk mencegah serta meminimalisir terjadinya penyimpangan terhadap kegiatan yang telah direncanakan dan penggunaan dana di pondok pesantren. Hasil tersebut menjadi bahan evaluasi dan menghasilkan temuan untuk perbaikan, masukan, dan perencanaan di tahun selanjutnya. Hal ini merupakan suatu bentuk transparansi dalam pelaporan pembiayaan.

---

<sup>201</sup> Wawancara dengan lurah putra yang bernama Muhamad hubaib di Pondok pesantren Al-Anwar Bogangin pada tanggal 18 September 2021 pukul 15.30 WIB-16.00 WIB.

<sup>202</sup> Wawancara dengan bendahara putra yang bernama Yusuf Mubarak pada tanggal 20 September 2021 pukul 14.00 WIB.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin sudah sesuai dengan tahapan dalam manajemen yakni Perencanaan, Pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun ditemukan didalam pelaksanaan *entrepreneurship* berdasarkan komunikasi yang dibangun antara pengasuh pondok pesantren, pengurus dan santri sehingga dapat terlaksana kegiatan *entrepreneurship* tersebut. kegiatan yang berkaitan dengan kewirausahaan dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab karena terjadi komunikasi dan sinergitas yang baik dari semua unsur meskipun peran pengasuh masih dominan. Hubungan yang abika antara tim *entrepreneurship* yang didalamnya ada pembagian kerja yang harus ddilaksanakan tentunya dapat meningkatkan kinerja yang baik dalam *entrepreneurship* sehingga tujuann dari rencana awal keirausahaan akan tercapai sesuai harapan. Manajemen *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut :

*Pertama*, perencanaan dilakukan dengan melibatkan santri terkait dengan perencanaan program sesuai dengan potensi yang dimiliki pondok pesantren. Pengorganisasian dalam *entrepreneurship* dilaksanakan dengan pembagian tanggungjawab pelaksana kegiatan yang meliputi pengurus pondok dan tim *entrepreneurship* yang semuanya sudah dimusyawrahkan dengan pengasuh pondok pesantren.

*Kedua*, pelaksanaan pengelolaan bidang *entrepreneurship* dilakukan melalui penggerakan sumber daya dan sumber dan dengan penjabaran program pembiayaan dimana sumber daya yaitu santri yang dilalamnya ada bidang *entrepreneurship* yang meliputi santri putra dan putri, meskipun sumber dana yang digunakan adalah bersumber dari Ibu Nyai Umi, akan tetapi hasil yang diperoleh

dari *entrepreneurship* tersebut nantinya akan digunakan untuk kepentingan pondok pesantren secara luas, mulai dari kebutuhan konsumsi seluruh santri setiap hari, Pembangunan pondok pesantren serta pengadaan alat-alat untuk kepentingan pesantren yang nantinya kan digunakan juga oleh santri. Dalam hal ini terlihat perjuangan pengasuh yang tanpa henti berjuang untuk santrinya. Koordinasi yang dilakukan meliputi koordinasi dari pengurus dan bidang *entrepreneurship* yang selalu berkoordinasi dengan pengasuh pondok pesantren dalam hal ini langsung bertanggungjawab kepada Ibu Nyai Umi, sehingga dapat terus saling mengingatkan jika timbul penyimpangan dari program yang direncanakan.

*Ketiga*, evaluasi di bidang *entrepreneurship* dilaksanakan dengan berdasar pada prinsip transparansi anggaran dimana keuntungan dari hasil bidang *entrepreneurship* serta modal yang digunakan dilakukan dengan catatan dan pelaporan meskipun setelah ada hasil dari keuntungan disetorkan dan dilaporkan ke *ndalem* yang digunakan untuk kepentingan santri kembali untuk memenuhi kebutuhan santri dan pondok pesantren. Kemudian modal juga akan diberikan kembali kepada tim bidang *entrepreneurship* untuk dikelola kembali dan begitu seterusnya. Tentunya kegiatan evaluasi ini dilakukan secara bertingkat yakni mulai dari Tim Bidang *entrepreneurship*, pengurus pondok pesantren dan pengasuh pondok pesantren.

Implikasi khususnya untuk santri yaitu adanya nilai-nilai ketaatan, kemandirian, tanggungjawab dan kedisiplinan. Taatnya santri atas *Dawuh* pengasuh pondok pesantren merupakan kebahagiaan yang tersendiri dimana dapat melaksanakan dengan penuh keihlasan. Santri tidak mendapatkan hasil berupa uang dan tidak pula gaji langsung dari hasil tersebut. Santri mendapatkan peningkatan skill yang nantinya bisa digunakan sebagai nilai tambah santri. Dalam melaksanakan kegiatan *entrepreneurship* santri menjalankan dengan penuh tanggungjawab dan disiplin sesuai dengan arahan dan bimbingan pengasuh pondok pesantren.

Implikasi bagi pondok pesantren tentunya berkaitan dengan adanya pemenuhan pembiayaan yang diperoleh dari kegiatan *entrepreneurship* dimana keuntungan dari *entrepreneurship* digunakan untuk kebutuhan santri mulai dari

kebutuhan konsumsi, serta sarana prasarana santri yang mapu dijangkau dengan hasil *entrepreneurship* tersebut. Hal inilah yang menjadi semangat seluruh warga pesantren yang giat dalam belajar dan giat untuk berwirausaha sehingga ilmu nya nambah dan hasil usaha kewirausahaanya menjadi berkah untuk semuanya.

## B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan penelitian, berikut beberapa rekomendasi bagi Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin :

1. Mengadakan pelatihan khusus yang berkaitan dengan *komputerisasi* dalam pengarsipan data, sehingga data akan diakses dengan mudah dan cepat.
2. Mengadakan pelatihan *entrepreneurship* secara berkala agar kemampuan santri semakin meningkat
3. Dapat mengembangkan jaringan dengan digitalisai melalui *medsos* dan jaringan media yang tersedia baik cetak ataupun elektronik.





## DAFTAR PUSTAKA

- Achidsti, Sayf Aulia *Kiyai dan Pembangunan Institusi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Akdon, dkk. *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Al-Farisi, Salman. "Model Integrasi Studi Islam: Sains Dan Budaya Nusantara Di Pesantren Kholaf" *Jurnal Penelitian Agama* 19, no.1 Januari – Juni 2018.
- Ali, Suryadharma. *Paradigma Pesantren; Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*, Malang: UIN-Malang Press.
- Alma, Buchari. *Kewirausahaan Untuk mahasiswa Dan Umum* Bandung: Alfabeta, 2009.
- Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multukular Di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Andang. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014.
- Anwar, Chairil. *Hakikat Manusia dalam Pendidikan*, Yogyakarta: SUKA Press, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bima Aksara, 2020.
- Asifudin, Ahmad Janan. "Manajemen Pendidikan untuk Pondok Pesantren", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 November Tahun 2016: 357.
- Aziz, Fathul Aminuddin. *Manajemen dalam perspektif Islam*. Cilacap: Pustaka El-Bayan, 2012.
- \_\_\_\_\_. *Manajemen Dalam Perspektif Islam*, (Cilacap: Pustaka El-Bayan, 2012).
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Badrudin "Pengembangan Model Pembiayaan Pesantren berbasis Kewirausahaan Sosial Agribisnis Al- Ittifaq Ciweday kabupaten Bandung", *Disertasi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2020

- Budimansyah, Dasim. "Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Penguatan Partisipasi Masyarakat", *Jurnal Educationist* 2, No. 1 Januari Tahun 2008, hlm. 57.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Cahyono, Bayu Dwi. "Manajemen Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Guna Peningkatan Kecakapan Hidup Bagi Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo" *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Chapman. *Management and Efficiency in Education: Goals and Strategies Manila Hongkong: Asian Development Bank and Comparative Education Research Center*. Hongkong: The University of Hongkong, 2002.
- Chotimah, Chusnul. *Manajemen Public Relations Integratif*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002.
- Daud, Mohammad dan Habibah Daud. *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam di Indonesia: Histori dan Eksistensinya*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Departemen Agama. *Pola Penyelenggaraan Pesantren Kilat, Pendidikan Singkat Ilmu-Ilmu Agama Islam*, (DITPEKA: Pontren Ditjen Kelembagaan Agama, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Pedoman Pengembangan Kurikulum Pesantren*. Jakarta: Tim Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional RI. *Undang-undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan Balitbang, 2004.
- Dewi Rokhmah dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jember: Jember University Press, 2014.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa depan Indonesia)*. Jakarta: LP3ES, 2011.

Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin pada Tanggal 08 September 2021 dan dilengkapi Wawancara dengan Muhammad Hubaib selaku lurah putra pondok pesantren.

Dokumentasi *Profil Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin* dikutip tanggal 4 April 2021.

Dokumentasi Profil Pondok pesantren yang Didapat dari Pengurus Pondok Pesantren Tanggal 17 September 2021.

Efendi, Jaenal. *Profil Organisasi*, Jakarta: CV. Pajar Gemilang, 2005.

Fadhil, Muhammad. "Inovasi Pesantren dalam Pengembangan Keilmuan" *Jurnal Innovatio*, Vol. X, No. 1, Januari-Juni 2011, hlm. 61.

Fadlullah. *Pendidikan Entrepreneurship Berbasis Islam dan Kearifan Lokal*. Jakarta: Diadit Media Press, 2011.

Fatah, Abdul Mukti. *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*. Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005.

Fattah, Nanang. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

\_\_\_\_\_. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013.

Ghazali, Bahri M. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti, 2003.

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktiki* Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Hardoyo, Hafid. "Kurikulum Tersembunyi Pondok Modern Darussalam Gontor", *Jurnal At-Ta'dib*, vol. 4, no. 2 Tahun 2011, hlm. 191.

Hartono, Djoko. *Pengembangan Manajemen Pondok Pesantren di Era Globalisasi: Menyiapkan Pondok Pesantren Go Internasional*. Surabaya: Ponpes Jagad Alimussirry, 2012.

Hasibuan, Malayu. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Hasil Observasi di Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin pada hari Jumat, 17 September 2021 dikelas Imrithy.

Hikmat. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.

- Husaini, Usman. *Manajemen: Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*, edisi kedua Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Ilham “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pesantren DDI Asshirathal Mustaqim Kabupaten Pangkep”, *Jurnal Al -Riwayah* 12, no. 1 April (2020).
- Jalal, Fasli dan Dedi Supriyadi. *Reformasi Pendidikan daam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adi Cita, 2001.
- Jamalie, Zulfa. “Manajemen Pembiayaan Pendidikan Bersumber dari Masyarakat”, *Jurnal Fenomena* 9, No. 1, Tahun 2017 hlm. 29.
- Karni, Asrori. *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam* Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009.
- Kasmir. *Kewirausahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Kementrian Pendidikan Nasional RI. *Bahan Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan* (Jakarta: Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan kurikulum, 2010.
- Kurniadin, Didin dan Imam Machali. *Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Machali, Imam dan Ara Hidayat. *THE HANDBOOK OF EDUCATION MANAGEMENT:Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Mardiyanto, Eko. “Manajemen Kewirausahaan Pondok Pesantren Berbasis Agrobisnis”, *Jurnal Fikroh* 8, no. 2 Januari Tahun 2016.
- Marzuki, *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPFE UII, 1995.
- Mas’ud, Abdurrachman dkk. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Masrokan, Prim. *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Masyhud, Sulthon. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2005.
- Meleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

- Misbah, M. "Pergeseran Pemikiran Pendidikan Islam Antar Generasi di Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah Kebarongan Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas Tahun 1950-2012", *Disertasi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Moekijat. *Teori Komunikasi*, Bandung: Mandar Madju, 1993.
- Muchsin, M. Bashori Dkk. "Upaya Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan: Efforts Of The Pondok Pesantren To Empower Societies Living At Surrounding Forest Areas" *Jurnal Wacana* 12, no. 2 April Tahun 2009.
- Mufron, Ali. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013.
- Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektikan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyono. *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 20014.
- Muzadi, Abdul Muchit. *NU dalam Perspektif Sejarah & Ajaran (Refleksi 65 th. ikut NU*, Surabaya: Khalista, 2006.
- Nahrawi, Amirudin. *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Gama Media, 2008.
- Nata, Abudin. *Kapita Selekta Pendidikan Islman Isu-isu Konterporel Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindi Persada, 2012.
- Nurrohim, Hassa & Lina Anatan. "Efektivitas Komunikasi Dalam Organisasi" *Jurnal Manajemen* 7, no.4, Tahun 2009 hlm. 2.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 48 Tahun 2008 pasal 2, tentang pendanaan Pustaka Pelajar.*
- Qomar. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Rahmat, Abdul. "Pendidikan Berwawasan Kewirausahaan pada Usia Dini". *Jurnal Pedagogika*, Vol. II, No. 1 Tahun 2011, hlm. 1.

- Riyuzen. "Strategi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam", *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 Tahun 2017. hlm. 158.
- Ruslan, Rosady. *Public Relations dan Komunikasi*, Jakarta: Fajar Interpretama Offset, 2003.
- Sagala, Syaiful. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta, 2000.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Santana, Septiawan. *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007).
- Saril. "Penerapan Manajemen Pendidikan Dalam Mewujudkan Visi Sekolah" *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam ADAARA* 7, No. 1 Tahun 2018 hlm. 588-589.
- Seafullah, U. KH. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.
- Silaban, Rafuddin. "Hubungan Motivasi Kerja Dengan Kinerja Guru Pada Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Medan Petisah Medan", *Jurnal Ilmiah Politeknik Mandiri Bina Prestasi* 4, no. 2 Desember 2015.
- Soejono dan Abdurrahman. *Metodologi Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.
- Sudadi. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2016.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suhardan, Dadang. Dkk. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suharsaputra, Unhar. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Suhartini. *Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren dalam A. Halim, Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Sulhan, Muwahid. *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2013.
- Sulistiyorini. *Manajemen Pendidikan Islam*. Surabaya: eIKAF, 2006.

- Sumadiria, Haris. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sunarya, Abas Dkk. *Kewirausahaan*. Yogyakarta: Andi, 2011.
- Surakhmad, Winarno. *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah dalam Rangka Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Semarang: Kanwil Depdiknas Provinsi Jawa Tengah, 2000.
- Suryana. *Kewirausahaan, Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses* Jakarta: Salemba Empat, 2006.
- Tamam, Badrut. *Pesantren, Nalar dan Tradisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Thoha, Habib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tim Penyusun. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Tyorini, Sulis dan Muhammad fathurrohman. *Esensi Manajemen Pendidikan Islam (Pengelolaan Lembaga untuk meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 3 Amandemen ke 4.*
- Wahid, Abdurrahman. *Pesantren Masa Depan*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- \_\_\_\_\_. *Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: The Wahid Institute, 2007.
- Wawancara dengan Husein Selaku Pengurus Pondok Pesantren Al-Anwar pada Tanggal 08 September 2021.
- Wawancara dengan Lurah Pondok Putra yang Bernama Muhamad Hubaib pada Tanggal 03 Oktober 2021.
- Wawancara dengan Lurah Pondok Putri yang Bernama Lutfi pada Tanggal 03 Oktober 2021.
- Wawancara dengan Mas Nafi'udin dan Mas Husen pada Tanggal 8 Oktober 2021.
- Wawancara dengan Salah Satu Ustadz Pondok Pesantren Al Anwar Bogangin yang Bernama Amin Albi Pada Tanggal 14 April 2021.

Wawancara dengan sekretaris putra yang bernama Roziki di Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin pada Tanggal 18 September 2021.

Wawancara dengan Wakil Lurah Pondok Putri yang Bernama Nissa pada hari Minggu 03 Oktober 2021.

Wawancara dengan Yusuf Mubarak bendahara putra tanggal 18 September 2021.

Wibowo, Agus. *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Widjaja, H.A.W. *Ilmu Komunikasi: Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2000.

Wiyani, Novan Ardy. *Manajemen PAUD Bermutu (KONSEP dan Praktik MMT di KB, TK/RA)*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.

Yunus, Muh. *Islam dan Kewirausahaan Inovatif*. Malang: UIN Malang Press, 2008.

Zamroni, Mohammad. *Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, Aksiologis*. Yogyakarta: Graha ilmu, 2009.

Zubaedi. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Zulhimma “Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia”, *Jurnal Darul ‘Ilmi* 1, No. 1 Tahun 2013. hlm. 166.





